

02/03/03

18

PERPUSTAKAAN FTSP UH

HADIAH/PELI

TGL. TERIMA : 13 JUN 2001

NO. JUDUL :

NO. INV. : 301/TA/JTA/01

NO. INDUK :

**KONSERVASI BENTENG VASTENBURG 512000 95/001**  
**SEBAGAI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN**  
**DI SURAKARTA**  
**PENEKANAN PADA PERFORMANCE BANGUNANYANG REKREATIF**  
**DAN KONTEKSTUAL DENGAN LINGKUNGAN**

**TUGAS AKHIR**

1x; 120 : 23.400



TA  
 711.57  
 MUT  
 R  
 00

Disusun Oleh :

**DWI ANGRI MUTIA**

96340102

MILIK PERPUSTAKAAN  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN  
 PERENCANAAN UH YOGYAKARTA

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2000**

**Lembar Pengesahan**

Laporan Tugas Akhir

Judul :

**KONSERVASI BENTENG VASTENBURG  
SEBAGAI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DI  
SURAKARTA  
PENEKANAN PADA PERFORMANCE BANGUNAN YANG REKREATIF  
DAN KONTEKSTUAL DENGAN LINGKUNGAN**

Penyusun :

**DWI ANGRI MUTIA**

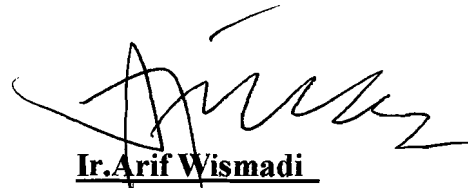
**96340102**

Disahkan oleh :



**Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch**

**(Pembimbing I)**



**Ir. Arif Wismadi**

**(Pembimbing II)**



**Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch**

**(Ketua Jurusan)**

Tanggal :

**LEMBAR PERSEMBAHAN**

***SYUKUR KEHADIRAT ALLAH SWT***

yang memberiku kehidupan

***BATIKU ABAH, IBU***

Kasih sayangmulah yang memberiku *Kekuatan*

***MTAK RIET, DE' VICKY***

Yang selalu mendukungku dan menyayangiku

***MEIKA***

Without you I Won't be like this

***OM & TANTE SAAD, MTAK SHASA, MTAK VIENA, MZ DUDIT, DE' IMAM***

Terima kasih atas semua dukungannya

***RETNO, NING, DEDE', ICHAL, NOYA', SAMMY, HESTIN, YULI, FAJAR, DEWI,***

***FAIQ, IIN, MAYA, IKE, IBNU, DONO, LIA, IMIN, BEDOEL, ARIS, IYAN***

Than's for your *Friendship*, I Miss you Guys

***MEIKA, HESTIN, ERNA, YIYIN, TEGUII, ANIS, MZ ANDI, MB' MAYA***

Yang telah berjuang bersamaku

***TEMAN-TEMAN ARSITEKTUR 96***

Yang telah menjadi temanku selama 4,5 tahun

***ANAK-ANAK DI LAPANGAN BASKET LOJAJAR***

stay cool, OK !

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Tugas Akhir periode-3 Universitas Islam Indonesia semester genap tahun akademik 1999/2000, dengan judul *Konservasi Benteng Vastenburg Sebagai Pengembangan Kebudayaan Di Surakarta*.

Kami menyadari bahwa keberhasilan terlaksananya Tugas Akhir tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik material maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.H.Zaini Dahlan, M.A selaku Rektor UII.
2. Bapak Ir.H.Munichy B.Edrees, M.Arch selaku Ketua Jurusan T.Arsitektur UII.
3. Bapak Ir.H. Munichy B. Eddrees, M Arch selaku Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Ir. Arif Wismadi selaku Dosen Pembimbing II.
5. Dosen dan segenap karyawan FTSP Jurusan T.Arsitektur UII yang memberikan waktu dan bantuannya.
6. Guru-guruku yang telah membimbing dan mengajarkan seluruh ilmu pengetahuannya padaku di TK Jauharotul Huda, SDN 01 Rorotan Jakarta Utara, SLTPN 200 Jakarta, SMUN 2 Kudus. Spesial buat Bu Sulastri, Pak Tohari, Pak Waludi, Pak Edi, Pak Salimin, Bu Hanik, Pak Arif, Pak Jupri, Pak Bambang, Pak Pahyono dan Ibu Guruku yang cantik.
7. Dan semua pihak yang terlibat dan tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan. kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2000

Penyusun

## ABSTRAKSI

Surakarta sebagai kota industri, perdagangan dan kebudayaan merupakan pengembangan Jawa Tengah yang diharapkan menjadi pintu gerbang pariwisata Internasional Jawa Tengah. Dengan potensi kebudayaan yang cukup banyak maka Surakarta berpeluang untuk lebih meningkatkan kepariwisataannya yang saat ini sedang terpuruk.

Benteng Vastenburg sebagai salah satu bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Surakarta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai tempat perkembangan kebudayaan mengingat lokasinya yang sangat strategis. Benteng vastenburg merupakan salah satu bangunan peninggalan bersejarah yang merupakan prioritas I penanganan bangunan konservasi di Surakarta. Benteng Vastenburg terletak di lingkungan bangunan konservasi mempunyai lahan yang cukup luas sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai sarana rekreasi kebudayaan yang diharapkan menjadi magnet wisatawan untuk datang ke Surakarta.

Dalam perencanaan Pusat kebudayaan ini menerapkan prinsip rekreatif, dimana akan ditemukan berbagai sarana pengembangan kebudayaan yang rekreatif dengan dipadukan oleh adanya sarana perdagangan rakyat sebagai akomodasi penunjang.

Penekanan perencanaan pusat pengembangan kebudayaan ini yaitu pada pengolahan performance bangunan yang rekreatif dan kontekstual dengan lingkungan kolonial kawasan Jalan Jendral Sudirman. Yang tercakup dalam perencanaan performance bangunan disini adalah penataan tata ruang dan penampilan/fasade bangunan yang diciptakan rekreatif dan kontekstual dengan bangunan kolonial disekitarnya.

Konsep yang ingin ditetapkan pada perencanaan pusat kebudayaan ini adalah menciptakan karakter rekreatif dengan menciptakan keanekaragaman bentuk/massa bangunan, bahan/finishing dan ornamentasi bangunan, yang dipadu dengan komposisi beberapa pola ruang dan terbetuknya sistem/arah yang jelas sehingga akan menciptakan sarana rekreasi yang menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk menciptakan karakter rekreatif juga dibuat sarana kebudayaan dengan kompleksitas yang cukup tinggi, diantaranya sarana/panggung pertunjukan kesenian indoor, sarana pertunjukan kesenian outdoor/panggung terbuka, museum perjuangan, galeri kesenian, sanggar kesenian, workshop kerajinan khas Solo, dan sarana perdagangan rakyat. Selain karakter rekreatif juga digunakan konsep bangunan kolonial yang diambil dari typologi bangunan-bangunan kolonial di Kawasan Jalan Jendral Sudirman agar tercipta kesinambungan dengan lingkungan sekitar, diantaranya konsep simetris, monumental dan pengembangan ornamentasi sebagai pembentuk fasade..

Konsep perencanaan Pusat kebudayaan ini diharapkan mampu menciptakan sebuah sarana rekreasi kebudayaan yang banyak diminati wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, sehingga akan memicu perkembangan pariwisata di Surakarta..

## DAFTAR ISI

<b>Lembar Judul</b>	
<b>Lembar pengesahan</b>	
<b>Lembar Persembahan</b>	
<b>Kata Pengantar</b>	
<b>Abstraksi</b>	
<b>Daftar Isi</b>	
<b>Daftar Tabel</b>	
<b>Daftar Gambar</b>	

### **BABI PENDAHULUAN**

I.1. Latar Belakang Permasalahan	
1.1.1. Tinjauan Umum Surakarta.....	1
1.1.2. Surakarta Sebagai Kota Budaya Dan Pariwisata.....	2
1.1.3. Potensi Benteng Vastenburg Sebagai Pengembangan Budaya Dan Rekreasi .....	4
I.2. Permasalahan	
1.2.1. Permasalahan Umum.....	5
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	5
I.3. Tujuan Dan Sasaran	
1.3.1. Tujuan.....	6
1.3.2. Sasaran.....	6
I.4. Lingkup Bahasan.....	6
I.5. Metode Penulisan.....	6
I.6. Sistematika Penulisan.....	7
I.7. Keaslian Penulisan.....	8
I.8. Kerangka Pola Pikir.....	9

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL**

2.1. Tinjauan Umum Surakarta	
2.1.1. Tinjauan Fisik Kota Surakarta.....	10
2.1.2. Fungsi dan Peranan Kota Surakarta.....	11
2.1.3. Kependudukan Dan Kegiatan Ekonomi.....	11
2.1.4. Kegiatan Pariwisata Di Kota Surakarta.....	12
2.2. Tinjauan Konservasi Bangunan Kolonial	
2.2.1. Tinjauan Umum Konservasi.....	13
2.2.2. Konservasi Bangunan Kolonial Di Indonesia.....	19
2.2.3. Konservasi Bangunan Kolonial Di Surakarta.....	20
2.2.4. Preseden Bangunan Kolonial Di Indonesia.....	21
2.2.5. Ciri-ciri Bangunan Kolonial Di Indonesia.....	23
2.2.6. Ciri-ciri Bangunan Kolonial Di Surakarta .....	25
2.3. Tinjauan Faktual Benteng Vastenburg	
2.3.1. Identifikasi Benteng Vastenburg.....	26
2.3.2. Kedudukan Wilayah Benteng Vastenburg.....	26

2.3.3.	Penggunaan Lahan Sekitar Benteng Vastenburg.....	27
2.3.4.	Kondisi Sekitar Benteng Vastenburg.....	28
2.3.5.	Tuntutan Konservasi Benteng Vastenburg.....	30
2.3.6.	Potensi Benteng Vastenburg.....	33
2.4.	Tinjauan Rekreasi dan Kebudayaan	
2.4.1.	Tinjauan Rekreasi.....	34
2.4.2.	Tinjauan Wisata Budaya.....	41
2.5.	Tinjauan Faktual Sarana Rekreasi dan Potensi Kebudayaan di Surakarta	
2.5.1.	Kondisi Obyek-obyek Wisata Di Surakarta.....	43
2.5.2.	Kondisi Wisatawan Di Surakarta.....	46
2.5.3.	Potensi Kebudayaan Di Surakarta.....	47
2.6.	Tinjauan Sarana Komersial	
2.6.1.	Pengertian Pusat Perbelanjaan.....	49
2.6.2.	Penampilan Visual Pusat Perbelanjaan.....	49
2.6.3.	Jenis/klasifikasi Pusat Perbelanjaan.....	51
2.6.4.	Tinjauan Pelaku dan Kegiatan Pusat Perbelanjaan.....	53
2.6.5.	Tinjauan Sektor-sektor Perdagangan .....	57
2.7.	Tinjauan Existing Sarana Komersial di Surakarta	
2.7.1.	Sarana Komersial Modern Di Surakarta.....	63
2.7.2.	Sarana Komersial Tradisional Di Surakarta.....	64

### **BAB III ANALISIS**

3.1.	Analisa Site	
3.1.1.	Lokasi.....	67
3.1.2.	Analisa Lokasi Kawasan Jalan Jendral Sudirman.....	67
3.1.3.	Analisa Site.....	69
3.1.4.	Analisa Site Sebagai Area Perdagangan.....	69
3.1.5.	Analisa Site Sebagai Pengembangan Area Rekreasi.....	71
3.1.6.	Analisa Pencapaian.....	73
3.1.7.	Analisa Sirkulasi Tapak.....	74
3.2.	Analisa Jenis Kegiatan	
3.2.1.	Benteng Vastenburg Sebagai Area Konservasi Rekreasi....	75
3.2.2.	Benteng Vastenburg Sebagai Sarana Rekreasi.....	75
3.2.3.	Benteng Vastenburg Sebagai Sarana Komersial.....	79
3.2.4.	Analisa Kegiatan Dan Kebutuhan Ruang.....	83
3.3.	Analisa Tata Ruang	
3.3.1.	Analisa Tata Ruang Benteng Vastenburg.....	87
3.3.2.	Analisa Tata Ruang Bangunan Kolonial.....	89
3.3.3.	Analisa Tata Ruang Kreatif.....	92
3.3.4.	Analisa Tata Ruang Bangunan Komersial.....	93
3.3.5.	Analisa Sirkulasi.....	93
3.4.	Analisa Penampilan Bangunan	
3.4.1.	Analisa Fasade Bangunan Kolonial.....	95
3.4.2.	Analisa Fasade Bangunan Rekreasi Dan Komersial.....	103

## **BAB IV KONSEP**

4.1. Konsep Tapak	
4.1.1. Lokasi .....	105
4.1.2. Site.....	105
4.1.3. Pencapaian Bangunan.....	106
4.1.4. Konsep Sirkulasi.....	107
4.2. Konsep Kegiatan	
4.2.1. Benteng Vastenburg Sebagai Bangunan Konservasi.....	108
4.2.2. Benteng Vastenburg Sebagai Sarana Rekreasi.....	108
4.2.3. Jenis Perdagangan Yang Diwadahi .....	109
4.2.4. Konsep Kegiatan Dan Kebutuhan Ruang.....	111
4.3. Konsep Tata Ruang	
4.3.1. Konsep Massa Bangunan.....	112
4.3.2. Konsep Sirkulasi Dalam Bangunan.....	116
4.3.3. Penzooning .....	116
4.4. Konsep Penampilan Bangunan	
4.4.1. Konsep Fasade Bangunan.....	118
4.4.2. Dekorasi/ornamentasi Bangunan.....	119

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Kunjungan Wisatawan Ke Surakarta Tahun 1996-1998...	3
Tabel 2.1	Ragam Pelestarian dan Tingkat Perubahannya.....	17
Tabel 2.2	Penanganan Bangunan Konservasi Di Surakarta.....	32
Tabel 2.3	Wisatawan Yang Berkunjung Ke Obyek Wisata.....	46
Tabel 2.4	Wisatawan Yang Menginap Di Hotel.....	46
Tabel 2.5	Organisasi Kesenian Dan Seniman Surakarta.....	63
Tabel 2.6	Materi Sktor Perdagangan Formal.....	59
Tabel 2.7	Cara penyajian materi perdaganganinformal.....	62
Tabel 2.8	Banyaknya Pasar Menurut Jenisnya Di Surakarta.....	63
Tabel 3.1	Kebutuhan Ruang.....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Preseden Bangunan Kolonial Di Surakarta.....	21
Gambar 2.2	Peta Struktur Kota.....	26
Gambar 2.3	Penggunaan Lahan Sekitar Benteng Vastenburg.....	27
Gambar 2.4	Detil Kondisi Benteng Vastenburg.....	28
Gambar 2.5	Peta Konservasi Bangunan Kolonial Di Surakarta.....	31
Gambar 2.6	Kondisi Obyek-obyek Wisata Di Surakarta.....	43
Gambar 2.7	Peta Letak Sarana Rekreasi Di Surakarta.....	45
Gambar 3.1	Keberadaan Benteng Vastenburg Terhadap Surakarta...	67
Gambar 3.2	Benteng Vastenburg Terhadap Kawasan Jl. Sudirman...	68
Gambar 3.3	Site Pengembangan.....	69
Gambar 3.4	Posisi Benteng Vastenburg Terhadap Area Perdagangan	70
Gambar 3.5	Pencapaian Ke Kawasan Jalan Sudirman.....	73
Gambar 3.6	Pencapaian Ke Site.....	73
Gambar 3.7	Analisa Fungsi Ruang Site Plan Benteng Vastenburg...	87
Gambar 3.8	Analisa Tata ruang Site Plan Benteng Vastenburg.....	88
Gambar 3.9	Analisa Tata Ruang Bangunan Kolonial.....	90
Gambar 3.10	Analisa Tata Ruang Kreatif.....	91
Gambar 3.11	Analisa Fasade Bangunan Kolonial.....	95
Gambar 3.12	Tipologi Bank Indonesia.....	98
Gambar 3.13	Tipologi Kantor Brigif VI.....	99
Gambar 3.14	Tipologi Gerbang Benteng Vastenburg.....	100
Gambar 3.15	Tipologi Bunderan Purbayan.....	101
Gambar 3.16	Tipologi Kantor Bondo Lamakso.....	102
Gambar 4.1	Lokasi.....	105
Gambar 4.2	Site.....	106
Gambar 4.3	Konsep Sirkulasi.....	107
Gambar 4.4	Konsep Pemisahan Sirkulasi.....	107
Gambar 4.5	Konsep Kegiatan.....	111
Gambar 4.6	Pola Ruang Linier Yang Simetris.....	112
Gambar 4.7	Pola Ruang Radial Yang Simetris.....	112
Gambar 4.8	Pola Ruang Memusat Yang Simetris.....	113
Gambar 4.9	Pola Ruang Grid Yang Simetris.....	113
Gambar 4.10	Penerapan Pola Linier, Memusat, Radial dan Grid.....	113
Gambar 4.11	Sb. Simetris Sebagai Arah Pergerakan Pola Ruang Linier	114
Gambar 4.12	Penciptaan Kualitas Ruang Dari Ruangan Monumental...	115
Gambar 4.13	Penzooningan.....	117
Gambar 4.14	Lay Out Massa Bangunan.....	117

### Lampiran

### Daftar Pustaka

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG

#### I.1.1. Tinjauan Umum Surakarta

*Surakarta sebagai kota industri, perdagangan dan kebudayaan ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian Timur dan Selatan. Sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional, Kota Surakarta diharapkan sebagai pintu gerbang pariwisata internasional Jawa Tengah, melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olahraga dan pariwisata serta industri, perdagangan dan pendidikan.*

(Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta Th 1998 )

Surakarta sebagai kota industri dan perdagangan mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian timur dan Selatan, dimana pada sektor industri dan perdagangan ini pada akhir PJP II diharapkan mampu menempati porsi utama dalam pendapatan devisa. Hal ini sangat tergantung pada kegiatan perdagangan yang mampu menunjang peningkatan produksi dan memperlancar distribusi yang kemudian memperkuat daya saing secara berkesinambungan dalam suasana pasar bebas ditambah promosi yang kuat dan efisien.

Sebagai kota budaya, Kota Surakarta sangat berpotensi, dimana dengan ditetapkannya bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional sebagai akses pintu dunia dapat memberi peluang membanjirnya turis manca negara untuk berpariwisata dan menikmati kebudayaan di Surakarta yang dikenal sebagai kota yang kental dengan budaya Jawa dan sejarahnya dalam memerangi penjajah.

*Identitas suatu kota pada hakekatnya peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah kotanya.*

(Sumber : Arsitektur sebagai Warisan Budaya, Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc)

Surakarta dikenal sebagai salah satu kota yang kental dengan budaya Jawa dan sejarahnya dalam memerangi penjajah, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Kraton Surakarta serta bangunan-bangunan tradisional lainnya dan juga berbagai bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih ada sampai saat ini.

### **1.1.2. Surakarta Sebagai Kota Budaya Dan Pariwisata**

Budaya Jawa semakin hari semakin luntur karena adanya perkembangan jaman dan era globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke Indonesia. Hal ini menuntut Kota Surakarta untuk lebih meningkatkan potensi kebudayaannya agar tetap dominan di kotanya sendiri.

Selain itu dengan meningkatkan potensi budayanya Surakarta diharapkan mampu mengembangkan pariwisatanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Berbagai tempat budaya dan pariwisata di Surakarta diantaranya :

#### **1. Taman Sriwedari**

Taman Sriwedari merupakan salah satu fasilitas rekreasi yang saat ini digunakan sebagai taman bermain anak dan rekreasi keluarga modern, dengan berbagai permainan modern seperti taman bermain di kota-kota besar.

#### **2. Taman Balaikambang**

Taman Balaikambang merupakan taman rekreasi yang saat ini digunakan untuk arena pemancingan, akan tetapi karena kurangnya perawatan menyebabkan taman Balaikambang ini kurang diminati oleh pengunjung.

3. Kraton Kasunanan

Pada saat ini Kraton Surakarta (Kasunanan) dalam kondisi yang sangat baik, dan merupakan fasilitas budaya yang dapat dikunjungi sebagai objek wisata:

4. Kraton Mangkunegaran

Seperti halnya Kraton Kasunanan, Mangkunegaran merupakan salah satu fasilitas budaya yang menjadi salah satu objek wisata.

5. Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang saat ini tidak terawat dan tidak difungsikan sama sekali.

6. Taman Jurug

Taman Jurug adalah tempat rekreasi kebun binatang dan bumi perkemahan. Taman Jurug memerlukan perawatan agar kondisinya lebih baik (meningkat).

7. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka adalah salah satu wisata budaya yang ada di Solo yang berada didekat komplek Taman Sriwedari.

8. Monumen Pers Nasional

Bangunan yang fungsi utamanya untuk perpustakaan dengan bentuk bangunan yang unik.

Berbagai obyek wisata diatas pada saat ini kurang berkembang, hal ini terlihat dari menurunnya pengunjung yang datang ke Surakarta untuk berekreasi.

**Tabel 1.1. Kunjungan Wisatawan Ke Ssurakarta Tahun 1996-1998**

Tahun	Wisatawan Asing	Wisatawan Lokal	Jumlah
1996	35.857	682.564	717.423
1997	31.207	677.567	708.774
1998	13.274	504.676	517.950

Sumber :Badan Pusat statistik Bappeda Tk. II Kotamadya Surakarta

### **I.1.3. Potensi Benteng Vastenburg Sebagai Pengembangan Budaya Dan Rekreasi**

*Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memerlukan perlindungan dari kehancuran/pemusnahan sebagai dampak pembangunan kota. Bangunan bersejarah merupakan pembentuk citra ataupun jati diri Kota Surakarta dari arus globalisasi pembangunan kota.*

(Sumber : Rencana Detil Tata Ruang Kota Surakarta 1998-2003)

Benteng Vastenburg merupakan sebuah benteng yang dulunya difungsikan sebagai benteng pertahanan dan penyerangan pemerintahan Belanda pada awalnya, kemudian menjadi benteng pertahanan dan penyerangan Kraton Surakarta mulai Tahun 1945 (tercantum pada Prasasti Benteng Vastenburg<sup>1</sup>).

Fungsi tersebut tentunya sekarang sudah tidak dibutuhkan lagi. Oleh karena itu kegiatan konservasi yang dilakukan pada Benteng Vastenburg bisa berupa konsep konservasi dinamis (Revitalisme) dimana yang dikonservasi hanya bentuk bangunan dengan perbaikan dan penambahan, sedangkan fungsinya bisa dirubah sebagai pengembangan budaya sesuai dengan Rencana pemanfaatan ruang kota Surakarta yang direncanakan.

Dalam konservasi Benteng Vastenburg bisa dilakukan berbagai pengembangan dan perbaikan fisik mengingat kondisinya yang tidak terawat, yang pada akhirnya dapat dikembangkan menjadi kawasan sejarah dan budaya. Selain itu dapat dikembangkan pula perdagangan

---

2. Prasasti Benteng Vastenburg :Benteng Vastenburg ini salam Revolusi fisik adalah basis/kedudukan Batalyon IV /Pulanggan Res. 1 DIV. X sebagai hasil pilihan rakyat tanggal 17 Agustus 1945 di Dalem Puronegaran Solo. Benteng Vastenburg ini mulai digunakan oleh printahan RI tanggal 17 Oktober 1945 sebagai pertahanan Surakarta. Sedangkan digunakan pertama kali oleh pemerintahan Belanda pada tanggal 24 Februari 1861.

berbagai kerajinan rakyat khas Surakarta. Pengembangan yang dapat dilakukan pada konservasi Benteng Vastenburg tersebut diharapkan menjadi cikal bakal pengembangan pariwisata di Surakarta yang dapat menjadi pendorong bagi kawasan wisata lain di Surakarta untuk mengembangkan kawasannya sehingga dapat menguntungkan dan mendatangkan devisa bagi kota Surakarta. Oleh karena itu bertolak dari potensi yang ada di Surakarta, potensi yang bisa dikembangkan di Kawasan Benteng Vastenburg antara lain :

- \* **Pengembangan Budaya**
- \* **Pengembangan Potensi Perdagangan Rakyat**
- \* **Pengembangan Potensi Pendidikan Kebudayaan Tradisional**

Dari ketiga pengembangan potensi diatas Benteng Vastenburg berpotensi untuk menjadi area pariwisata yang diharapkan akan dilirik oleh para wisatawan baik Mancanegara maupun wisatawan lokal, sehingga kepariwisataan di Surakarta dapat meningkat.

## **1.2. PERMASALAHAN**

### **1.2.1. Permasalahan Umum.**

Bagaimana mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas pusat budaya dengan pengembangan konservasi Benteng Vastenberg sebagai upaya peningkatan pengembangan pariwisata di Surakarta.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus.**

1. Bagaimana menciptakan Performance bangunan Benteng Vastenberg yang kontekstual dengan lingkungan kolonial kawasan jalan Jendral Sudirman.
2. Bagaimana menciptakan fasilitas perdagangan rakyat sebagai salah satu akomodasi yang mendukung aktivitas rekreasi dan budaya.

### **I.3 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **I.3.1. Tujuan.**

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas pusat budaya dari konservasi Benteng Vastenberg di Surakarta.

#### **I.3.2 Sasaran.**

1. Mendapatkan pengolahan ruang yang rekreatif pada fasilitas pusat budaya.
2. Mendapatkan Performance bangunan yang kontekstual dengan lingkungan bergaya Kolonial sehingga dapat menjadi simbol sejarah Kota Surakarta.

### **I.4. LINGKUP PEMBAHASAN**

#### **I.4.1 Aspek Arsitektural.**

Mencakup performance bangunan budaya kolonial yang mencakup kebutuhan ruang, besaran ruang dan penataan ruang dalam serta penampilan ruang luar yang dapat menampilkan kesan dan fungsi bangunan berdasarkan penerapan teori-teori perancangan dalam konservasi bangunan.

#### **I.4.2. Aspek Non Arsitektural**

Mencakup penataan landscape/lokasi perdagangan rakyat sebagai salah satu fasilitas akomodasi penunjang pusat budaya agar lebih rekreatif.

### **I.5. METODE PEMBAHASAN**

#### **I.5.1. Perolehan Data**

- a. Pengumpulan Data Primer
  - Observasi Lapangan : pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi Benteng Vastenburg, Bangunan-bangunan Kolonial, Pusat Kebudayaan, pengembangan area Rekreasi, jenis dan model perdagangan rakyat, dan perkembangan komersial.
  - Wawancara dengan pihak yang terkait

- b. Pengumpulan Data Sekunder
  - Studi Literatur
  - Pengambilan data dengan pihak terkait yaitu dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Bappeda.

#### **1.5.2. Tahap identifikasi data**

Identifikasi data yang didapat dari perolehan data untuk memperoleh permasalahan umum maupun arsitektural yang berhubungan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

#### **1.5.3. Tahap analisa permasalahan**

Dengan menggunakan metode Deskriptif yang terdiri dari analisa dan sintesa mengolah dan menelaah data sehingga dihasilkan alternatif-alternatif yang dominan sebagai konsep perancangan yang dipilih.

#### **1.5.4. Tahap rumusan atau kesimpulan**

Transformasi penerapan konsep yang akan ditetapkan bagi perencanaan dan perancangan Konservasi Benteng Vastenburg sebagai Pengembangan Budaya sebagai bahan penyusunan sistematika pemecahan masalah.

### **1.6. SISTEMATIKA PENULISAN**

#### **Bab I : Pendahuluan.**

Merupakan bab yang berisikan Latar Belakang, potensi kawasan, latar belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup pembahasan, Metode Pembahasan, Sistematika Penulisan, Keahlian Penulisan dan Kerangka Pola Pikir.

#### **Bab II : Data.**

Mengemukakan tentang data-data yang diperoleh dari instansi terkait, studi Literatur serta dari lapangan yang berhubungan dengan kondisi Eksisting, permasalahan dan potensi Benteng Vastenburg sebagai dasar pemecahan masalah dan perancangan.



### **Bab III : Analisis.**

Menganalisa pengembangan Benteng Vastenburg sebagai pengembangan kebudayaan, rekreasi dan komersial.

### **Bab IV : Konsep.**

Berisikan tentang pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan, yaitu dengan mentransformasikan semua kegiatan yang ada dalam benteng Vastenburg sebagai Pengembangan Budaya dan Rekreasi kedalam konsep tata ruang luar, tata ruang dalam, sirkulasi dan penampilan bangunan yang kontekstual dengan lingkungan kolonial.

## **I.7. KEASLIAN PENULISAN**

1. KGS Firmansyah, Konservasi Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak Sebagai Elemen Penguat Citra Kota Air Di Palembang ; Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII 2000.

Tugas akhir ini membahas perencanaan pasar festival di Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak sebagai optimasi potensi budaya (Festival Sungai Musi) dan potensi ekonomi dengan konsep konservasi kawasan.

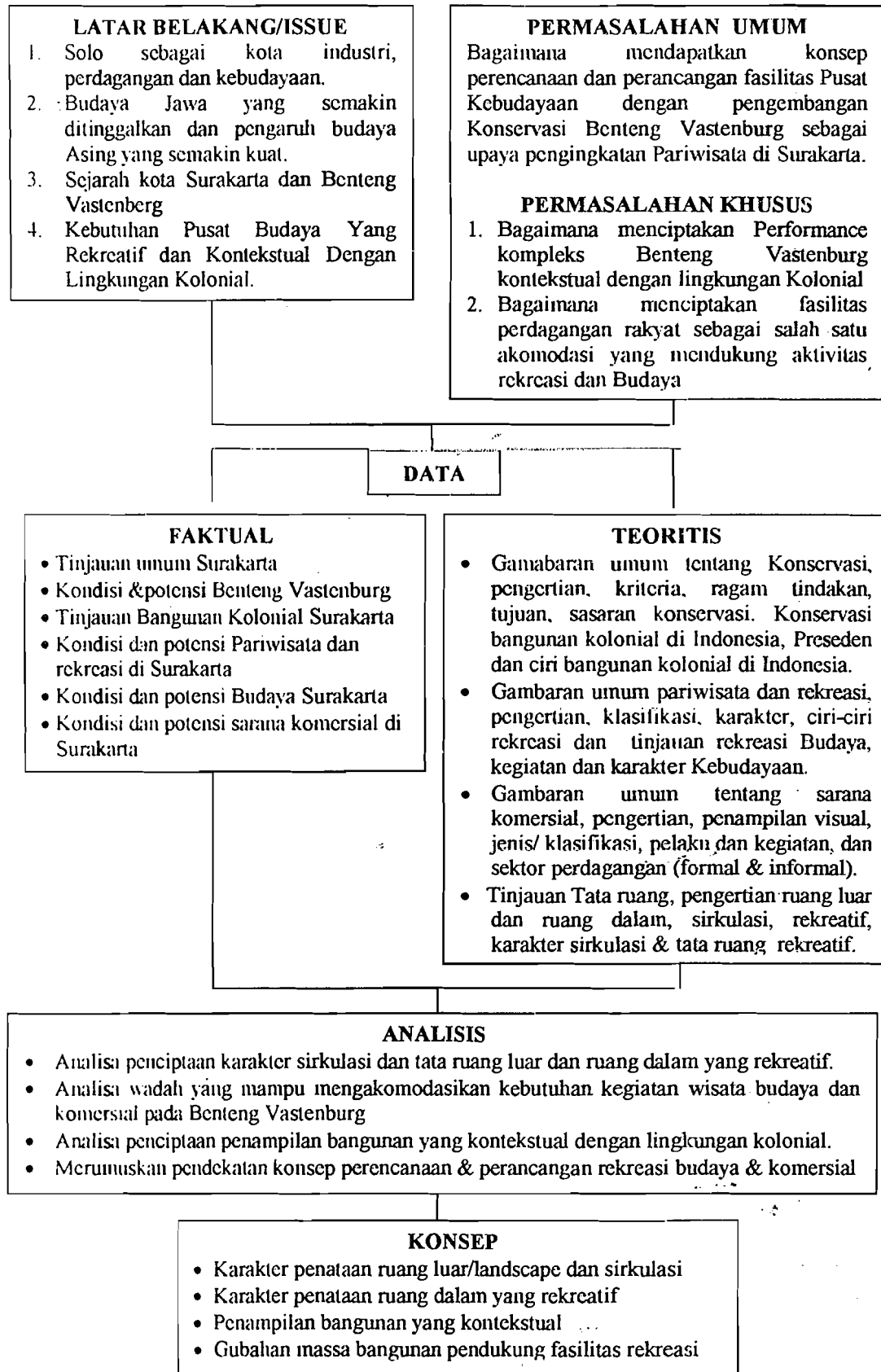
2. Sri Asih Mulhi, Fasilitas Rekreasi Wisata Tirta Pada Kawasan Pasar Terapung di Banjarmasin ; Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII 2000.

Tugas akhir ini membahas perencanaan fasilitas rekreasi yang dapat mendukung tuntutan kebutuhan bagi kegiatan wisata tirta pada kawasan pasar terapung, dengan penekanan pada perancangan karakter sirkulasi ruang luar dan tata ruang dalam yang rekreatif pada wisata tirta.

3. Inung Purwati Saptasari, Taman Wisata Ratu Boko ; Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII 1996.

Tugas akhir ini membahas perencanaan dan perancangan fasilitas pendukung kegiatan wisata pada taman wisata ratu Boko, dengan penekanan pada sirkulasi, tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dinamis dan rekreatif dan kontekstual dengan lingkungan.

## I.8. KERANGKA POLA PIKIR



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

#### II.1. TINJAUAN UMUM SURAKARTA

*Surakarta sebagai kota industri, perdagangan dan kebudayaan ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian Timur dan Selatan. Sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional, Kota Surakarta diharapkan sebagai pintu gerbang pariwisata internasional Jawa Tengah, melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olahraga dan pariwisata serta industri, perdagangan dan pendidikan.*

(Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta Th 1998 )

##### II.1.1. Tinjauan Fisik Kota Surakarta

###### a. Letak Geografis Dan Batas Wilayah

Secara geografis Surakarta terletak antara  $110^{\circ} 45' 15''$  -  $110^{\circ} 45' 35''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 36' 00''$  -  $7^{\circ} 56' 00''$  Lintang Selatan. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Dati II Karanganyar dan Boyolali  
Timur : Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Karanganyar  
Selatan : Kabupaten Dati II Sukoharjo  
Barat : Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Karanganyar

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)

###### b. Kondisi Topografi dan Hidrologi

Kondisi Topografi Surakarta merupakan dataran rendah dan berada diantara pertemuan sungai Pepe, sungai Jenes dan sungai Bengawan Solo dengan ketinggian rata-rata 92 m dari permukaan air laut.

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)

### **c. Kondisi Klimatologis**

- Suhu Udara Maksimum : 32,5°C
- Suhu Udara Minimum : 21,9°C
- Rata-rata Tekanan Udara : 1'010,9 MBS
- Kelembaban Udara : 71%
- Kecepatan Angin : 04 Knot
- Arah Angin : 240 Derajat

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)

### **II.1.2. Fungsi Dan Peran Kota Surakarta**

Fungsi dan peran kota Surakarta antara lain :

- Kota Perdagangan
- Kota Budaya dan Pariwisata
- Kota Pendidikan
- Kota Industri

Selain itu Surakarta merupakan pusat orientasi bagi kota-kota satelit disekitarnya, yaitu Klaten, Wonogiri, Sragen, Sukoharjo, Karanganyar dan Boyolali.

### **II.1.3. Kependudukan Dan Kegiatan Ekonomi**

Luas wilayah kota Surakarta adalah 44,04 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 1998 adalah 542.832 jiwa sehingga mempunyai kepadatan penduduk 12.326.

Kegiatan ekonomi di Surakarta tersebar pada sektor Perdagangan, Industri, Jasa, Transportasi, Komunikasi, dan Perhotelan.

#### 2.1.4. Kegiatan Pariwisata

Obyek wisata (rekreasi) di Kota Surakarta (Solo) cukup banyak, diantaranya :

- Kraton Surakarta : Obyek Wisata Budaya
- Mangkunegaran : Obyek Wisata Budaya
- Radya Pustaka : Museum
- Monumen Pers Nasional : Museum
- Taman Sriwedari : Obyek Wisata Modern
- W.O. Sriwedari : Obyek Wisata Budaya
- THR Sriwedari : Pertunjukan Musik
- Taman Satwataru Jurug : Wisata Kebun Binatang
- Bumi Perkemahan Jurug : Obyek Wisata Alam
- Taman Balekambang : Obyek Wisata Alam

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)

## 2.2. TINJAUAN TEORITIS KONSERVASI BANGUNAN KOLONIAL

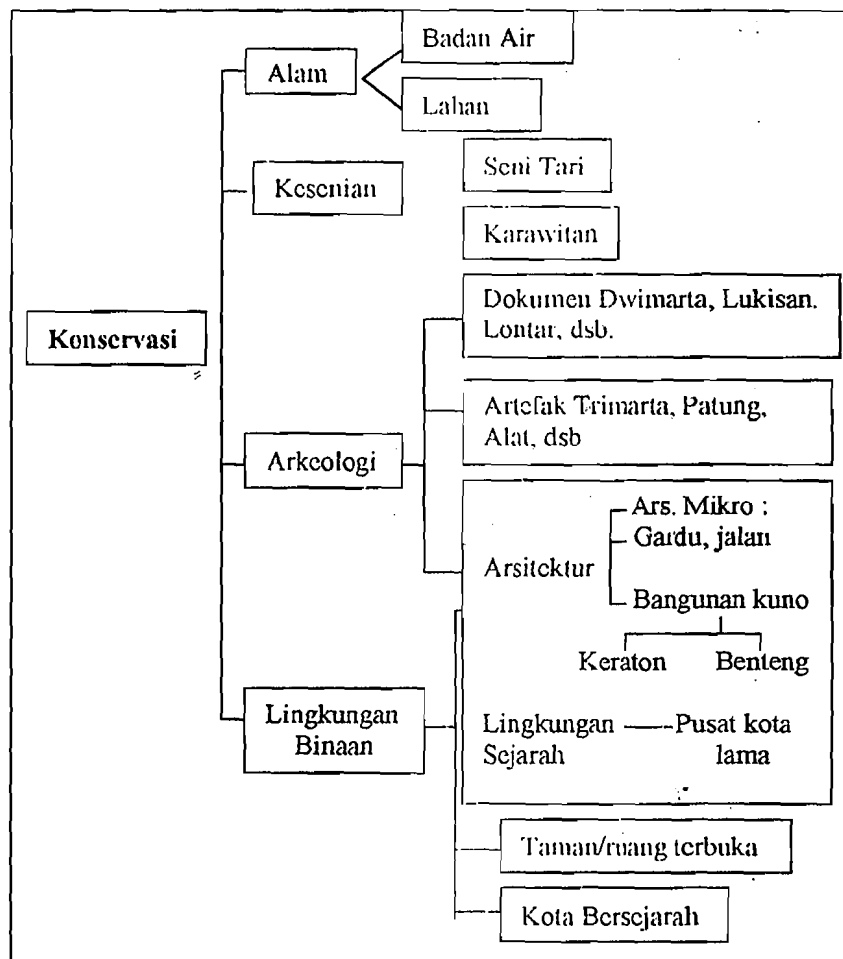
### 2.2.1. Tinjauan Konservasi

#### A. Tinjauan Umum Konservasi

Pelestarian adalah suatu upaya mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur. Falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur mampu memadukan setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang menjadi jati diri dan refleksi masyarakat.

(Sumber : Ir. Eko Budiharjo, Msc 1990)

Adapun sintesa dan cakupan Pelestarian adalah :



## B. Motivasi Konservasi

Konservasi secara implisit telah melakukan usaha penjinambungan masa sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan rentetan peristiwa yang menyusun masa lalu dan masa kini. Pelestarian sebagai usaha revitalisasi<sup>2</sup> mengacu pada penciptaan nafas kehidupan baru.

Menurut Danisworo, usaha revitalisme dapat berupa :

- \* memberikan yang ada
- \* menghidupkan vitalitas vitalitas baru
- \* meningkatkan vitalitas yang pernah ada

Konservasi tinggalan masa lampau berfungsi sebagai penghubung masa yang lalu dengan masa sekarang, yang diharapkan mampu :

- \* Mempertahankan warna budaya dan sejarah suatu bagian kota.
- \* Memberikan variasi suatu bentuk kota.
- \* Secara ekonomis diharapkan bangunan yang dilestarikan akan meningkatkan nilainya, sehingga akan memberikan nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
- \* Merupakan simbol dan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian kota.

Yang menjadi sasaran kegiatan konservasi/pelestarian menurut Ir. Eko Budiharjo adalah :

- \* Mengembalikan wajah dan obyek pelestarian.
- \* Memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.

---

<sup>2</sup> Revitalisasi adalah : pelestarian bangunan dengan memberikan fungsi baru pada bangunan sebagai strategi perlindungan bangunan kuno dan memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (economy growth and development).

Sumber : Ir. Harry Miarsono, M. Arch, Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi.

- \* Mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
- \* Menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

Dalam konteks masa kini dan masa datang perlu dipikirkan adanya kemungkinan bentuk dan karakter kegiatan yang berpeluang untuk dikembangkan dalam tatanan fisik yang ada. Konservasi dapat memberikan peningkatan makna terhadap sosok fisik yang ada, sebagai konsekwensi adanya suatu pengembangan.<sup>3</sup>

### C. Kriteria Konservasi

Tidak semua peninggalan masa lalu harus dilestarikan.

Menurut Attoe, kriteria konservasi diantaranya :

- \* Estetika  
Suatu peninggalan dilestarikan karena mempunyai nilai estetika yang tinggi, terutama bila peninggalan tersebut mewakili suatu masa.
- \* Tipikal  
Suatu peninggalan juga dilestarikan sebagai wakil dari masa tertentu. Bangunan yang ada biasanya dalam jumlah banyak, sehingga dapat dijadikan suatu tipologi.
- \* Kelangkaan  
Kelangkaan suatu peninggalan juga diperhitungkan dalam usaha pelestarian/konservasi. Contohnya adalah suatu bangunan yang merupakan pninggalan satu-satunya dari jenis dan gaya pada masa tertentu.

---

<sup>3</sup> Sumber : Taman Wisata Ratu Boko, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII.



- \* Peran sejarah  
Bangunan yang berkaitan dengan tokoh ataupun peristiwa historik dilestarikan sebagai simbol fisik dari fakta sejarah.
- \* Memperkuat suatu Kawasan  
Dilestarikannya suatu bangunan kadang mempunyai dampak positif yang meliputi skala besar/kawasan, yang akan semakin memperkuat identitas kawasan tersebut.
- \* Superlative  
Suatu bangunan mungkin merupakan yang terbesar, tertinggi atau yang pertama di lingkungannya, hal ini membuat bangunan tersebut mempunyai perbedaan dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya.<sup>4</sup>

#### **D. Ragam Tindakan Konservasi**

Usaha manusia dalam mempertahankan keberadaan suatu lingkungan binaan dapat didasarkan pada :

- \* Signifikansi  
Obyek yang penting dan berkarakter kuat akan lebih mentolerir intervensi yang dilakukan.
- \* Tingkat Kerusakan  
Kondisi obyek yang rusak memerlukan tindakan konservasi yang lebih intensif.
- \* Adaptasi Fungsi  
Pengalihfungsian suatu obyek memerlukan perubahan-perubahan fisik sehingga terbentuk kondisi fisik yang dapat melayani fungsi baru.

Ragam kegiatan pelestarian dan tingkat perubahannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

---

<sup>4</sup> Sumber : Taman Wisata Ratu Boko, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII.

**Tabel III.1. Ragam Pelestarian dan Tingkat Perubahannya**

RAGAM	PERUBAHAN			
	Tidak ada	Sedikit	Banyak	Total
1. Konservasi	♦	♦	♦	♦
2. Preservasi	♦			
3. Restorasi		♦	♦	
4. Rekonstruksi			♦	♦
5. Adaptasi/Revitalisasi		♦		♦
6. Demolisi				♦

Sumber : RUTRK Surakarta, 1998

**Keterangan :**

- \* Preservasi : Pelestarian tempat persis seperti keadaan aslinya.
- \* Rehabilitasi : Mengembalikan tempat ke keadaan semula.
- \* Rekonstruksi : Mengembalikan tempat mirip keadaan semula.
- \* Revitalisasi : Merubah fungsi bangunan konservasi.
- \* Demolisi : Penghancuran/perombakan bagian yang rusak.

**E. Tujuan Konservasi**

Konservasi bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan peninggalan bersejarah. Konservasi dibidang arsitektur bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan bangunan-bangunan yang mempunyai nilai historis yang tinggi. Dimana konservasi itu bukan hanya dari fisik sebuah bangunan saja tapi juga lingkungannya. Konservasi, baik berupa preservasi, restorasi, rekonstruksi, revitalisasi atau demolisi bertujuan untuk memberikan nafas kehidupan baru sebuah lingkungan.

Konservasi juga bertujuan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam dimensi spatial dan waktu (Wolf van Eckardt). Maksudnya pelestarian harus dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

**F. Sasaran Konservasi**

Upaya konservasi tidak terlepas dari perlindungan dan penataan, tujuan perencanaan kota secara fisik, stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, agar mencegah

terjadinya perubahan sosial. Mengingat hal itu, perlu sasaran yang tepat dari upaya konservasi, yaitu antara lain :

1. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

(Sumber : Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budiharjo, Msc).

### **2.2.2. Konservasi Bangunan Kolonial Di Indonesia**

Dalam perkembangan Arsitektur dari segi masa, perubahan bentuk dapat dibedakan dalam dua hal :

1. Perubahan secara perlahan/*Evolusioner* yang meliputi Arsitektur Klasik dan Tradisional yang berkembang mengalami perubahan selama beratus tahun.
2. Arsitektur modern yang berkembang dan berubah cepat sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk.

Perkembangan Arsitektur kolonial di Indonesia termasuk dalam kategori kedua.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia, terjadi perkembangan dari berbagai segi kehidupan, politik, sosial, budaya ekonomi, termasuk arsitektural. Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena yang unik, tidak terdapat di lain tempat. Hal ini terjadi karena adanya percampuran budaya antara budaya penjajah kolonial Belanda dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam, sehingga membuat bangunan kolonial Belanda di Indonesia mempunyai ciri tersendiri. Percampuran ini juga terjadi karena percampuran pemikiran arsitektur Barat dan alam budaya Timur

### **2.2.3. Konservasi Bangunan Kolonial Di Surakarta**

Perkembangan bangunan di kota Surakarta sekarang ini mengarah pada bangunan yang bergaya modern sehingga lambat laun menggeser gaya bangunan lama yaitu bangunan yang bergaya tradisional dan kolonial yang telah memberikan sejarah bagi kota Surakarta. Sehingga menjadi tantangan bagi arsitek untuk menghidupkan kembali konteks lingkungan yang sudah ada agar sejarah kota Surakarta tidak hilang.

#### **Sejarah Bangunan Kolonial DI Surakarta**

Surakarta merupakan salah satu kota yang diduduki Pemerintah Belanda pada masa penjajahan Belanda. Untuk pusat pertahanan Belanda membangun Benteng-benteng pertahanan untuk membendung perlawanan pribumi. Seperti halnya kota-kota yang diduduki Belanda, Surakarta juga memiliki Benteng pertahanan Belanda yaitu Benteng Vastenburg, dimana benteng tersebut digunakan untuk membendung perlawanan pribumi dan Kraton Surakarta. Selain benteng pertahanan tersebut tentunya Belanda juga memerlukan bangunan-bangunan fungsi lain yang digunakan untuk keperluan mereka, sehingga dibangunlah bangunan-bangunan lain seperti bangunan Pemerintahan, Sekolah, Rumah Sakit, Tempat-tempat Peribadatan, Stasiun, Pemukiman, dan bangunan-bangunan lain yang menunjang kehidupan mereka.

Bangunan-bangunan yang dibuat oleh pemerintah Belanda tersebut tentunya mempunyai gaya bangunan seperti bangunan-bangunan yang ada di Negeri mereka yaitu bergaya Arsitektur Indische Empire yang biasa disebut gaya Arsitektur Kolonial Belanda. Tapi dalam perkembangannya, untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis dan lingkungan Jawa, maka bangunan-bangunan Kolonial tersebut berkembang menyesuaikan diri dengan Arsitektur Indonesia.

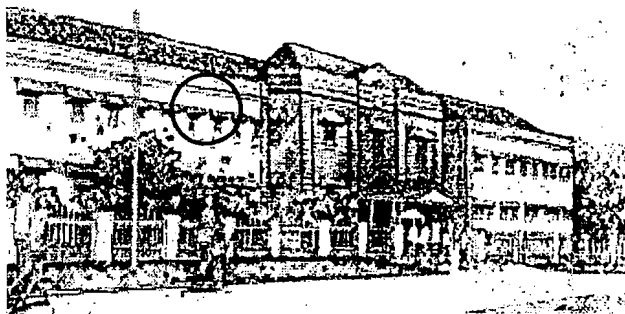
## 2.2.4. Preseden Bangunan Kolonial Di Surakarta

### a. Kantor Kodim



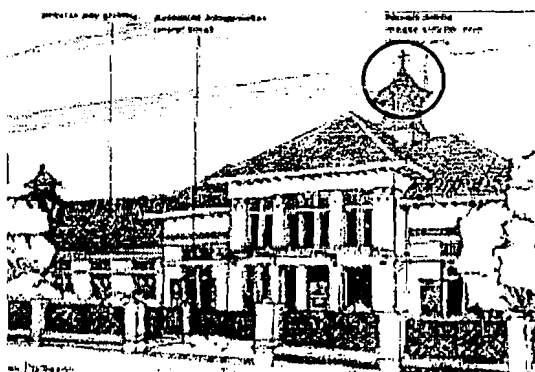
Dinding bagian bawah dilapisi batu kali, kolom/pilar yang kokoh menonjol pada bagian entrance serta pada samping pintu, dimensi pintu/jendela dengan ukuran besar dan tinggi, boven-licht berupa glas-in-lood bermotif bunga, penutup atap genteng.

### b. Kantor Brigif 6



Bangunan kemiliteran yang digunakan sejak jaman kolonial Belanda. Bentuk masif, dengan nat-nat horizontal di bagian atas, skala jendela dan pintu yang besar tampak monumental.

### c. Gedung Purbayan



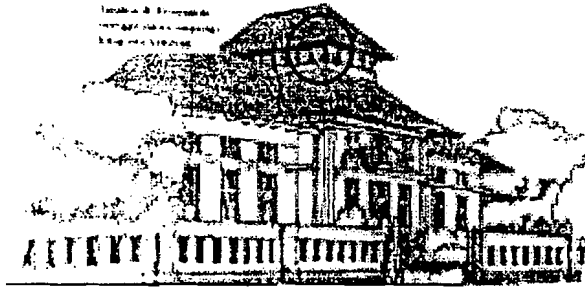
Struktur dinding batu-bata dan penutup atap genteng. Terdapat menara pada bangunan utama dan kedua sayapnya, yang berfungsi sebagai tempat lonceng gereja. Bentuk atap limasan Rooster bujur sangkar kecil sebagai elemen estetis.

### d. Kantor Bondo Lamakso



Ciri-ciri bangunan kolonial juga terdapat pada bangunan ini. Hal tersebut terlihat jelas pada entrance utama bangunan ini, yaitu dengan digunakannya kolom-kolom tinggi dan pintu/jendela dengan ukuran besar. Pada bagian atas dari atap kanopi terdapat ornamen dan lambang Kraton Kasunanan.

e. Gedung Sekolah Parmadi Putri



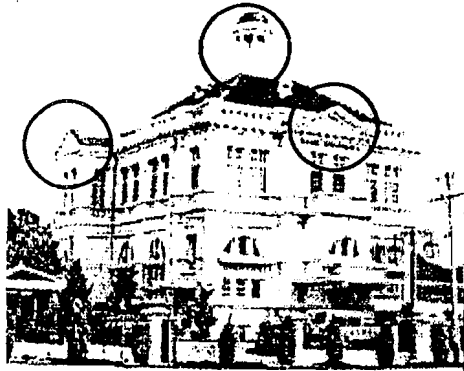
Bentuk atap limasan, bentuk dan ukuran jendela tidak terlalu besar, penerangan atas menggunakan rooster, pagar halaman berkesan kokoh/kuat.

f. Stasiun Jebres



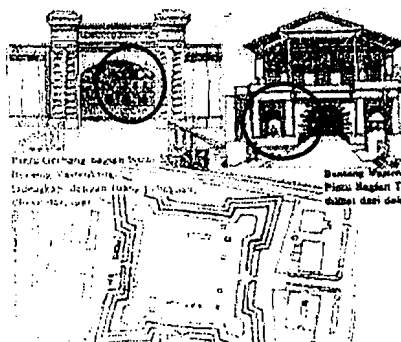
Bentuk bangunan persegi panjang, dan pembagian ruang simetris. Dinding batubata dengan kosen pintu/jendela kayu. Konstruksi menggunakan baja dan atap seng.

g. Bank Indonesia



Bentuk simetri, menggunakan kolom pada entrance dan pintu serta jendela besar dan tinggi seperti bangunan kolonial lainnya.

h. Benteng Vastenberg



Sumber :

Kompedium Sejarah Arsitektur,  
Perkembangan Kota Dan Arsitektur Belanda, Konservasi  
Bangunan Kuno Dan Bersejarah di Surakarta

### **2.2.5. Ciri-ciri Bangunan Kolonial Di Indonesia**

Ciri-ciri arsitektur bangunan kolonial Belanda di Indonesia adalah sebagai berikut :

#### **1. Tata ruang.**

- Tata/pola ruang simetris, mempunyai satu atau dua sumbu yang membagi ruang dan bangunan dengan sama rata.
- Tata ruang mempunyai pola dasar linier, sehingga bangunan akan berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar.
- Di sekeliling bangunan terdapat selasar.
- Pintu utama terletak tepat ditengah pada sumbu simetris bangunan. Selain pintu utama juga terdapat pintu samping.

#### **2. Dinding**

- Dinding merupakan dinding pendukung (bearing wall).
- Dinding berupa batu bata dengan ketebalan dinding satu bata.
- Emplacement selalu terbuka (tanpa dinding).

#### **3. Atap**

- Konstruksi atap menggunakan pelana atau lengkung, dengan penambahn atap pada bagian-bagian tertentu.
- Penutup atap menggunakan genteng, beton atau seng.
- Rangka atap menggunakan bahan baja, beton, atau kombinasi keduanya.
- Jarak antara lantai dengan atap cukup tinggi (monumental).
- Terdapat kanopi pada pintu masuk, sebagai adaptasi dengan iklim Indonesia.

#### **4. Bukaan**

- Skala pintu dan jendela lebih besar dari bangunan-bangunan lain di Indonesia.

- Bentuk dasar jendela adalah persegi empat atau lengkung, atau kombinasi keduanya.
- Pintu dan jendela mempunyai pola simetris.

#### **5. Fasade**

- Pola fasade bangunan selalu simetris dengan sumbu as membagi bangunan dengan sama rata
- Terdapat permainan kolom yang ditonjolkan dari dinding sebagai pembentuk fasade bangunan.
- Proporsi bangunan selalu terlihat jelas antara badan bangunan dan atap bangunan mempunyai perbandingan 2:1. Badan bangunan mempunyai proporsi 2 x atap karena bangunan-bangunan kolonial mempunyai jarak antara lantai dan atap yang cukup tinggi.
- Bangunan kolonial berkesan monumental, karena mempunyai proporsi badan bangunan yang tinggi bahkan lebih tinggi dari atap. Proporsi bangunan yang jelas, ditunjukkan pada fasade bangunan dengan garis menonjol yang membagi antara lantai satu dengan lantai yang lainnya dan antara badan bangunan dengan atap bangunan.

#### **6. Ornamenasi**

- Pada fasade dan interior bangunan banyak ornamenasi permainan lengkung pada bukaan, dimana hal ini bisa berupa penonjolan rollaag, atau glass box yang sengaja dipasang diatas bukaan-bukaan tersebut.
- Selalu ada garis menonjol horisontal mengelilingi bangunan diantara bukaan, yaitu di atas dan di bawah bukaan (diatas pintu dan jendela dan dibawah jendela).
- Selalu terdapat ornamen-ornamen persegi empat pada bagian atap fasade bangunan yang mempunyai pola simetris.



### 2.3.6. Ciri-ciri Bangunan Kolonial Di Surakarta

Arsitektur bangunan Kolonial di Surakarta tidak berbeda jauh dengan Arsitektur Bangunan-bangunan Hindia Belanda pada umumnya yang bergaya Arsitektur Indische Empire. Yang membuat perbedaan hanyalah bangunan-bangunan tersebut sudah menyesuaikan dengan bangunan-bangunan pribumi. Penyesuaian ini terlihat dari bentukan atapnya yang dibuat limasan atau Joglo, adanya tritisan, dan banyaknya bukaan sebagai adaptasi iklim.

Ciri-ciri bangunan Kolonial di Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Bangunan selalu simetris dan geometis dimana jika ditarik garis sumbu akan membagi dua bagian bangunan yang sama persis.
2. Bangunan bersifat monumental, terlihat dari tingginya proporsi yang digunakan.
3. Entrance bangunan selalu dibuat lebih menonjol dan tinggi terbentuk dari kolom-kolom yang tinggi dan cenderung berbentuk persegi panjang / bujur sangkar.
4. Kolom-kolom masif dan bentuk-bentuk lengkung digunakan sebagai pembentuk fasade.
5. Sebagai adaptasi dengan iklim tropis, atap bangunan miring berbentuk limasan dengan tritisan.
6. Atap dibuat tinggi seperti bangunan Jawa untuk penghawaan dan pencahayaan alami.
7. Pada fasade banyak memakai jendela yang besar sebagai adaptasi dengan iklim tropis guna pencahayaan dan penghawaan alami.
8. Dinding bangunan bersifat monumental karena menggunakan batu bata dengan ketebalan satu batu.

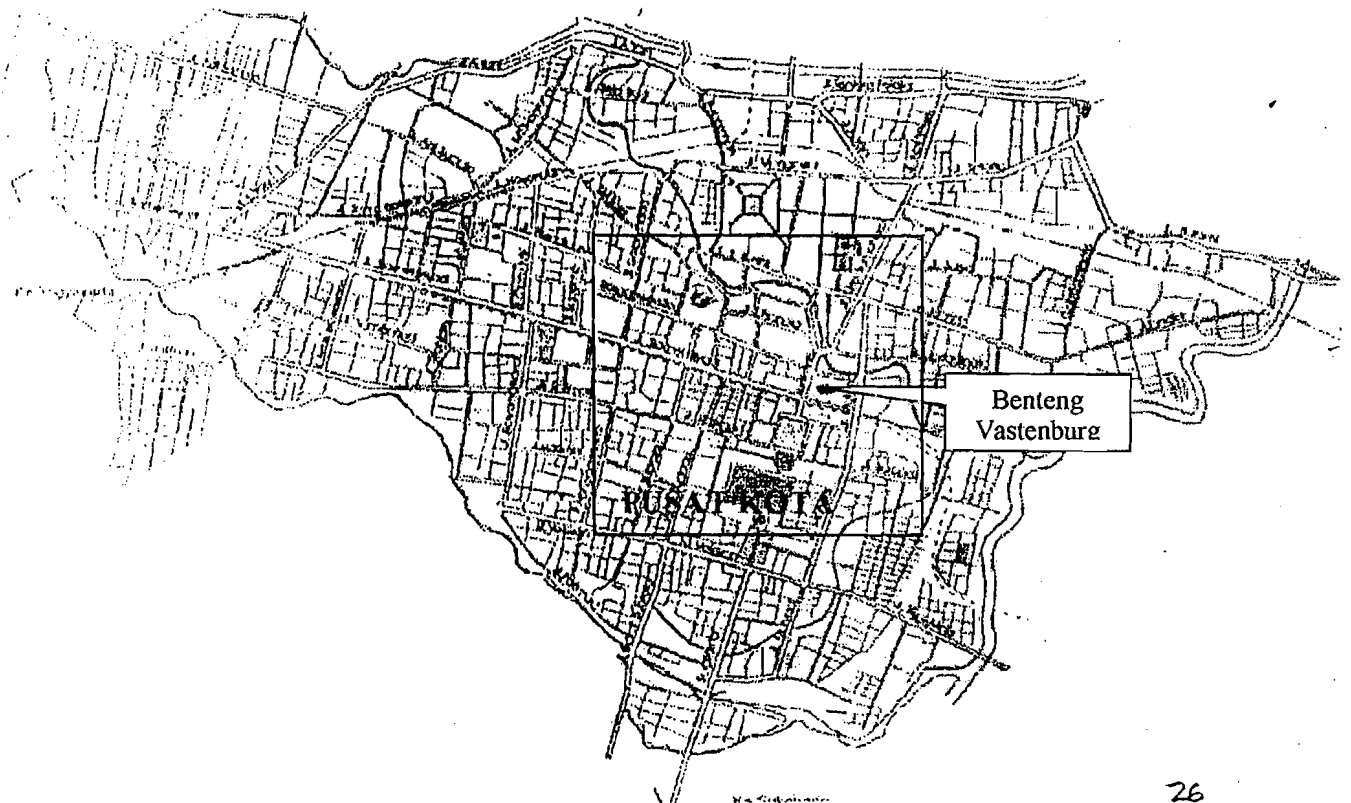
## 2.3 TINJAUAN FAKTUAL BENTENG VASTENBURG

### 2.3.1. Identifikasi Benteng Vastenburg

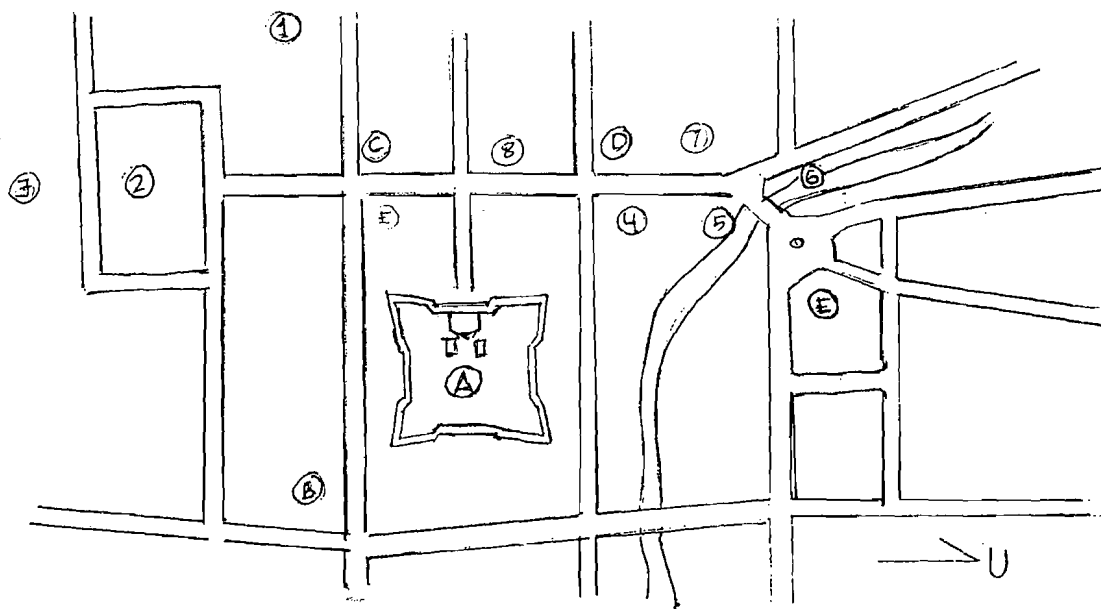
Nama Bangunan	: Benteng Vastenburg
Fungsi	: -
Lokasi	: Jalan Jendral Sudirman
Luas Lahan	: 54.350 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 17.500 m <sup>2</sup>
Struktur Bangunan	: Dinding Pemikul dari bahan Batu Bata

### 2.3.2. Kedudukan Wilayah Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg terletak di Kota Surakarta tepat di Pusat kota yaitu di Jalan Jendral Sudirman. Dimana pusat kota ini mempunyai fungsi utama sebagai perkantoran (Bank Indonesia, BNI, BDN, Bank Danamon, BCA) dan pusat pemerintahan (Balaikota Surakarta dan Kraton Surakarta). Selain itu Kawasan Jalan Jendral Sudirman juga mewadahi kegiatan perdagangan (Pasar Gede dan Pasar Klewer), Jasa (Kantor Pos pusat dan Telkom pusat) dan Peribadatan (Gereja GPIB, Klenteng).



### 2.3.3. Penggunaan Lahan Sekitar Benteng Vastenburg



- |                       |                        |
|-----------------------|------------------------|
| A. Benteng Vastenburg | 1. Bank BCA            |
| B. Brigif 6           | 2. Alun-alun Utara     |
| C. Gereja GPIB        | 3. Kraton              |
| D. Bank Indonesia     | 4. Telkom Pusat        |
| E. Pasar Gede         | 5. BNI                 |
|                       | 6. BDN                 |
|                       | 7. Balaikota Surakarta |
|                       | 8. Kantor Pos Pusat    |

Batas-batas Wilayah Benteng vastenburg :

- Utara : Jalan Ronggowarsito  
Selatan : Jalan Slamet Riyadi  
Barat : Jalan Jendral Sudirman  
Timur : Jalan Mulyadi

Kondisi Site :

- Luas persil : 54.350 m<sup>2</sup>
- Luas Bangunan : 17.500 m<sup>2</sup>

### 2.3.4. Kondisi Existing Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang pada awalnya berfungsi sebagai benteng pertahanan dan penyerangan pemerintahan kolonial sejak tahun 1861 kemudian menjadi benteng pertahanan Kraton Surakarta sejak tahun 1945 ( Prasasti Benteng Vastenburg<sup>5</sup>). Untuk saat ini Benteng Vastenburg sudah tidak difungsikan lagi dan kondisinya tidak terawat.

Kondisi Benteng Vastenburg yang tidak terawat ini disebabkan karena tidak ada penanganan oleh pemerintah setempat terhadap Benteng Vastenburg, sehingga dikhawatirkan Benteng Vastenburg lambat laun akan hancur karena usia atau dirobohkan untuk kepentingan Instansi tertentu.

#### Detil Kondisi Benteng Vastenburg



1.



2.



Pintu utama (Barat)

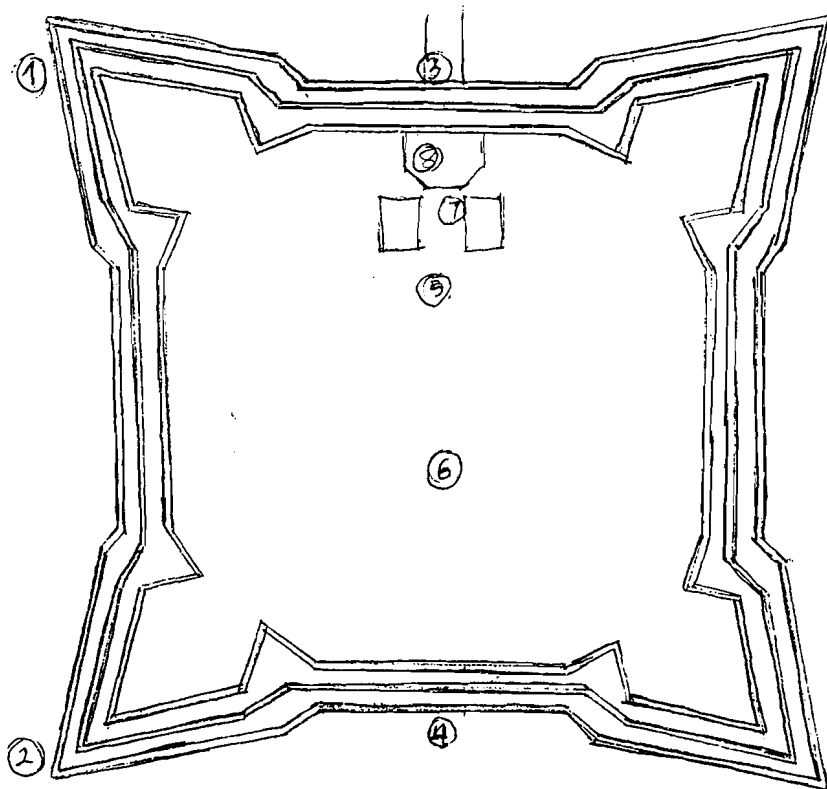
3.



Pintu Timur

4.

<sup>5</sup> Prasasti Benteng Vastenburg :Benteng Vastenburg ini salam Revolusi fisik adalah basis/kedudukan Batalyon IV /Pulanggan Res. I DIV. X sebagai hasil pilihan rakyat tanggal 17 Agustus 1945 di Dalem Puronegaran Solo. Benteng Vastenburg ini mulai digunakan oleh pemerintahan RI tanggal 17 Oktober 1945 sebagai pertahanan Surakarta. Sedangkan digunakan pertama kali oleh pemerintahan Belanda pada tanggal 24 Februari 1861.

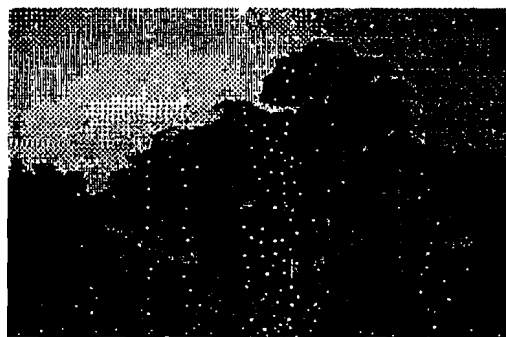


**SITE PLAN BENTENG VASTENBURG**

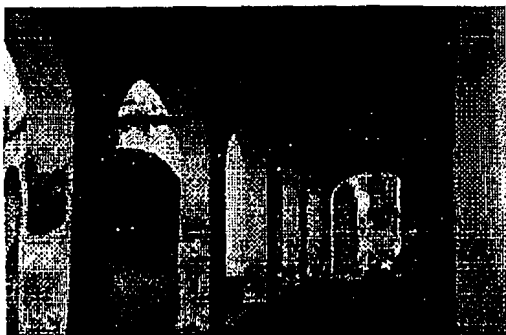
**Kondisi Benteng Vastenburg**



5. Pintu Utama Bagian Barat (dari dalam)



6. Pintu Bagian Timur (dari dalam)



7. Interior Lantai 1



8. Interior lantai 2

**Gambar 3.3. Detil Kondisi Benteng Vastenburg**

### 2.3.5. Tuntutan Konservasi Benteng Vastenburg

*Identitas suatu kota akan kuat ditampilkan pada suatu kota yang memiliki khasanah arsitektur yang terpelihara.*

(Sumber : Arsitektur sebagai Warisan Budaya, Prof Ir. Eko Budiharjo, M.Sc)

Bangunan seperti halnya dengan kota, selalu tumbuh dan berkembang sepanjang waktu. Bangunan yang dibangun pada masa lampau, sekarang bisa berwujud monumen yang bisa mendorong atau menghambat dinamika kota. Monumen yang bersifat mendorong yang sudah tidak dipakai dalam jangka waktu tertentu, menyimpan potensi untuk dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan kembali dimasa yang akan datang. Artinya, sebagai pola monumen telah terpakai dan teruji oleh fungsi kehidupan kota, pola tersebut dapat menjadi jiwa suatu tempat. Selain itu bangunan-bangunan peninggalan sejarah dapat menjadi citra dan identitas kota, dimana orang akan lebih mengenal kota tersebut.

*Kawasan kuno merupakan bagian penting dari pertumbuhan kota yang mempunyai nilai sejarah dan ekonomi. Kawasan beserta peninggalannya mempunyai bukti fisik kekayaan budaya bangsa yang dapat menunjukkan latar belakang sejarah masyarakatnya.*

(Sumber : Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi, Ir. Harry Miarsono, M.Arch)

Suatu kegiatan perancangan bangunan atau perencanaan kota yang baru hendaknya mempertimbangkan keserasian dan keselarasan antara wajah bangunan baru dengan lingkungannya (bangunan yang sudah ada). Dengan demikian diharapkan menjadi kontinuitas antara bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada. Hal ini sangat perlu pada lingkungan bangunan bersejarah karena dapat memberikan identitas atau ciri suatu kota atas sejarahnya pada masa lampau.

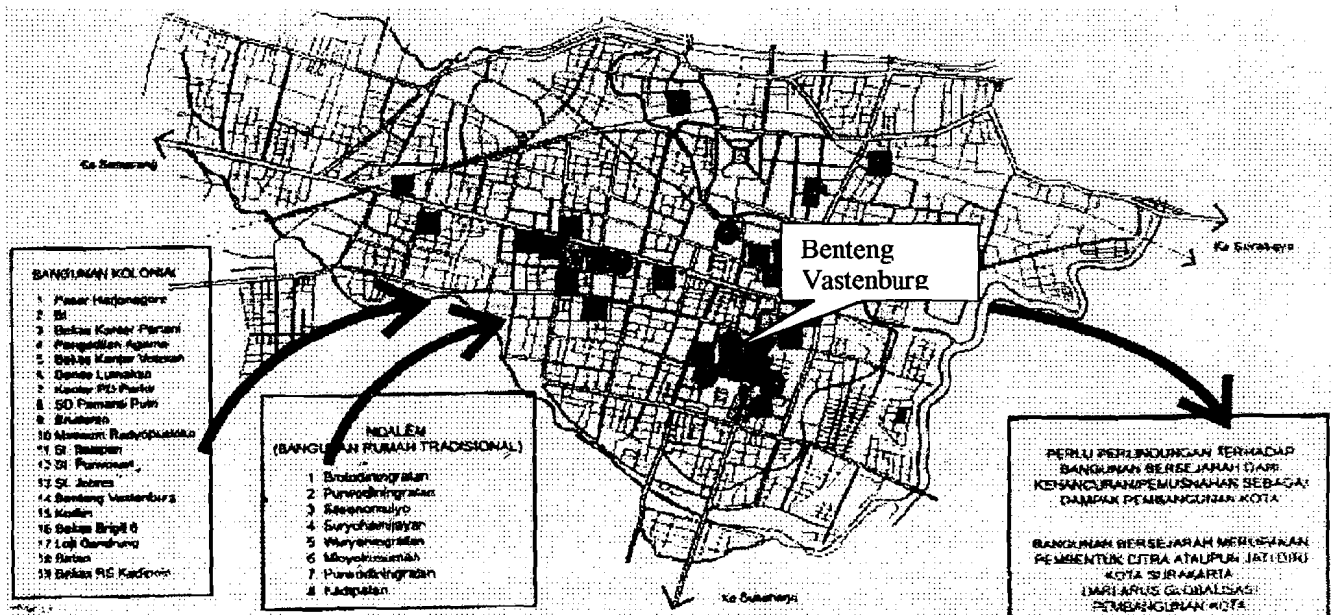
*Kota dapat memberikan buku sejarah bagi kotanya.*

(Sumber : Perkembangan dan Arsitektur Kolonial Belanda, Ir. Handinoto dan Soehargo, PH, M.Arch)

Untuk mempertahankan budaya dan sejarah keberadaan kota diperlukan pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya agar tetap bisa dinikmati.

*Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memerlukan perlindungan dari kehancuran/pemusnahan sebagai dampak pembangunan kota. Bangunan bersejarah merupakan pembentuk citra ataupun jati diri Kota Surakarta dari arus globalisasi pembangunan kota.*

(Sumber Rencana Detil Tata Ruang Kota Surakarta 1998-2003)



Gambar 3.4. Peta Penanganan Bangunan Konservasi

Benteng Vastenburg telah memberikan sejarah berarti bagi warga kota Surakarta dalam mengusir penjajah sedangkan kondisinya sekarang tidak terawat sehingga dikawatirkan bangunan tersebut akan rusak dan dapat menghilangkan aset yang berharga di Surakarta. Oleh karenanya Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan kolonial bersejarah yang dinyatakan memerlukan penanganan prioritas I dinas tata kota Surakarta. (Tabel 2.1)

**Tabel 2.1** Penanganan Bangunan Konservasi di Kotamadya Dati II Surakarta

No	BANGUNAN	LOKASI	LANGGAM	Prioritas	P	Rh	RK	Rv	D	Radius Pedoman Desain
1.	Kraton Kasunanan	Gladak Baluwarti	Tradisional	I	*	*				1000 m
2.	Pendopo Mangkunegaran	Jl. Ronggo Warsito	Tradisional	I	*	*				500 m
3.	Masjid Agung	Alun-alun Utara	Tradisional	I	*					Komplek
4.	Masjid Al-Wustho	Jl. Kartini	Tradisional	II	*					Persil
5.	Langgar Laweyan	Jl. Laweyan	Tradisional	III		*	*			Persil
6.	Langgar Merdeka	Jl. Laweyan	Campuran	II		*				Persil
7.	Gereja St. Antonius	Jl. Sugiyo pranoto	Kolonial	II	*	*				Komplek
8.	Gereja St. Petrus	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	II	*					Komplek
9.	GPIB	Jl. Jend. Sudirman	Kolonial	II	*					Persil
10.	Vihara Avaloki Teshvara	Jl. Ketandan	Tradisional Cina	II	*					Persil
11.	Vihara Poo-An Kiong	Jl. Yos Sudarso	Tradisional Cina	II	*					Persil
12.	Pasar Gede	Jl. Urip Sumoharjo	Campuran Kolonial	I	*	*				500 m
13.	Gedung Bank Indonesia	Jl. Jend. Sudirman	Kolonial	I	*					Komplek
14.	Kantor Hondolumakso	Jl. Untung Suropati	Kolonial	III		*	*	*		Persil
15.	Kantor Pertani	Jl. Rajiman	Kolonial	II			*	*		Komplek
16.	Pengadilan Tinggi Negara	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial Campuran	II	*	*				Komplek
17.	RRI	Jl. Marconi	Kolonial Campuran	II	*					Komplek
18.	Kavalerie Artilerie	Jl. Imam Bonjol	Kolonial	II		*		*		Komplek
19.	RS Kadipolo	Jl. Rajiman	Kolonial Campuran	III			*	*		Komplek
20.	Benteng Vastenburg	Jl. Jend. Sudirman	Kolonial	I	*		*	*	*	500 m
21.	Brigif VI Monumen Laskarwanita	Jl. Mayor Sunaryo	Kolonial	II	*					Komplek
22.	Kodim	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	II	*	*				Komplek
23.	Pamardi Putri	Baluwarti	Kolonial Campuran	II	*	*				Komplek
24.	Bruderan Purbayan	Jl. Sugiyo pranoto	Kolonial	II	*					Komplek
25.	Museum Radya Pustaka	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	I	*	*				Komplek



26.	BekasPU (depan pasar Besar)	Jl. Urip Sumoharjo	Campuran	II	*					Komplek
27.	Loji Gandrung	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	I	*					Komplek
28.	Stasiun Balapan	Jl. Hasanudin	Campuran	II	*					Komplek
29.	Stasiun Purwosari	Jl. Slamet Riyadi	Campuran	II	*		*			Komplek
30.	Stasiun Jebres	Jl. Prof. Yohanes	Kolonial	II	*	*				Komplek

Sumber : RUTRK 1993-2013 Pengolahan Studio, 1996

**Keterangan :**

- P = Preservasi
- Rh = Rehabilitasi
- Rk = Rekonstruksi
- Rv = Revitalisasi
- D = Demosili

### 2.3.6. Potensi Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg mempunyai nilai sejarah yang tinggi, yaitu sebagai benteng pertahanan Kolonial Belanda dan sebagai saksi perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajah untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai Benteng pertahanan Belanda Benteng Vastenburg menjadi salah satu Bangunan bergaya Kolonial dimana adanya bangunan-bangunan Kolonial menjadi salah satu ciri khas Kota Surakarta yang juga menjadi satu pertanda bahwa Surakarta merupakan salah satu kota perjuangan Bangsa Indonesia.

Benteng Vastenburg dapat dikembangkan menjadi obyek wisata budaya dan komersial mengingat posisinya strategis, yaitu :

1. Terletak di pusat kota yaitu di jalan protokol Jalan Jendral Sudirman.
2. Jaringan utilitas di kawasan tersebut sangat lengkap : Jaringan listrik, telpon, Riol kota (drainasi), PDAM.
3. Aksesibilitas tinggi dan pencapaian mudah karena sarana prasarana yang sangat lengkap : Jalan, Transportasi umum.
4. Lahan cukup luas
5. Berada pada lingkungan kolonial yang kental

## 2.4. TINJAUAN REKREASI DAN KEBUDAYAAN

### III.2.1. Tinjauan Rekreasi

#### A. Pengertian Rekreasi

Rekreasi berasal dari kata *re-create* yang secara harfiah berarti mencipta kembali.

*Recreation is the action of recreating (on self or another) or fact of being recreated by some pleasant occupation pastime or amusement.*

(Sumber : Clarendon Press, Oxford, The Oxford English Dictionary, 1993)

Dari pernyataan diatas, rekreasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan sendiri atau bersama orang lain untuk menciptakan kembali suasana baru melalui kesibukan-kesibukan yang menyenangkan, hiburan pelengah waktu dan kesenangan.

Pengertian rekreasi pada dasarnya berarti hiburan. Dalam makna yang lebih dalam, rekreasi berarti mencari hiburan, bermain-main, santai atau bersenang-senang.

(Sumber : Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988)

Rekreasi adalah kegiatan yang bersifat fisik mental maupun emosional. Rekreasi menghendaki kegiatan dan tidak selalu bersifat non aktif.

Rekreasi adalah bersifat luwes atau fleksibel, ini berarti rekreasi tidak dibatasi oleh tempat ataupun fasilitas dan alat tertentu. Alat dan fasilitas adalah sarana yang mendukung berlangsungnya kegiatan rekreasi (Drs. Wing Haryono, MED, 1978).

Dari beberapa pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa rekreasi merupakan kegiatan untuk mencari hiburan

baik bersifat fisik maupun emosional yang dilakukan sendiri atau bersama-sama dengan bantuan alat dan fasilitas atau tidak.

## **B. Ciri-ciri Rekreasi**

Menurut Maithesen & Wall, 1982, rekreasi mempunyai beberapa ciri sebagai berikut :

1. Rekreasi adalah suatu aktivitas. Kegiatan tersebut bersifat fisik, mental, maupun emosional. Rekreasi menghendaki aktivitas dan tidak selalu non aktif.
2. Aktifitas rekreasi tidak mempunyai bentuk dan macam tertentu, semua kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu senggang serta dapat dilakukan dalam memenuhi tujuan dan maksud-maksud positif dari rekreasi.
3. Rekreasi dilakukan karena terdorong oleh keinginan atau mempunyai motif. Motif tersebut sekaligus memilih gerakan atau bentuk dan macam kegiatan yang hendak dilakukan.
4. Rekreasi hanya dilakukan pada waktu senggang (leisure time), itu berarti bahwa semua kegiatan yang dilakukan tidak dalam waktu senggang tidak dapat digolongkan sebagai kegiatan rekreasi.
5. Rekreasi dilakukan bebas dari segala bentuk dan macam paksaan.
6. Rekreasi bersifat universal, dimana rekreasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia.
7. Rekreasi dilakukan secara sungguh-sungguh dan mempunyai maksud-maksud tertentu guna mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
8. Rekreasi bersifat fleksibel, berarti rekreasi tidak dibatasi oleh tempat (indoor & outdoor), rekreasi dapat dilakukan perorangan/kelompok dan tidak dibatasi oleh apapun.

### C. Klasifikasi Rekreasi

Rekreasi dapat diklasifikasikan menurut aktivitas/kegiatan, jenis kegiatan, obyek kegiatan, bentuk pewadahan, tempat kegiatan, sifat kegiatan, pola kegiatan, dan waktu kegiatan.

A. Menurut Aktivitas/kegiatan, rekreasi dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu :

1. Rekreasi berupa kegiatan yang dilakukan di dalam atau di sekeliling rumah, seperti membaca buku, menonton TV, dan mengerjakan kegiatan yang menjadi hobi.
2. Rekreasi berupa kegiatan dengan kepuasan tinggi, misalnya makan-makan di luar, atau bercanda/bersenda gurau dengan rekan-rekan sekelompok.
3. Rekreasi berupa kegiatan budaya dan seni, misalnya mengunjungi museum, menonton teater, melihat-lihat pameran budaya, dan lain sebagainya.
4. Rekreasi berupa kegiatan olahraga, seperti berenang, sepakbola, tenis, basket, dan lain sebagainya.
5. Rekreasi berupa kegiatan/aktivitas di luar yang tidak resmi, seperti piknik, jalan-jalan, berbelanja, keliling kota dengan kendaraan, dan lain sebagainya.

B. Menurut jenis kegiatan, rekreasi dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu :

1. Aktif : kegiatan rekreasi yang membutuhkan gerak fisik dimana orang yang melakukannya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan obyek, seperti olahraga, permainan/ketangkasan..
2. Pasif : Kegiatan rekreasi yang tidak membutuhkan gerakan fisik dimana orang hanya dengan menikmati seperti menonton bioskop, konser, drama, jalan-jalan.

C. Berdasarkan obyek kegiatan, rekreasi dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Rekreasi Budaya., yaitu rekreasi dengan obyek wisata berupa benda-benda atau hal-hal yang mempunyai nilai-nilai budaya/sejarah yang tinggi, seperti kesenian tradisional, budaya setempat, peninggalan bersejarah, dan lain sebagainya.
2. Rekreasi Alam, yaitu rekreasi yang memanfaatkan potensi alam yang indah sebagai obyek utama, misalnya pemandangan sunrise/sunset, danau, ombak dipantai, panorama pegunungan, dan lain sebagainya.
3. Rekreasi Buatan, yaitu rekreasi yang obyek wisatanya merupakan buatan manusia, seperti pentas teater, akuarium laut buatan, dan lain sebagainya.

D. Menurut bentuk pewartannya, rekreasi dapat digolongkan menjadi 2 kegiatan, yaitu :

1. Rekreasi Tertutup, yaitu rekreasi yang dikerjakan di dalam ruangan (indoor), seperti makan dan minum di restoran/kafe, berbelanja di toko/mall, bersantai/beristirahat di lobby, olahraga di ruangan tertutup, menonton bioskop/teater/drama, dan lain sebagainya
2. Rekreasi Terbuka, yaitu rekreasi yang dilakukan di luar ruangan (out door), misalnya berjalan-jalan menyusuri pantai, naik gunung, panjat tebing, menonton pertunjukkan di panggung terbuka, olahraga di luar ruangan dan lain sebagainya.

E. Menurut tempat kegiatannya, rekreasi dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Rekreasi di daratan (misalnya di pegunungan, pantai, di pusat kota, mall), dengan kegiatan seperti olahraga, menikmati pemandangan, jalan-jalan, belanja.

2. Rekreasi di perairan (misalnya di laut, sungai, danau, waduk), dengan kegiatan seperti memancing, berenang, bersampan/berperahu, olahraga air, naik kapal, berselancar, dan lain sebagainya.
3. Rekreasi di udara (misalnya di angkasa, di kapal terbang, jet), dengan kegiatan seperti terjun payung, atraksi di udara dengan jet, dan lain sebagainya.

F. Berdasarkan sifat kegiatannya, rekreasi digolongkan menjadi 4 kegiatan, yaitu:

1. Entertainment/kesukaan, yang tergolong dalam entertainment, misalnya pergi ke restoran, cafetaria, snack bar, fast food, dan lain sebagainya.
2. Amusement/kesenangan, yang tergolong dalam amusement, misalnya nonton bioskop, ke night club, art gallery, teater, konser, dan sebagainya.
3. Recreation/ bermain dan hiburan, yang tergolong dalam recreation ini, misalnya olahraga, permainan ketangkasan seperti pinball, ke taman margastwa.
4. Relaxation/santai, yang tergolong dalam relaxation ini misalnya pergi ke taman kota, kolam renang, ke cottage, dan lain sebagainya.

G. Berdasarkan pola kegiatan, rekreasi dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Massal, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh orang yang banyak, misalnya menonton pertunjukkan film, konser, drama, dan sebagainya.
2. Kelompok kecil, yaitu kegiatan rekreasi yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok yang lebih kecil/sedikit, misalnya bilyard, ke restoran/kafe.
3. Perorangan, yaitu kegiatan rekreasi yang dilakukan sendiri, misalnya olahraga, melakukan permainan.

H. Berdasarkan waktu kegiatan, rekreasi dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Pagi hari,, misalnya jalan-jalan di taman, olahraga.
2. Pagi/siang/malam, misalnya pergi ke bioskop, bilyard, renang, mall, dan lain sebagainya.
3. Malam hari, misalnya pergi ke club malam, kafe, disko.

### **I. Karakter Kreatif**

Definisi dari kreatif adalah sesuatu yang tidak membosankan, tidak monoton, dapat memberikan kesenangan tersendiri, dan sesuatu yang dapat menghibur (Franciss J. Geck, M.F.A, 1984)

Menurut Franciss DK. Ching, dalam bukunya Form, Space and Order, ada beberapa hal yang dapat menjadi karakter kreatif, yaitu :

#### **1. Adanya Pola/pattern**

Ada beberapa pola/pattern yang digunakan untuk menciptakan suasana yang kreatif pada suatu ruangan, yaitu :

- Pola linier, yaitu suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.
- Terpusat/memusat, yaitu suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang-ruang sekunder dihadapkan.
- Radial/menyebar, yaitu sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menyerupai berbentuk jari-jari.
- Grid, yaitu ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi yang lain.

- Cluster, yaitu ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.

Dalam mewujudkan karakter rekreatif itu sendiri perlu adanya komposisi dari beberapa pola/pattern, sehingga tidak monoton.

## 2. Adanya Sistem

Sistem merupakan urutan-urutan yang jelas, dimana sistem yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan pada bangunan yang bersangkutan.

## 3. Adanya Suasana / Kualitas Ruang

Dalam mewujudkan suatu suasana pada suatu ruangan perlu memperhatikan proporsi, bentuk, warna, material, tekstur, dekorasi, pencahayaan, dan penghawaan.

Menurut Edward T. White, dalam bukunya *Concept Sourcebook, a Vocabulary of Architecture Forms*, yang dapat menjadi karakter rekreatif yaitu adanya keanekaragaman. Keanekaragaman disini untuk menciptakan karakter rekreatif baik pada ruang dalam maupun ruang luar, dengan menciptakan keanekaragaman dari beberapa hal yang digunakan pada suatu perancangan, dengan cara mengkomposisikannya. Keanekaragaman akan lebih terasa dalam menciptakan karakter rekreatifnya jika dibandingkan dengan hal-hal yang beragam/monoton.



## 2.4.2. Tinjauan Wisata Budaya

### A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman penunjuk jalan untuk merencanakan arah yang akan ditempuh manusia. Oleh karenanya kebudayaan merupakan sebuah dinamika (Van Peursen)

Yang termasuk dalam kebudayaan adalah Religi (agama), mata pencaharian, kesenian, kehidupan sosial masyarakat, teknologi dan ilmu pengetahuan.

### B. Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan merupakan wadah bagi masyarakat untuk mempublikasikan hasil dari kebudayaan mereka. Pusat kebudayaan dapat pula didefinisikan sebagai bangunan atau kelompok bangunan yang masuk dalam kategori fasilitas dan sarana yang mewadahi kegiatan pagelaran, informasi, proses interaksi antara kebudayaan dan manusia.

Pusat kebudayaan (Cultural Center) mempunyai fungsi :

- Wadah untuk mempelajari aspek-aspek kebudayaan melalui dialog formal atau terbuka.
- Wadah pertemuan dan pertunjukkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan dan kebudayaan.
- Wadah pertunjukkan kegiatan kebudayaan
- Wadah untuk menyimpan dan memamerkan barang-barang yang bernilai bagi kebudayaan itu sendiri.

### C. Kegiatan Wisata Budaya

Wisata budaya adalah salah satu bentuk wisata yang menunjukkan potensi budaya yang ada. Wisata budaya merupakan bentuk rekreasi yang di dalamnya berisi aktivitas

kebudayaan. Ada beberapa kegiatan yang termasuk dalam wisata budaya, yaitu antara lain:

1. Kegiatan Arkeologi
2. Kegiatan Wisata Edukatif
3. Kegiatan Museum
4. Kegiatan Studi Pengkajian Budaya
5. Kegiatan Wisata Budaya Rekreatif, diantaranya : kegiatan pemertasan kesenian, kegiatan taman, kegiatan penunjang wisata, kegiatan penjualan cinderamata, kegiatan makan dan minum, dan kegiatan pengelolaan.

## **2.5. TINJAUAN SARANA REKREASI DAN POTENSI KEBUDAYAAN DI SURAKARTA**

*Sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional, Kota Surakarta diharapkan sebagai pintu gerbang pariwisata internasional Jawa Tengah.*

(Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta Tahun 1998 )

Sebagai kota budaya, Kota Surakarta sangat berpotensi, dimana dengan ditetapkannya bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional sebagai akses pintu dunia dapat memberi peluang membanjirnya turis manca negara untuk datang berpariwisata dan menikmati kebudayaan di Surakarta yang dikenal sebagai kota yang kental dengan budaya Jawa dan sejarahnya dalam memerangi penjajah. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Kraton Surakarta beserta bangunan-bangunan tradisional lainnya dan berbagai bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang sampai saat ini masih ada.

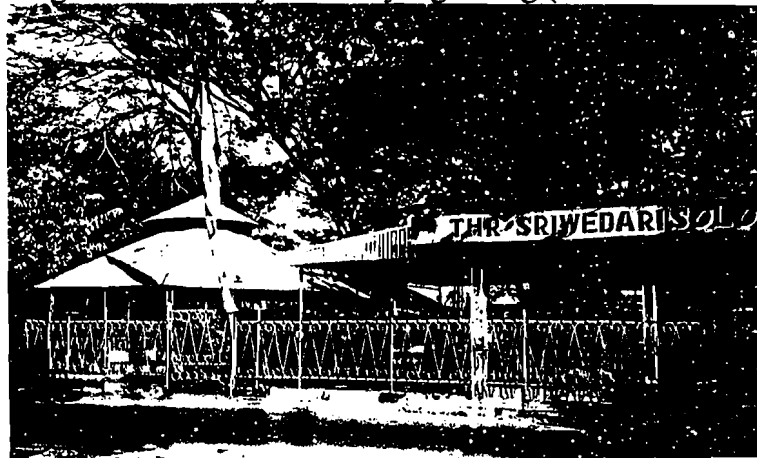
Surakarta dituntut untuk lebih meningkatkan potensi kebudayaannya agar tetap dominan di kotanya sendiri agar Surakarta dapat mengembangkan pariwisatanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

### 2.5.1. Kondisi Obyek-obyek Wisata Di Surakarta

Obyek-obyek wisata yang ada di Surakarta antara lain :

#### 1. Taman Sriwedari

Taman Sriwedari merupakan salah satu fasilitas rekreasi yang saat ini digunakan sebagai taman bermain anak dan rekreasi keluarga modern, dengan berbagai permainan modern seperti taman bermain di kota-kota besar. Sriwedari juga digunakan sebagai Taman Hiburan Rakyat (THR) yaitu panggung hiburan dangdut dan Pertunjukan Wayang Orang (W.O. Sriwedari).



#### 2. Taman Balekambang

Taman Balekambang merupakan taman rekreasi yang saat ini digunakan untuk arena pemancingan, akan tetapi karena kurangnya perawatan menyebabkan taman Balekambang ini kurang diminati oleh pengunjung.



3. Kraton Kasunanan

Pada saat ini Kraton Surakarta (Kasunanan) dalam kondisi yang sangat baik, dan merupakan fasilitas budaya yang dapat dikunjungi sebagai objek wisata.



4. Kraton Mangkunegaran

Seperth halnya Kraton Kasunanan, Mangkunegaran merupakan salah satu fasilitas budaya yang menjadi objek wisata.



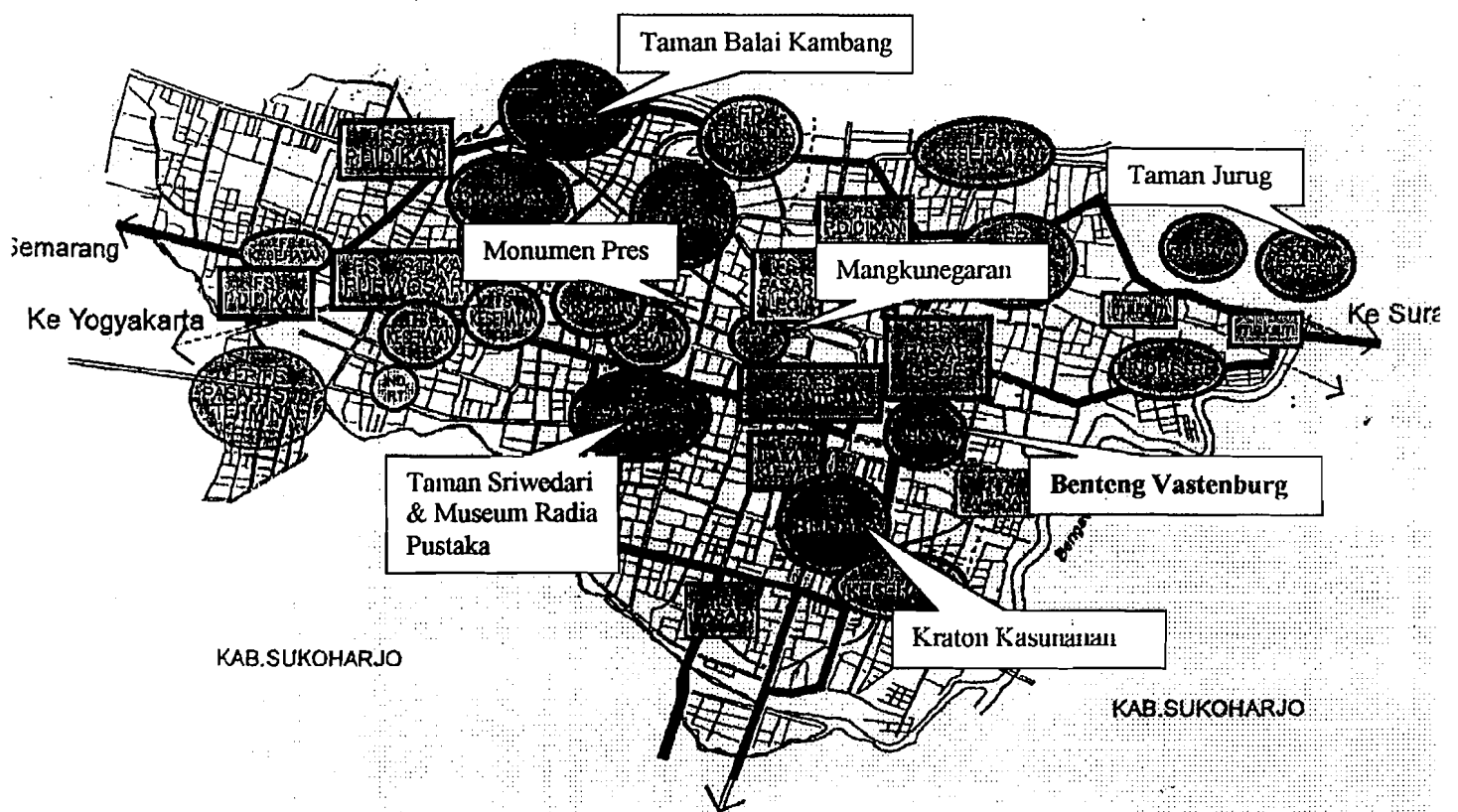
5. Taman Jurug

Taman Jurug adalah tempat rekreasi kebun binatang dan bumi perkemahan. Taman Jurug memerlukan perawatan agar kondisinya lebih baik (meningkat).



## 6. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka adalah salah satu wisata budaya yang ada di Solo yang berada didekat komplek Taman Siwedari.



7.



## 2.5.2. Kondisi Wisatawan Di Surakarta

Seperti yang telah diuraikan diatas minat wisatawan terhadap obyek-obyek wisata di Surakarta semakin hari semakin berkurang, dan hal ini terjadi hampir diseluruh obyek wisata yang ada di Solo.

**Tabel 2.3 Wisatawan Yang Berkunjung Ke Obyek Dan Daya Tarik Wisata Kodya Dati II Surakarta Tahun 1996-1998**

ODT	1996	1997	1998
Kraton Kasunanan Surakarta	106.310	59.600	31.562
Kraton Mangkunegaran	30.879	28.512	11.879
Taman Sriwedari	212.696	233.563	272.344
Taman Balekambang	0	0	1.394
Taman Jurug/Satwataru	285.947	280.280	107.397
Monumen Pers Nasional	2.748	3.087	3.287
Radya Pustaka	4.123	8.176	4.194
Jumlah	642.693	613.218	428.767

Sumber: Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta Tahun 1998

Melihat kondisi wisatawan yang semakin menurun itu sangat memprihatinkan, karena menyebabkan berkurangnya pemasukan devisa bagi Surakarta. Berkurangnya pemasukan devisa ini selain berasal dari berkurangnya pemasukan dari obyek-obyek wisata juga karena berkurangnya pemasukan dari Hotel dan Penginapan akibat dari menurunnya wisatawan yang menginap di Hotel-hotel tersebut.

**Tabel 2.4 Banyaknya Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Dan Pondok Wisata Di Kotamadya Surakarta Tahun 1996-1998**

No.	Klasifikasi	1996		1997		1998	
		Wisman	wisnus	wisman	Wisnus	wisman	wisnus
1.	Hotel Bintang Lima	0	0	0	0	0	0
2.	Hotel Bintang Empat	18.914	41.437	14.033	30.898	9.224	25.819
3.	Hotel Bintang Tiga	6.902	45.956	3.336	25.560	190	4.837
4.	Hotel Bintang Dua	1.032	14.237	864	13.064	817	9.077
5.	Hotel Bintang Satu	636	14.808	649	18.993	138	12.533
6.	Hotel Melati Tiga	531	67.392	514	40.055	183	39.874
7.	Hotel Melati Dua	213	71.564	203	62.086	90	42.223
8.	Hotel Melati Satu	0	21.046	2	12.095	0	9.997
9.	Pondok Wisata	3.158	0	2.169	0	382	0
	Jumlah	31.386	276.443	21.800	202.751	11.544	146.250

Sumber : Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1998

### 2.5.3. Potensi Kebudayaan Di Surakarta

Surakarta dikenal sebagai salah satu kota yang kental dengan budaya Tradisional Jawa, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Kraton Surakarta dan Kraton Mangkunegaran beserta bangunan-bangunan tradisional lainnya

Budaya Jawa semakin hari semakin luntur karena adanya perkembangan jaman dan era globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke Indonesia. Hal ini menuntut Kota Surakarta untuk lebih meningkatkan potensi kebudayaannya.

#### \* Pengembangan Budaya

Budaya tradisional Solo (Jawa) merupakan budaya yang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan selain dari nilai-nilai sejarah perjuangan kota Solo dalam melawan penjajah. Beberapa bentuk budaya Jawa diantaranya adalah Ketoprak, Seni Tari Tradisional dan Sendratari, Wayang Orang, Wayang Kulit, Wayang Golek, Pedalangan, Tatah Sungging dan Kesenian musik Gamelan (Karawitan). Berbagai Kebudayaan tradisional di atas sudah ada yang terorganisir tapi ada juga yang belum. Tetapi untuk dapat menikmati semua kesenian itu tidak ada fasilitas yang mampu mewadahi seluruh kegiatan tersebut. Pengembangan budaya dan sejarah inilah yang dapat ditampung dan dipromosikan dalam satu sarana rekreasi yang menarik dan diminati oleh wisatawan.

**Tabel 2.5 Banyaknya Organisasi Kesenian Dan Seniman Kotamadya Surakarta Tahun 1998**

MACAM KESENIAN			BANYAKNYA		
Kelompok	No	Jenis	Organisasi	Anggota	Seniman
Tari	1.	Daerah	16	743	748
	2.	Pergaulan	-	-	-
Musik	1.	Karawitan	14	360	360
	2.	Orkes Keroncong	29	568	568
	3.	Orkes Melayu	2	42	42
	4.	Band	-	-	-
	5.	Angklung	-	-	-
	6.	Kulintang	-	-	-

Vokal	1.	Santi SWR	4	143	143
	2.	Koor	-	-	-
Teater	1.	Wayang Orang	1	-	-
	2.	Ketoprak	2	82	82
	3.	Drama	3	75	-
	4.	Pedalangan	2	-	4
	5.	Ludruk	-	-	-
Seni Rupa	1.	Lukis	3	74	74
	2.	Patung	-	-	-
	3.	Tatah Sungging	-	-	-
	4.	Ukir Kayu	-	-	-
Jumlah			76	2.092	2.021

Sumber : Depdikbud Kotamadya Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1998

#### \* Pengembangan Potensi Pendidikan Kebudayaan Tradisional

Kraton Surakarta sebagai fasilitas budaya hanya dapat memberikan tontonan (pertunjukan) kebudayaan dan kesenian tradisional Jawa kepada para pengunjung, tapi tidak dapat memberikan pendidikan kebudayaan dan kesenian tersebut kepada pengunjung. Kraton hanya memberikan pelajaran atau pendidikan kesenian bagi Abdi Dalem secara turun temurun, sehingga kesenian tersebut hanya bisa dipertunjukkan oleh orang-orang tertentu dan para Abdi Dalam Kraton. Bagi orang-orang yang ingin belajar berbagai kesenian tradisional Jawa bisa belajar di sekolah-sekolah khusus atau digaleri seni yang dibuka oleh ahli-ahli seni dan budaya tradisional dengan biaya yang mahal. Karena kedua kondisi diatas menyebabkan semakin sedikitnya orang-orang yang mempelajari kesenian dan kebudayaan tradisional, oleh karenanya dibutuhkan pengembangan pendidikan kebudayaan dan kesenian tradisional, dimana orang dapat belajar dengan biaya yang relatif murah tapi dengan mutu pendidikan yang cukup tinggi.

Dari kedua pengembangan potensi diatas Benteng Vastenburg berpotensi untuk menjadi area pariwisata yang diharapkan akan dilirik oleh para wisatawan.



## **2.6. TINJAUAN SARANA KOMERSIAL**

### **2.6.1. Pengertian Pusat Perbelanjaan**

Secara umum pusat perbelanjaan mempunyai pengertian sebagai suatu wadah dalam masyarakat yang menghidupkan suatu kota atau lingkungan setempat, dimana pusat perbelanjaan merupakan sarana-prasarana untuk melakukan kegiatan perniagaan, pembelian atau penjualan barang dan jasa. Pusat perbelanjaan juga mempunyai fungsi sosial sebagai salah satu lingkungan untuk berkomunikasi, berkumpul dan berekreasi. (Winardi, Th. 1992)

Definisi Pusat perbelanjaan lebih lanjut adalah :

1. Pusat perbelanjaan merupakan kegiatan jual beli yang berorientasi ke dalam karena kegiatan jual beli itu lebih ditujukan pada manusia yang berada di dalam bangunan.
2. Pusat perbelanjaan merupakan suatu kelompok fasilitas pertokoan dalam suatu bangunan yang direncanakan sebagai area jual beli, area untuk berjalan-jalan, istirahat, area bermain bagi anak-anak, dan pola paving yang menarik.
3. Pusat perbelanjaan adalah sebuah tempat kegiatan pertukaran dan distribusi barang atau jasa yang bercirikan komersial.
4. Pusat perbelanjaan adalah sekelompok kesatuan bangunan komersial yang dibangun dan didirikan pada sebuah lokasi yang direncanakan, dikembangkan, dimulai dan diatur menjadi kesatuan operasi (operating unit), berhubungan dengan lokasi, ukuran tipe toko dan area perbelanjaan dari unit tersebut. Unit ini juga menyediakan parkir yang dibuat berhubungan dengan tipe dan ukuran total dari toko-toko.

(Sumber : Urban Land Institute, Shopping Centers Development Handbook, Washington, 1977)

### **2.6.2. Penampilan Visual Pusat Perbelanjaan**

Citra suatu wadah kegiatan adalah gambaran yang terbentuk oleh persepsi pemakai atas karakternya. (Mangunwijaya, 1988)

Penampilan visual penting artinya bagi pusat perbelanjaan, guna memberi persepsi pada orang yang melihatnya untuk mengetahui keberadaan pusat perbelanjaan tersebut.

Penampilan Visual Pusat Perbelanjaan mempunyai sifat :

1. *Clarity* (kejelasan), yaitu sifat dari penampilan visual yang dapat menunjukkan gambaran mengenai fungsi fasilitas tersebut. Maksudnya adalah visual pusat perbelanjaan harus dapat menunjukkan dengan jelas fungsi bangunan bahwa bangunan merupakan pusat perbelanjaan.
2. *Boldness* (menonjol), yaitu sifat yang menunjukkan kesan menonjol. Jadi suatu pusat perbelanjaan penampilannya harus menonjol dari lingkungan sekitarnya agar fasilitas perdagangan tersebut dapat menarik perhatian dari pembeli/pengunjung.
3. *Intimacy* (akrab), yaitu sifat penampilan visual yang menunjukkan keakraban bangunan dengan lingkungan sekitar.
4. *Flexibility* (Fleksibilitas), yaitu suatu citra yang memungkinkan alih guna, alih citra dan alih waktu serta membawa pengunjung untuk senantiasa mencari dan mendapatkannya.
5. *Complexity* (kompleksitas), Yaitu suatu citra penampilan bangunan yang tidak monoton.
6. *Efficiency* (efisiensi), Adalah suatu citra penggunaan yang optimal dari setiap jengkal ruang dan setiap biaya yang dikeluarkan.
7. *Investinese* (kebaruan), yaitu suatu sifat penampilan pusat perbelanjaan yang memberikan citra yang mencerminkan inovasi baru, ekspresif dan spesifik.

(Sumber : Hoyte, 1978).

### 2.6.3. Jenis/Klasifikasi Pusat Perbelanjaan

- a. Tipe Pusat Perbelanjaan Berdasarkan Jangkauan Pelayanan :
  1. Pusat Perbelanjaan *Lokal*.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan total area yang digunakan 2.787-9.290 m<sup>2</sup> dengan tingkat layanan 5.000-40.000 orang. Jenis fasilitas : Supermarket, Toko-toko Tunggal (Shop Unit).
  2. Pusat Perbelanjaan *Distrik*.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan total area yang digunakan 9.290-27.870 m<sup>2</sup> dengan tingkat layanan 40.000-150.000 orang. Jenis fasilitas : Departement Store, Variety Store, Yunion Departement Store, Supermarket dan Toko-toko Tunggal.
  3. Pusat Perbelanjaan *Regional*.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan total area yang digunakan 27.870-92.900 m<sup>2</sup> dengan tingkat layanan 150.000-400.000 orang. Jenis fasilitas : Junior Department Store, Departement Store dan Toko.
- b. Tipe Pusat Perbelanjaan Menurut Standart ULI (Urban Land Institute).
  1. Neighborhood Center.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan luas area yang digunakan 5.000 m<sup>2</sup>, contoh fasilitas : Supermarket.
  2. Community Center.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan luas area yang digunakan 15.000 m<sup>2</sup>, contoh fasilitas : Junior Departement Store, Supermarket.
  3. Regional Center.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan luas area yang digunakan 40.000 m<sup>2</sup>, contoh fasilitas : dua atau lebih Departement Store.

c. Berdasarkan Bentuk Fisik :

1. *Shopping Street.*

Yaitu sederetan pertokoan disepanjang sisi jalan atau dua sisi jalan dan membentuk koridor. Contoh : pertokoan di sepanjang jalan Malioboro.

2. *Shopping Center.*

Yaitu komplek pertokoan yang terdiri dari toko tunggal atau stand toko-toko yang disewakan atau dijual.

3. *Shopping Precint.*

Yaitu komplek pertokoan dengan stand toko menghadap ke ruang terbuka yang terbebas dari lalu lintas kendaraan. Contoh : Pasar Baru, Jakarta.

4. *Departement Store.*

Yaitu suatu toko yang sangat besar terdiri dari beberapa lantai dan menjual bermacam-macam barang termasuk pakaian sampai peralatan rumah tangga. Peletakan barang memiliki tata letak yang khusus yang memudahkan sirkulasi dan memberikan kejelasan akses. Luas lantai 10.000-20.000 m<sup>2</sup>, contoh : Matahari Departement Store.

5. *Supermarket.*

Yaitu toko yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan sistem pelayanan sendiri dan penjualan bahan makanan tidak melebihi 15 % dari seluruh area penjualan. Luas lantai 1.000-2.500 m<sup>2</sup>. Contoh : Mirota Kampus.

6. *Departement Store dan Supermarket.*

Yaitu bentuk perbelanjaan modern yang umum dijumpai (gabungan Departement Store dan Supermarket). Contoh : Mallioboro Mall dan Jembatan Merah Plaza.

7. *Super Store.*

Yaitu Toko satu lantai tetapi menjual berbagai jenis barang dengan pelayanan sendiri. Luas lantai berkisar

5.000-7.000 m<sup>2</sup>. Fasilitas ini sangat jarang ditemukan karena lahan yang terbatas.

8. *Shopping Mall*.

Yaitu salah satu bentuk Shopping Precint dimana ruang terbukanya berupa mall yang merupakan pusat orientasi dari kompleks pertokoan.

d. Pusat Perbelanjaan Berdasarkan Kuantitas Barang.

1. Toko Grosir

Yaitu toko yang menjual barang-barang dalam jumlah besar..

2. Toko Eceran

Yaitu toko yang menjual barang-barang persatuan barang.

#### **2.6.4. Tinjauan Pelaku dan Kegiatan Pusat Perbelanjaan**

##### **A. Pelaku Kegiatan**

Pola kegiatan dalam pusat perbelanjaan dibedakan atas:

1. Pengunjung/konsumen/pembeli.

Yaitu masyarakat/obyek pelaku kegiatan yang membutuhkan pelayanan jasa, barang, dan rekreasi .

2. Penyewa/pedagang.

Yaitu pemakai ruang dengan menyewa atau membeli dari pcngelola pusat perbelanjaan utnuk digunakan sebagai tempat barang-barang dagangannya kepada konsumen.

3. Pengelola.

Yaitu memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas yang mewadahi pedagang yang menyewa area pusat perbelanjaan.

4. Supplier.

Yaitu pengisi atau pengantar barang yang diperlukan pedagang.

Jenis pengunjung pusat perbelanjaan :

1. Pengunjung tradisional.

Yaitu pengunjung yang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain itu berbelanja juga menjadi sarana interaksi sosial bagi pengunjung tradisional. Dalam berbelanja, mereka mementingkan kuantitas dengan harga relatif murah dari pada kualitas dengan harga relatif mahal. Pengunjung seperti ini tetap ada di daerah pertokoan dan terutama di Pedesaan. Tempat bagi kelompok ini adalah tempat yang sederhana dan bebas berinteraksi dengan sesama pembeli atau penjual termasuk tawar menawar.

2. Pengunjung modern.

Yaitu pengunjung yang berbelanja bukan saja untuk membeli sesuatu tetapi juga untuk kebutuhan aktualitas diri. Mereka lebih menyukai barang dengan kualitas tinggi walaupun harganya mahal. Tempat bagi mereka adalah tempat yang berbentuk modern, eksklusif dan lengkap. Disamping itu mereka juga membutuhkan tempat sarana untuk ajang rekreasi dan hiburan. Pengunjung seperti banyak terdapat di kota-kota besar.

3. Pengunjung Transisi.

Pengunjung transisi adalah peralihan antara pengunjung tradisional dengan pengunjung modern, dengan sifat gubahan diantara keduanya. Pengunjung seperti ini ada di kota besar dan kecil. Tempat bagi kelompok ini adalah tempat dengan sistem modern dan lengkap tetapi tidak eksklusif dan glamour.

4. Pengunjung Wisatawan.

Pengunjung wisatawan berbelanja pada suatu tempat perbelanjaan dengan sifat musiman. Hanya pada saat

liburan ke tujuan wisata mereka baru berbelanja. Dalam berbelanja mereka mencari barang khas daerah tersebut, yang tidak melihat harga dan kualitas barang tersebut. Pusat perbelanjaan yang cocok bagi mereka adalah pusat perbelanjaan yang menjual barang-barang souvenir khas daerah tertentu.

(Sumber : Anwar, 1988)

## **B Jenis Kegiatan**

Jenis kegiatan yang diwadahi dalam kegiatan pusat perbelanjaan ada dua golongan, yaitu kegiatan jual beli dan kegiatan pengelolaan.

1. Kegiatan Jual Beli, kegiatan yang diwadahi antara lain :
  - Kegiatan pelayanan jual beli
  - Kegiatan penyajian barang dan penyimpanan
  - Kegiatan promosi
  - Kegiatan pergerakan
  - Kegiatan distribusi barang (distribusi barang)
2. Kegiatan Pengelolaan.
  - Kegiatan manajemen
  - Kegiatan operasional dan pemeliharaan

## **C Pola Kegiatan Pengunjung**

Ada beberapa pola kegiatan yang terdapat pada pusat perbelanjaan, yaitu :

1. Pola kegiatan mengenal area

Disini pengunjung memerlukan orientasi yang jelas, sehingga pengunjung dapat memperkirakan jarak yang akan ditempuh untuk mencapai unit penjualan yang dituju.

## 2. Pengunjung telah mengenal area

Ada dua pola yang dilakukan pengunjung yang telah mengenal medan :

- Pengunjung langsung ke tempat yang dituju apabila ada keperluan khusus, sehingga diperlukan pola pencapaian yang efektif.
- Pengunjung berkeliling jika ingin memilih barang atau sekedar melihat-lihat atau ingin berekreasi.

## 3. Pola transaksi

Dalam transaksi pengunjung langsung membayar harga barang yang dibeli pada kasir.

## 4. Pola rekreatif

Pengunjung dalam melakukan kegiatan berbelanja lama akan melelahkan dan membutuhkan suasana yang lebih rekreatif oleh karena itu dibutuhkan keleluasaan gerak.

## 5. Pola sirkulasi

Pola sirkulasi disini adalah pola sirkulas yang mudah dicapai dan sederhana, karena pengunjung cenderung untuk jalan yang singkat apabila kebutuhannya telah terpenuhi.

## D Sifat Kegiatan

Dalam pusat perbelanjaan ada tiga kegiatan yang diwadahi, yaitu kegiatan jual beli, kegiatan promosi, dan kegiatan rekreasi. Sifat ketiga kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan jual beli, mempunyai sifat : dinamis, dan terbatas.
2. Kegiatan promosi, mempunyai sifat : dari segi visual barang dagangan mempunyai daya tarik dan dari segi daya saing mengarah pada aspek harga, mutu serta pelayanan.
3. Kegiatan rekreasi, mempunyai sifat : non formal, dan dinamis.



## 2.6.5. Tinjauan Sektor-sektor Perdagangan

Ada dua macam sektor perdagangan, yaitu sektor perdagangan formal dan sektor perdagangan informal.

### 1. Sektor Perdagangan Formal

#### a. Definisi Sektor Perdagangan Formal.

Sektor perdagangan formal adalah kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pedagang yang menyewa atau membeli ruangan pada pusat perbelanjaan yang disediakan investor, untuk digunakan sebagai tempat menjual barang dagangannya. Pedagang formal yang menyewa pusat perbelanjaan biasanya mempunyai modal yang cukup besar.

#### b. Klasifikasi Sektor Perdagangan Formal

##### 1. Pasar

Adalah suatu pengelompokan fasilitas-fasilitas perbelanjaan yang sederhana berupa kios-kios. Barang-barang yang diperjual belikan biasanya adalah barang-barang kebutuhan primer. Sistem pengelolaan barang dan jasanya secara tradisional. Pasar tumbuh dan bersifat strategis dari segi aksesibilitas.

Sumber : Wiryadi, 1980.

Pada dasarnya pasar lebih berorientasi pada harga, produk lokal, dan sasaran konsumen kelas menengah, rendah dan bawah.

Sumber : Ciputra, 1988.

Contoh pasar diantaranya : Pasar Beringharjo, Yogyakarta, Pasar Gede, Solo.

##### 2. Pusat perbelanjaan

Yaitu sekelompok sarana perbelanjaan yang biasanya terdiri dari toko-toko, kios-kios, dan los-los. Dikelola

dengan manajemen yang lebih teratur, dengan pertimbangan faktor kenyamanan bagi pengunjung.

c. Materi Sektor Perdagangan Formal

Materi sektor perdagangan formal dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

- Jenis materi perdagangan.

Berdasarkan tingkat kebutuhan pemakainya dibedakan menjadi :

1. Demand goods (barang-barang Kebutuhan pokok yang dibutuhkan setiap hari).
2. Convenience goods (barang kebutuhan sekunder, tidak pokok dan tidak dibutuhkan setiap hari).

- Cara Penyajian Materi Perdagangan

Ada beberapa kemungkinan cara penyajian :

- Dalam kotak terbuka
- Meja menerus
- Almari transparan
- Almari rendah
- Rak-rak almari yang terbuka /transparan
- Lemari penggantung
- Etalase

- Sifat Materi Perdagangan

Sifat Materi perdagangan merupakan sifat fisik dari barang dagangan, yaitu meliputi :

1. Barang bersih
2. Barang tahan lama, wadahnya tahan lama
3. Barang tahan lama
4. Barang tak berbau

- Cara Penyajian.

Ada tiga cara penyajian dalam perdagangan informal :

- Personal service
- Self selection (pembeli memilih barang sendiri, kemudian diberi tanda terima/nota)
- Self service (pembeli tanpa dilayani dalam pemilihan barang, kemudian membayar dikasir)

**Tabel III.1. Materi Sektor Perdagangan Formal**

<b>Jenis Materi perdagangan</b>	<b>Cara Penyajian</b>	<b>Sifat Perdagangan</b>	<b>Cara Pelayanan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Demand Goods (pokok)</li> <li>• Convenience Goods (standart)</li> <li>• Impulse Goods (Khusus/ mewah)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meja menerus</li> <li>• Almari rendah</li> <li>• Kotak-kotak terbuka</li> <li>• Rak-rak almari yang terbuka</li> <li>• Lemari penggantung</li> <li>• Etalase</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersih</li> <li>• Tidak bau</li> <li>• Wadah luarnya tahan lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Personal service</li> <li>• Self selection (memilih barang, diberi tanda terima)</li> <li>• Self service (tak dilayani, bayar dikasir)</li> </ul>

d. Karakteristik Pola Kegiatan Sektor Perdagangan Formal

Kegiatan pada lingkup sektor ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemilik, penjaga toko, pengunjung dan kegiatan distribusi barang. Rata-rata jumlah pekerja pada sektor perdagangan formal relatif cukup banyak. Pola-pola kegiatan tersebut dapat dilihat dari bagan berikut.

**Pola Kegiatan Pemilik dan Pelayan Toko**

Datang → Bekerja/menunggu pembeli → Simpan → Pulang

**Pola Kegiatan Distribusi Barang**

Datang → Distribusi → Simpan → Sajikan

**Pola Kegiatan Pengunjung**

Datang → Memilih/membeli → Membayar → Pulang

## 2. Sektor Perdagangan Informal

### a. Pengertian Sektor Perdagangan Informal

Sektor perdagangan informal adalah sektor perdagangan yang tidak tersentuh oleh peraturan resmi dari pemerintah setempat (tidak terdaftar/tidak ada ijin usaha). Perdagangan informal merupakan suatu sektor kegiatan ekonomi *marginal* (kecil-kecilan) yang meliputi sektor primer dan sekunder yang menghasilkan produk material. Yang termasuk dalam perdagangan sektor informal ini adalah pedagang eceran dan penjual remah, seperti : pedagang kaki lima, pedagang asongan, penjual makanan, penjual sayuran dan buah-buahan. Geertz mengklasifikasikan sektor ini dalam bazaar economy (Geertz, Clifford, Mojokuto ; Dinamika sebuah Kota di Jawa, 73-78, Graffiti Pers Jakarta, 1986).

### b. Ciri-ciri Perdagangan Informal

- Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, pemodalannya maupun penerimaannya.
- Kurang tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
- Modal, peralatan, perlengkapan, maupun omzetnya relatif kecil.
- Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan biasanya terpidah dari tempat tinggalnya.
- Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha besar.
- Khusus pedagang kaki lima, sarana yang digunakan biasanya berupa peralatan yang mudah dibongkar-pasang. Lokasi yang digunakan adalah trotoar jalan, atau tempat-tempat umum.

### c. Klasifikasi Sektor Perdagangan Informal

Ada dua macam klasifikasi perdagangan informal, yaitu menetap dan berjalan.

#### 1. Menetap.

Sektor perdagangan ini menggunakan tempat yang sifatnya *statis* untuk usahanya, contoh : warung makan, penjual barang produksi/kerajinan, tukang tambal ban, warung kelontong, warung rokok. Untuk tempatnya mereka membuat tenda-tenda, box-box, membuat payung-payung, atau membawa rak-rak barang sebagai penanda lokasi berjualan mereka.

#### 2. Bergerak

Sektor perdagangan ini dalam melakukan kegiatan usahanya, biasanya berkeliling dalam suatu kawasan, contoh : penjual makanan keliling, pedagang asongan, penjual jasa, penjual jamu. Ketika berdagang mereka membawa gerobak, box-box, atau keranjang yang didorong atau dipanggul.

### c. Materi Perdagangan Pada Sektor Perdagangan Informal

#### - Jenis Materi Perdagangan.

Berdasarkan tingkat kebutuhan pemakainya dibedakan menjadi :

1. Demand goods (barang-barang kebutuhan pokok yang dibutuhkan setiap hari).
2. Convenience goods (barang kebutuhan sekunder, tidak pokok dan tidak dibutuhkan setiap hari).
3. Impulse goods (barang kebutuhan mewah).

➔ Cara Penyajian Materi Perdagangan

Berdasarkan materi barang terdapat beberapa kemungkinan cara penyajian :

Pedagang Tetap	Pedagang Tidak Tetap
<ul style="list-style-type: none"><li>• Dalam kotak terbuka</li><li>• Meja rendah</li><li>• Almari transparan</li><li>• Dilantai</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Di keranjang dengan pikulan</li><li>• Dipanggul</li><li>• Dalam gerobak dengan kereta dorong</li></ul>

- Sifat Materi Perdagangan

Sifat Materi perdagangan merupakan sifat fisik dari barang dagangan, yaitu meliputi :

5. Barang bersih hingga barang kotor
6. Barang basah hingga barang kering
7. Barang tidak tahan lama hingga barang tahan lama
8. Barang berbau hingga barang tak berbau
9. Barang cair hingga padat

- Cara Penyajian.

Ada empat cara penyajian dalam perdagangan informal :

1. Pedagang berdiri pengunjung duduk.
2. Pedagang duduk pengunjung berdiri.
3. Pedagang duduk pengunjung duduk.
4. Pedagang berdiri pengunjung berdiri.

- Karakteristik Perdagangan Informal.

Karakteristik pola perdagangan informal secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

**Permanen/semi permanen**

Barang datang → Siapkan → Jual → Simpan → Pulang

**Non Permanen**

Penjual datang → Jual → Pindah lokasi → Jual → Pulang

Pada dasarnya ada perbedaan karakteristik antara pedagang permanen/semi permanen dengan pedagang non permanen, yaitu :

- \* Pedagang permanen/semi permanen mempunyai pola relatif tetap, cenderung pasif, tapi membutuhkan ruang yang cukup besar bagi aktivitasnya.
- \* Pedagang non permanen mempunyai pola berpindah, cenderung aktif, dan membutuhkan ruang yang relatif sedikit untuk aktivitasnya.

## 2.7. TINJAUAN EXISTING SARANA KOMERSIAL DI SURAKARTA

Pola sarana komersial / perdagangan dibagi 2 macam :

1. Pola Perdagangan Modern : Supermarket, Minimarket, Department Store, Food Bazaar, Butik.
2. Pola Perdagangan Tradisional : Pasar Tradisional, Pasar Seni, Pasar Kerajinan tangan, Perdagangan Rakyat

Di Surakarta ada beraneka jenis sarana komersial baik yang modern maupun tradisional. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.6 Banyaknya Pasar Menurut Jenisnya Di Kotamadya Surakarta Tahun 1994-1998**

Jenis Pasar	Tahun				
	1994	1995	1996	1997	1998
1. Department Store	2	2	2	2	-
2. Pasar Swalayan	7	7	7	7	2
3. Pusat Perbelanjaan	2	2	2	2	-
4. Umum	23	23	23	23	23
5. Hewan	2	2	2	2	2
6. Buah	3	3	3	3	4
7. Ikan Hias	1	1	1	1	1
8. Besi	3	3	3	3	2
9. Mebel	1	1	1	1	1
10. Tekstil	1	1	1	1	1
11. Bunga	1	1	1	1	1
12. Bambu	1	1	1	1	1

**Tabel 2.7 Lanjutan**

Jenis Pasar	Tahun				
	1994	1995	1996	1997	1998
13. Ember	1	1	1	1	1
14. Sepeda	1	1	1	1	1
15. Cinderamata	1	1	1	1	2
16. Pusat Jajan	1	1	1	1	1
17. Prombengan	1	1	1	1	2
18. Tanaman Hias	3	3	3	3	3

Sumber : Dinas Pengelolaan Pasar Kotamadya Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1998

### **2.7.1. Sarana Komersial Modern Di Surakarta**

Sebelum terjadinya kerusuhan Mei 1998 Surakarta mempunyai 11 sarana perdagangan modern, yaitu :

1. Matahari Singosaren Department Store
2. Matahari Beteng Department Store
3. Luwes Pasar Swalayan
4. Sami luwes Pusat Perbelanjaan
5. Ratu Luwes Pusat perbelanjaan
6. Obral Pasar Swalayan
7. Bata Pasar Swalayan
8. Purwosari Plaza Pasar Swalayan
9. Sinar Baru Pasar Swalayan
10. Monza Pasar Swalayan
11. Gelael Pasar Swalayan

Setelah kerusuhan Mei 1998 hanya tinggal 2 sarana perdagangan modern yaitu Monza Pasar Swalayan dan Gelael Pasar Swalayan. Kemudian pada tahun 2000 dibangun 1 lagi sarana perbelanjaan yaitu Matahari Department Store yang terletak di Jalan Slamet Riyadi.

Sarana perdagangan modern ini biasanya menjual barang-barang pokok yang bersifat universal (umum).



## **2.7.2. Sarana Komersial Tradisional Di Surakarta**

Sarana / fasilitas perdagangan tradisional di Surakarta tergolong cukup banyak. Kegiatan yang ada pada fasilitas perdagangan ini mencakup perdagangan umum, atau khusus seperti buah-buahan, hewan, tanaman hias, cinderamata dan lain sebagainya.

Surakarta sebagai kota budaya mempunyai potensi perdagangan rakyat yang cukup menarik, diantaranya :

### **\* Pengembangan Potensi Perdagangan Rakyat Berupa Kerajinan Khas Solo**

Di Surakarta terkenal dengan kerajinan batiknya yaitu Batik Tulis dan Batik Cat (cetak). Batik merupakan salah satu kekhasan kota Surakarta yang banyak diminati tidak hanya oleh penduduk setempat tapi juga di Luar daerah Surakarta bahkan diminati oleh wisatawan mancanegara. Batik dicari sebagai oleh-oleh juga dicari untuk dijual kembali (sebagai bahan perdagangan). Disamping Batik kerajinan yang lain yaitu Kerajinan Kulit, Kerajinan Prada, dan Kerajinan Gentong/keramik. Kerajinan Kulit yang dimaksud adalah Kerajinan Tatah Sungging, yaitu pembuatan wayang kulit yang ditatah (dipahat sampai tembus dari satu sisi kesisi yang lain) dari bahan kulit kambing dan kulit sapi. Kerajinan Prada merupakan kerajinan emas dimana suatu bahan kain, besi atau keramik dicat dan dihias menggunakan emas. Kerajinan Gentong/keramik yang banyak ditekuni di Surakarta terbuat dari tanah liat dan tanah lempung, akan tetapi kurangnya sentuhan seni dan promosi menyebabkan kurangnya minat pembeli baik wisatawan maupun pedagang, sehingga kerajinan ini tidak berkembang.

\* **Pengembangan Potensi Perdagangan Rakyat Berupa Panganan Khas Solo**

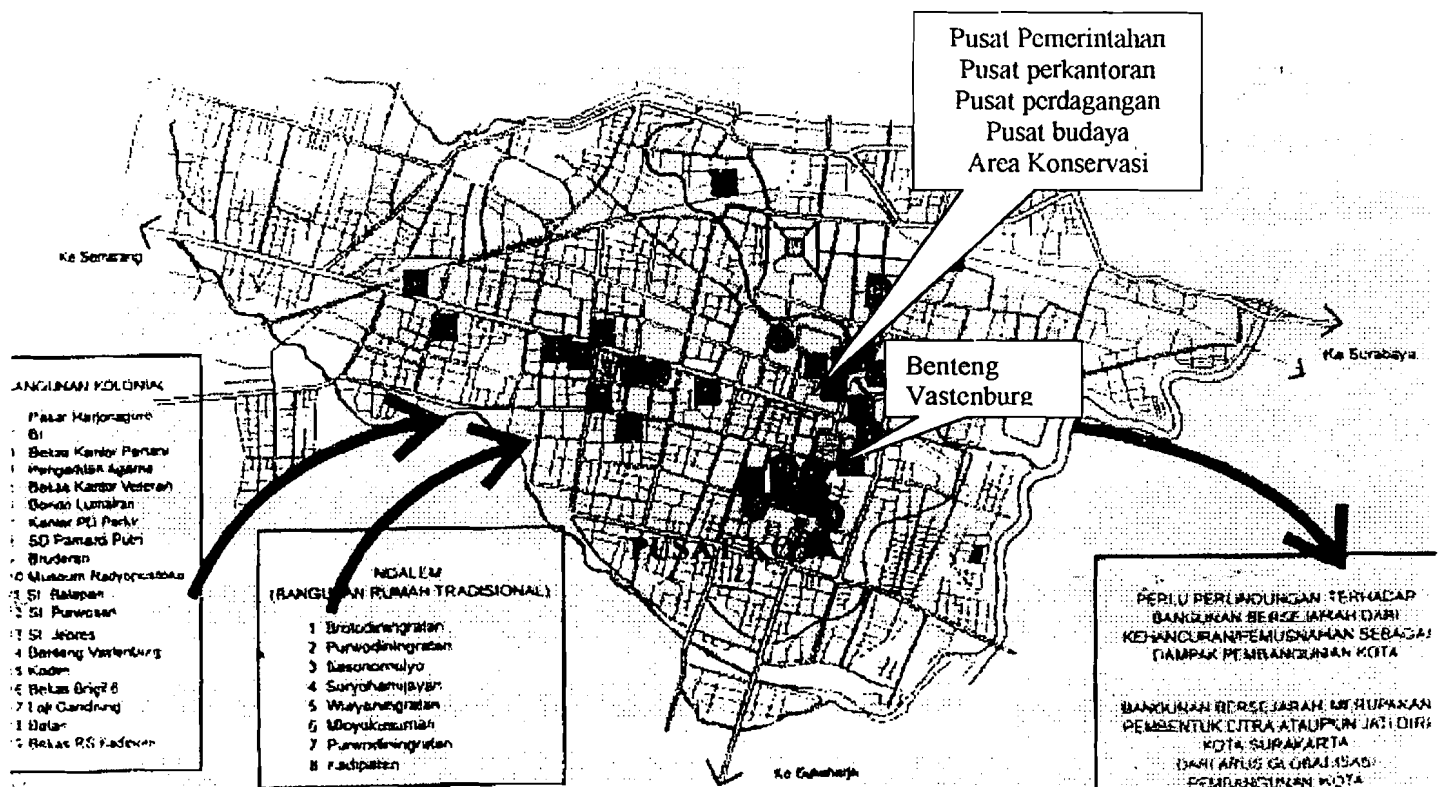
Selain berbagai kerajinan, Surakarta juga memiliki beraneka ragam panganan khas, seperti Nasi Liwet, Serabi, Timlo, karak, kerak telur, Intip nasi, kambing guling dan Tengkleng yang semuanya biasa dijual oleh warung-warung kecil dan besar tersebar diseluruh wilayah Kota Surakarta. Potensi perdagangan rakyat ini sebenarnya bisa dipusatkan atau diwadahi dalam satu tempat sehingga nantinya para wisatawan bisa rekreasi budaya sekaligus bisa mendapatkan oleh-oleh.

## BAB III ANALISIS

### 3.1. ANALISA SITE

#### 3.1.1. Lokasi

Lokasi Benteng Vastenburg berada pada pusat kota Solo yaitu di Jalan Jendral Sudirman yang merupakan pusat pemerintahan, pusat perkantoran, pusat perdagangan, pusat budaya dan merupakan area konservasi bangunan kolonial.

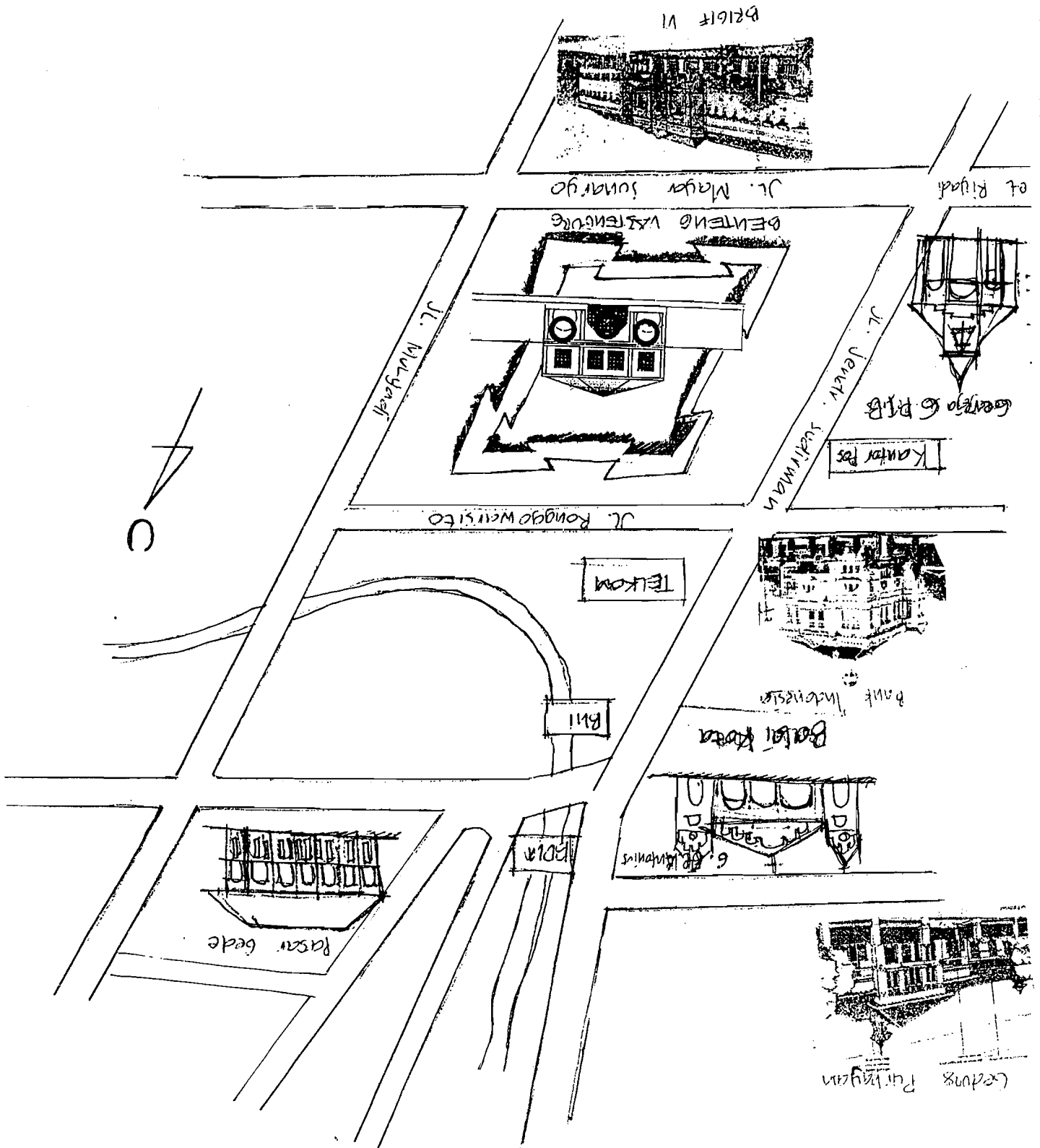


Gambar 3.1. Keberadaan Benteng Vastenburg Terhadap Kota Surakarta

#### 3.1.2. Analisa Lokasi Kawasan Jalan Jendral Sudirman

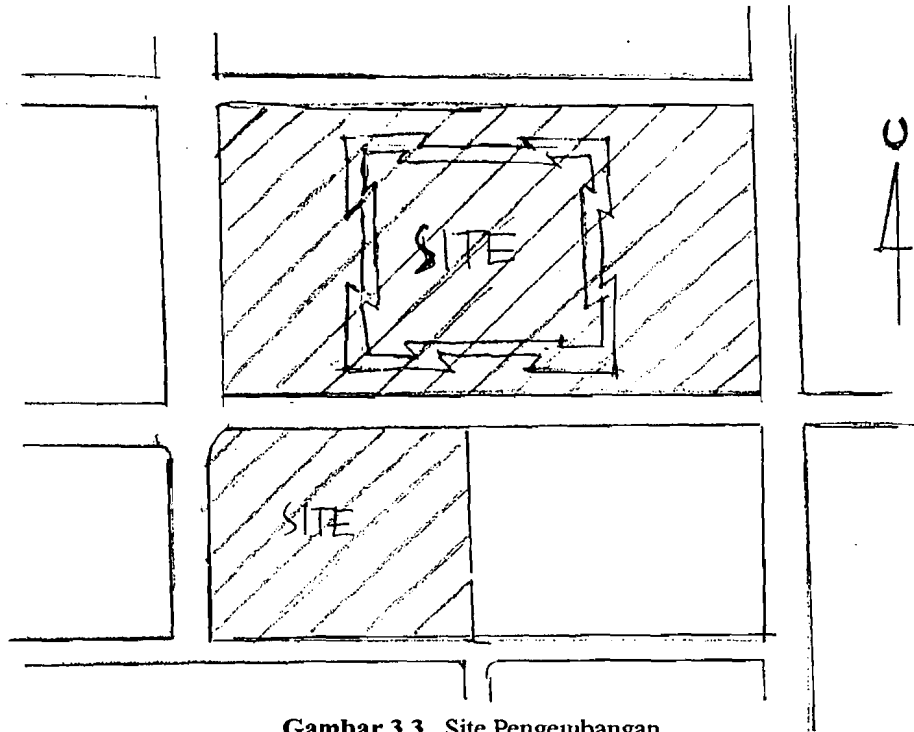
Pada kawasan Jalan Sudirman merupakan area konservasi karena disebabkan keberadaan bangunan-bangunan tradisional dan bangunan-bangunan kolonial sebagai peninggalan kebudayaan Jawa dan Kolonial Belanda.

Gambar 3.2. Benteng Vastenburg terhadap kawasan Jalan Jenderal Sudirman



### 3.1.3. Site

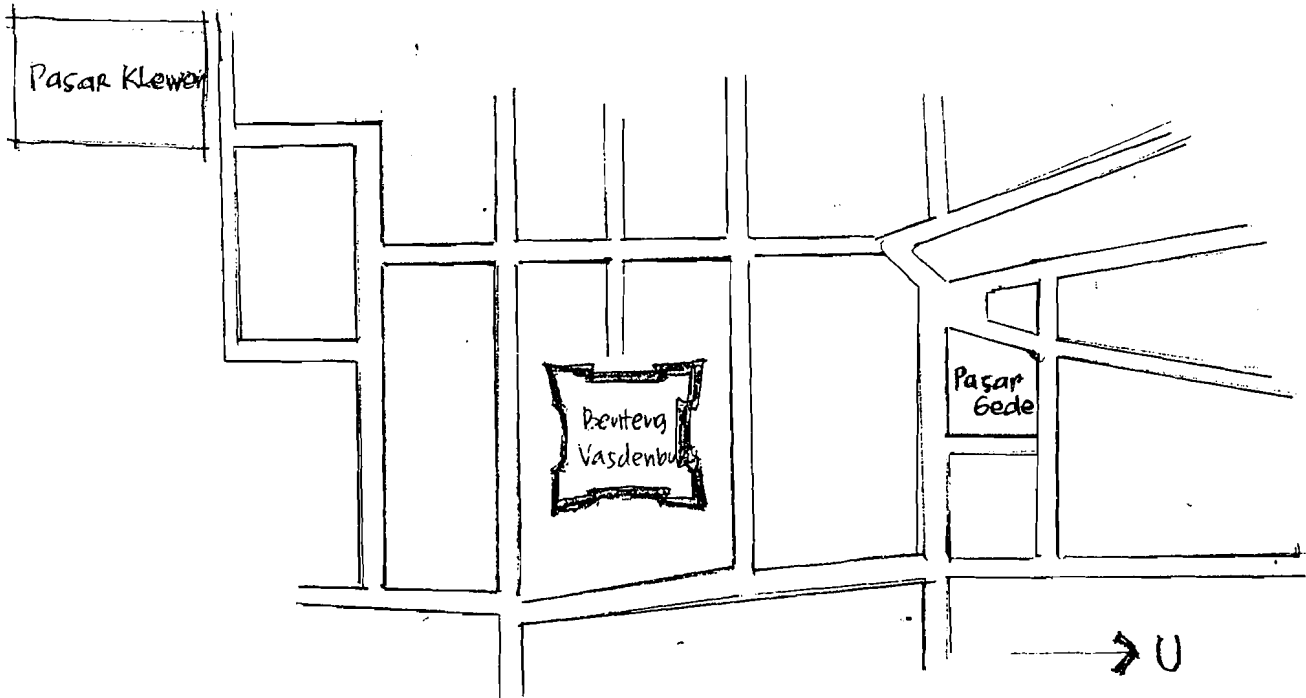
Site pengembangan meliputi seluruh site Benteng Vastenburg dan sebagian lahan sebelah Selatan site Benteng. Penggunaan lahan di sebelah Selatan site Benteng untuk memanfaatkan lahan kosong tersebut secara optimal.



Gambar 3.3. Site Pengembangan

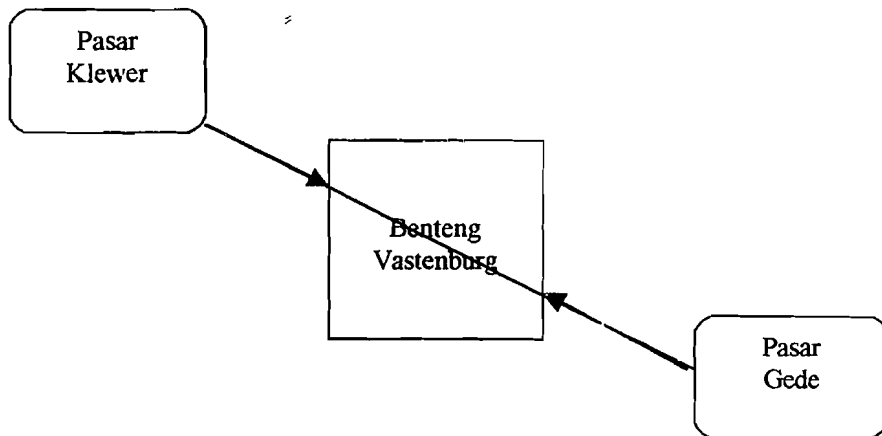
### 3.1.4. Analisa Site Sebagai Area Perdagangan

Kawasan Jalan Jendral Sudirman selain sebagai Area konservasi juga merupakan pusat perdagangan. Ini ditunjukkan dengan keberadaan 2 pasar lokal yang cukup besar dan penting keberadaannya bagi penduduk Surakarta. Pasar itu adalah pasar Klewer yang merupakan pasar yang mewadahi pusat kegiatan perdagangan Batik dan pasar Gede yang merupakan pasar yang mewadahi perdagangan panganan Khas Surakarta. Site Benteng Vastenburg berada di tengah kedua pasar tersebut. Hal ini menguntungkan untuk dapat mewadahi 2 kegiatan pasar sekaligus dalam satu lokasi sebagai pendukung aktifitas kedua pasar tersebut.



**Gambar 3.4.** Posisi Benteng Vastenburg terhadap pusat perdagangan

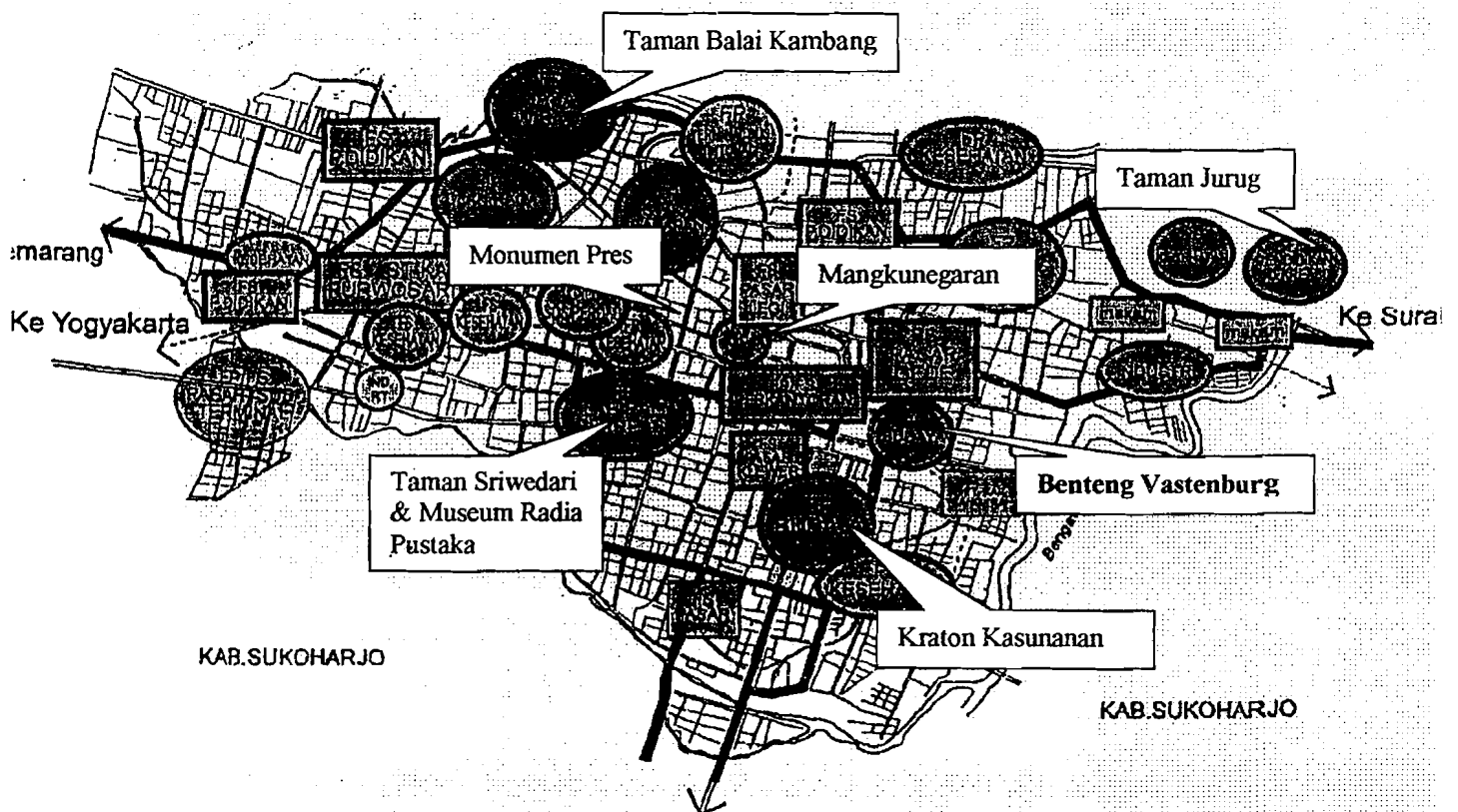
Dari gambar bisa ditarik hubungan antara pasar Klewer, pasar Gede dan Benteng Vastenburg dimana Benteng Vastenburg berada di tengah garis diagonal yang ditarik antara pasar Klewer dengan pasar Gede.



**Bagan Hubungan Benteng Vastenburg dengan Pasar Klewer dan Pasar Gede**

### 3.1.5. Analisa Site Sebagai Pengembangan Area Rekreasi

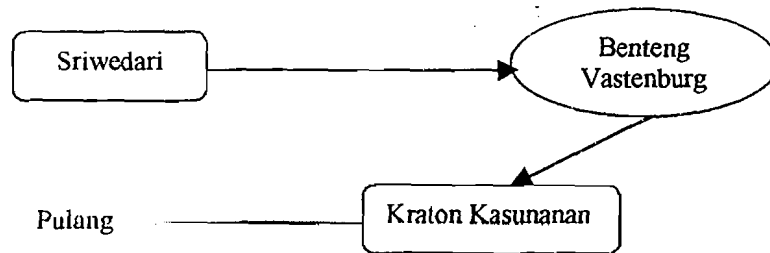
Surakarta sebagai kota budaya dan pariwisata mempunyai berbagai sarana rekreasi, akan tetapi karena kurangnya perhatian terhadap sarana tersebut berdampak kurangnya pengembangan sehingga menyebabkan semakin terpuruknya pariwisata di Solo. Saat ini jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek-obyek wisata semakin berkurang dari tahun ke tahun. Oleh karena itu di perlukan pemacu sarana rekreasi yang dapat menjadi paket-paket wisata untuk menghidupkan kembali kepariwisataan.



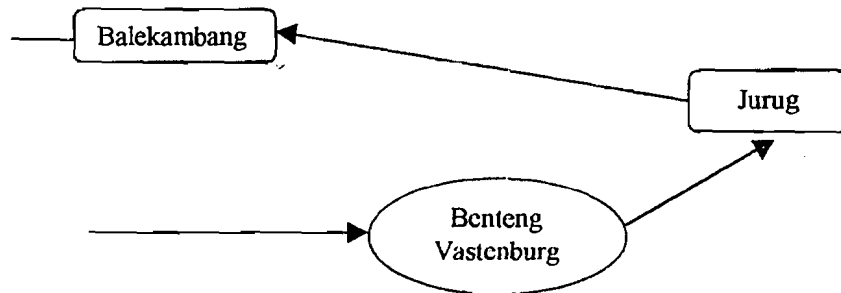
Benteng Vastenburg sebagai salah bangunan kolonial yang menjadi prioritas I konservasi bangunan di Solo mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi pengembangan budaya tradisional mengingat letaknya yang strategis dan dapat dijadikan salah beberapa paket wisata bersama obyek wisata yang lain.

Beberapa alternatif paket wisata yang dapat ditawarkan dilihat dari posisinya, diantaranya :

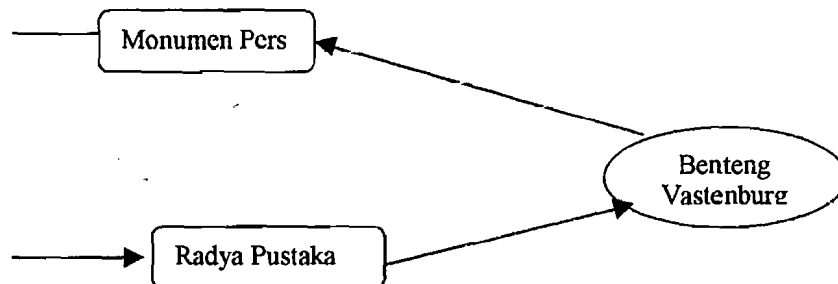
1. Taman Sriwedari – Benteng Vastenburg – Kraton Surakarta



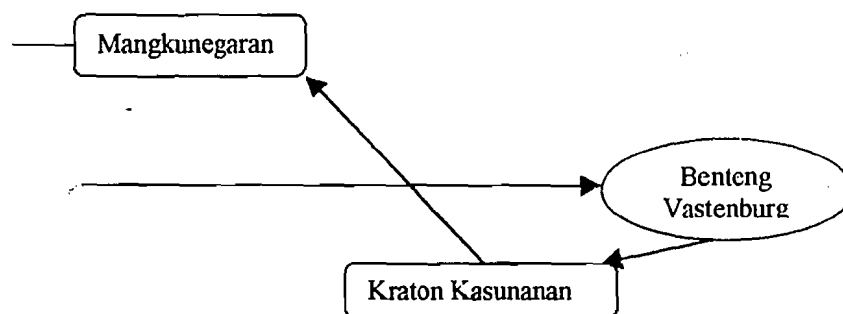
2. Benteng Vastenburg – Taman Jurug – Taman Balai Kambang



3. Museum Radya Pustaka – Benteng Vastenburg – Monumen Pers Nasional



4. Benteng Vastenburg–Kraton Kasunan–Kraton Mangkunegaran

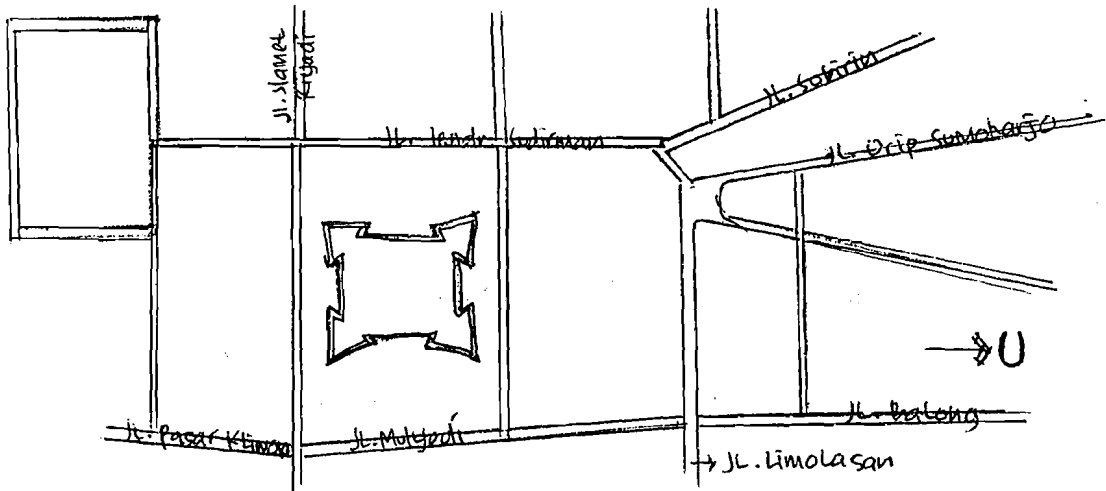




### 3.1.6. Analisa Pencapaian

#### a. Pencapaian Kawasan

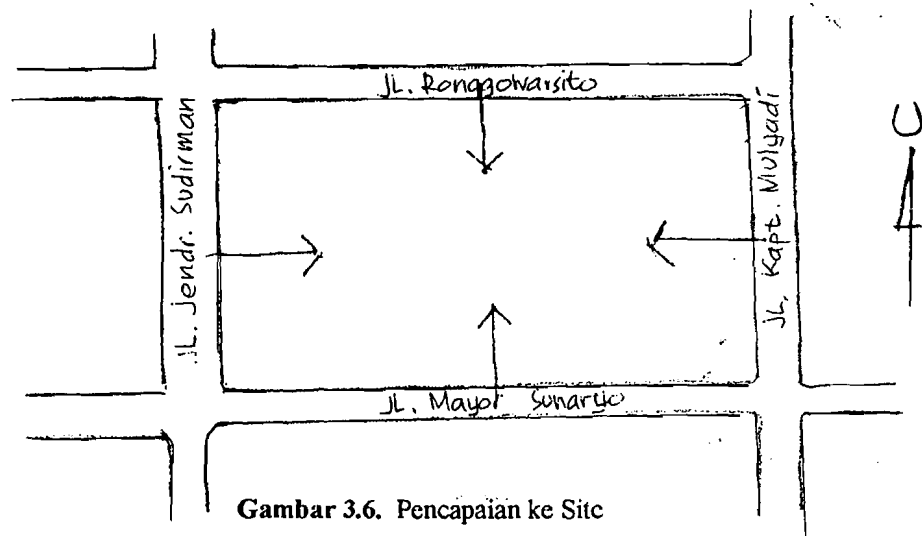
Untuk dapat mencapai lokasi kawasan Sudirman ada beberapa alternatif yaitu : melalui Jalan Slamet Riyadi (dari arah Barat), Jalan Sobirin (dari arah Utara), Jalan Urip Sumoharjo (dari arah Utara), Jalan Balong (dari arah Utara), Jalan Limolasan (dari arah Timur), dan Jalan Pasar Kliwon (dari arah Selatan).



Gambar 3.5. Pencapaian ke Kawasan Jalan Jendral Sudirman

#### b. Pencapaian Bangunan

Untuk dapat mencapai ke dalam site ada 4 jalan dari 4 arah, yaitu : Jalan Jendral Sudirman (dari arah Barat), Jalan Mayor Sunaryo (dari arah Selatan), Jalan Ronggowarsito (dari arah Utara), dan Jalan Kapten Mulyadi (dari arah Timur).



Gambar 3.6. Pencapaian ke Site

### 3.1.7. Analisa Sirkulasi Tapak

Ada 2 sirkulasi tapak yang harus diperhatikan, yaitu :

#### 1. Sirkulasi kendaraan

Kendaraan yang digunakan bisa kendaraan roda 2, kendaraan roda 4, bis wisata, ataupun truk pengangkut barang. Untuk Fasilitas yang diperlukan bagi kendaraan disamping sirkulasi terpisah adalah area parkir. Area parkir ini akan lebih teratur jika ada perbedaan antara jenis kendaraan yang satu dengan jenis kendaraan yang lain.

#### 2. Sirkulasi manusia

Sirkulasi manusia juga harus difikirkan dengan seksama agar sarana rekreasi bisa optimal fungsinya. Beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan diantaranya : pola sirkulasi, pembatas sirkulasi, tekstur, penunjuk arah, kenyamanan, dan keamanan.

Demi kenyamanan dan keamanan sirkulasi, maka dibutuhkan pengaturan bagi sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia, terutama bagi sarana rekreasi dan komersial. Pengaturan sirkulasi pada dasarnya ada 2 cara, yaitu digabungkan atau dipisahkan.

Sebagai sarana rekreasi dan komersial, sirkulasi merupakan salah satu cara untuk menarik pengunjung. Semakin teratur dan nyamannya sirkulasi maka akan menarik minat pengunjung lebih besar. Hal ini disebabkan pengunjung yang datang berekreasi membutuhkan kenyamanan agar dapat menikmati sarana rekreasi yang disediakan. Oleh karena itu pemisahan jalur sirkulasi kendaraan dengan jalur sirkulasi manusia lebih efektif digunakan disini. Sehingga bagi pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan atau yang menggunakan kendaraan umum tidak akan terganggu sirkulasinya dengan pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi, begitu pula sebaliknya.

### **3.2. ANALISA JENIS KEGIATAN**

#### **3.2.1. Benteng Vastenburg Sebagai Area Konservasi**

Sebagai bangunan konservasi, Benteng Vastenburg merupakan penanganan prioritas I bangunan konservasi di Solo. Sedangkan jenis penanganan konservasi yang dapat dilakukan diantaranya :

1. **Preservasi**, yaitu : Tindakan pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya.
2. **Rekonstruksi**, yaitu : Mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula dengan menggunakan bahan lama maupun baru.
3. **Revitalisasi**, yaitu : Pelestarian bangunan dengan memberikan fungsi baru yang lebih sesuai pada bangunan sebagai strategi perlindungan bangunan kuno dan memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.
4. **Demosili**, yaitu Penghancuran atau perombakan bagian yang rusak atau membahayakan.

Dari keempat penanganan tersebut, untuk dapat memanfaatkan Benteng Vastenburg secara optimal yang paling memungkinkan adalah Revitalisasi. Dimana bangunan Benteng Vastenburg akan tetap ada dan tetap menjadi simbol sejarah dengan pemanfaatan/fungsi bangunan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

#### **3.2.2. Benteng Vastenburg Sebagai Sarana Rekreasi**

- a. Jenis kegiatan rekreasi yang dapat diwadahi di Benteng Vastenburg diantaranya :
  1. Wisata budaya, diantaranya: kegiatan Arkeologi dan kegiatan Wisata Edukatif yaitu Museum, kegiatan Studi diantaranya : kegiatan pementasan kesenian, kegiatan pertunjukkan terbuka, Galeri.

2. Kegiatan rekreasi penunjang yaitu taman, taman bermain, butik cinderamata dan panganan, kegiatan makan dan minum (restoran dan kafe), dan kegiatan pengelolaan.

b. Jenis rekreasi yang diwadahi dalam Benteng Vastenburg dapat diklasifikasikan menurut aktivitas/ kegiatan, jenis kegiatan, obyek kegiatan, bentuk pewadahan, tempat kegiatan, sifat kegiatan, pola kegiatan, dan waktu kegiatan.

A. Menurut Aktivitas/kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat berupa dalam 5 kategori, yaitu :

1. Rekreasi berupa kegiatan dengan kepuasan tinggi, yaitu makan-makan di luar, bercanda/bersenda gurau di taman dan area bermain anak.
2. Rekreasi berupa kegiatan budaya dan seni, yaitu mengunjungi museum, menonton teater, melihat-lihat pameran budaya, dan menonton kesenian tradisional.
3. Rekreasi berupa kegiatan/aktivitas di luar yang tidak resmi, seperti piknik/duduk-duduk di taman, jalan-jalan di taman, berbelanja di toko souvenir dan panganan tradisional, keliling benteng dengan perahu makan dan minum di kafe terbuka, dan menonton pertunjukkan di panggung terbuka.

B. Menurut jenis kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu :

1. Aktif : kegiatan rekreasi yang membutuhkan gerak fisik dimana orang yang melakukannya ikut serta dan kegiatan-kegiatan obyek, yaitu permainan anak-anak, berjalan-jalan, berbelanja di toko souvenir dan pangan tradisional, dan melihat-lihat museum dan galeri..

2. Pasif : Kegiatan rekreasi yang tidak membutuhkan gerakan fisik dimana orang hanya dengan menikmati seperti menonton teater/drama dan kesenian tradisional, makan dan minum di restoran dan kafe.

C. Berdasarkan obyek kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Rekreasi Budaya., yaitu rekreasi dengan obyek wisata berupa benda-benda atau hal-hal yang mempunyai nilai-nilai budaya/sejarah yang tinggi, yaitu menonton kesenian tradisional dan teater, melihat-lihat museum peninggalan bersejarah, dan galeri.
2. Rekreasi Buatan, yaitu rekreasi yang obyek wisatanya merupakan buatan manusia, seperti pentas teater, taman buatan, kolam buatan, butik/toko souvenir dan panganan tradisional.

D. Menurut bentuk pewartannya, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat digolongkan menjadi 2 kegiatan, yaitu :

1. Rekreasi Tertutup, yaitu rekreasi yang dikerjakan di dalam ruangan (indoor), seperti makan dan minum di restoran/kafe, berbelanja di toko/butik, bersantai/beristirahat di lobby, menonton pertunjukkan teater/drama; wayang; gamelan/karawitan; sendratari, dan melihat-lihat museum dan galeri.
2. Rekreasi Terbuka, yaitu rekreasi yang dilakukan di luar ruangan (out door), yaitu : berjalan-jalan di taman, bermain di arena permainan anak, menonton pertunjukkan di panggung terbuka, dan makan di kafe terbuka.

E. Menurut tempat kegiatannya, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Rekreasi di daratan (misalnya di pegunungan, pantai, di pusat kota, mall), dimana rekreasi dalam Benteng Vastenburg hampir semuanya merupakan kategori ini, yaitu makan dan minum di restoran/kafe, berbelanja di toko/butik, bersantai/ beristirahat di lobby, menonton pertunjukkan teater/drama; wayang; gamelan/ karawitan; sendratari, melihat-lihat museum dan galeri, berjalan-jalan di taman, bermain di arena permainan anak, menonton pertunjukkan di panggung terbuka, dan makan di kafe terbuka.
2. Rekreasi di perairan (misalnya di laut, sungai, danau, waduk), Benteng Vastenburg hanya dapat mewadahi satu jenis rekreasi perairan yaitu bertampan/berperahu mengelilingi benteng di parit buatan.

F. Berdasarkan sifat kegiatannya, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat digolongkan menjadi 4 kegiatan, yaitu:

1. Entertainment/kesukaan, yang tergolong dalam entertainment, yaitu makan di restoran, cafetaria, snack bar, fast food belanja di toko souvenir..
2. Amusement/kesenangan, yang tergolong dalam amusement, yaitu menonton pertunjukkan kesenian tradisional, menonton teater, melihat-lihat galeri seni, dan melihat-lihat museum.
3. Recreation/bermain dan hiburan, yang tergolong dalam recreation ini, yaitu permainan ketangkasan anak-anak.
4. Relaxation/santai, yang tergolong dalam relaxation ini yaitu jalan-jalan di taman.

G. Berdasarkan pola kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Massal, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh orang yang banyak, seperti menonton pertunjukkan teater/drama, kesenian tradisional atau panggung terbuka.
2. Kelompok kecil, yaitu kegiatan rekreasi yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok yang lebih kecil/sedikit, seperti makan dan minum di restoran dan kafe berbelanja di toko souvenir dan panganan.
3. Perorangan, yaitu kegiatan rekreasi yang dilakukan sendiri, misalnya bersampan, melakukan permainan di taman dan taman bermain anak.

H. Berdasarkan waktu kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

- 1 Pagi/siang/malam (fleksibel), yaitu melihat-lihat galeri dan museum, menonton pertunjukkan kesenian tradisional, makan di restoran, jalan-jalan di taman dan taman bermain anak, bersampan/berperahu, dan berbelanja di toko souvenir dan panganan.
3. Sore dan malam hari, yaitu menonton pertunjukkan teater dan panggung terbuka, atau makan di kafe terbuka.

### **3.2.3. Benteng Vastenburg Sebagai Sarana Komersial**

Bentuk sarana komersial yang diwadahi dalam sarana rekreasi disini adalah bentuk perdagangan rakyat, yaitu perdagangan formal dengan mengikutsertakan para pedagang informal yang sebagian besar adalah rakyat kecil. Percampuran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreatifitas dan pendapatan

masyarakat yang biasanya hanya berjualan di pinggir-pinggir jalan atau berkeliling di kampung-kampung. Klasifikasi dari perdagangan ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis materi perdagangannya adalah Conviece good yaitu barang kebutuhan sekunder, tidak pokok, dan tidak dibutuhkan setiap hari. Materi perdagangan disini adalah jenis barang-barang souvenir khas daerah Solo dan daerah disekitarnya, dan panganan-panganan khas Solo dan sekitarnya. Selain untuk membantu para pedagang kecil juga untuk memperkenalkan kepada para wisatawan.
2. Cara penyajian materi perdagangan mempunyai beberapa alternatif, yaitu : dalam meja menerus, almari transparan, almari rendah, lemari penggantung dan etalase.
3. Sifat materi perdagangan aalah barang bersih, barang basah dan kering, barang tahan lama dan tidak tahan lama, barang berbau dan tidak berbau, dan barang cair dan padat

Jenis/klasifikasi sarana komersial / pusat perbelanjaan yang dapat diwadahi dalam Benteng vastenburg.

- A. Tipe Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Jangkauan Pelayanan adalah Pusat Perbelanjaan *Lokal*, yaitu pusat perbelanjaan dengan total area yang digunakan 2.787-9.290 m<sup>2</sup> dengan tingkat layanan 5.000-40.000 orang. Jenis fasilitas : Toko-toko Tunggal (Shop Unit/butik).
- B. Tipe Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Standart ULI (Urban Land Institute) adalah Neighborhood Center, yaitu pusat perbelanjaan dengan luas area yang digunakan 5.000 m<sup>2</sup>, jenis fasilitas : pertokoan.



C. Tipe Pusat perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Bentuk Fisik dibagi dalam 3 kelompok, yaitu :

1. *Shopping Precint*, yaitu komplek pertokoan dengan stand toko menghadap ke ruang terbuka yang terbebas dari lalu lintas kendaraan.
2. *Shopping Street*, yaitu sederetan pertokoan disepanjang sisi jalan atau dua sisi jalan dan membentuk koridor.
3. *Shopping Center*, yaitu komplek pertokoan yang terdiri dari toko tunggal atau stand toko-toko yang disewakan atau dijual.

D. Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Kualitas Barang, dibagi dalam 2 kelompok .:

1. Toko Grosir, yaitu toko yang menjual barang-barang dalam jumlah besar.
2. Toko Eceran, yaitu toko yang menjual barang-barang persatuan barang.

E. Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg Berdasarkan Sifat Kegiatan ada tiga kegiatan yang diwadahi, yaitu kegiatan jual beli, kegiatan promosi, dan kegiatan rekreasi.

Jenis kegiatan yang diwadahi dalam kegiatan pusat perbelanjaan ada dua golongan, yaitu kegiatan jual beli dan kegiatan pengelolaan.

1. Kegiatan Jual Beli, kegiatan yang diwadahi antara lain :
  - Kegiatan pelayanan jual beli
  - Kegiatan penyajian barang dan penyimpanan
  - Kegiatan promosi
  - Kegiatan pergerakan
  - Kegiatan distribusi barang (distribusi barang)

## 2. Kegiatan Pengelolaan.

- Kegiatan manajemen
- Kegiatan operasional dan pemeliharaan

Jenis pengunjung pusat perbelanjaan pada sarana rekreasi Benteng Vastenburg dapat digolongkan dalam 3 macam :

### 1. Pengunjung modern.

Yaitu pengunjung yang berbelanja bukan saja untuk membeli sesuatu tetapi juga untuk kebutuhan aktualitas diri. Mereka lebih menyukai barang dengan kualitas tinggi walaupun harganya mahal. Tempat bagi mereka adalah tempat yang berbentuk modern, eksklusif dan lengkap. Disamping itu mereka juga membutuhkan tempat sarana untuk ajang rekreasi dan hiburan. Pengunjung seperti banyak terdapat di kota-kota besar.

### 2. Pengunjung Transisi.

Pengunjung transisi adalah peralihan antara pengunjung tradisional dengan pengunjung modern, dengan sifat gabungan diantara keduanya. Pengunjung seperti ini ada di kota besar dan kecil. Tempat bagi kelompok ini adalah tempat dengan sistem modern dan lengkap tetapi tidak eksklusif dan glamour.

### 3. Pengunjung Wisatawan.

Pengunjung wisatawan berbelanja pada suatu tempat perbelanjaan dengan sifat musiman. Hanya pada saat liburan ke tujuan wisata mereka baru berbelanja. Dalam berbelanja mereka mencari barang khas daerah tersebut, yang tidak melihat harga dan kualitas barang tersebut. Pusat perbelanjaan yang cocok bagi mereka adalah pusat perbelanjaan yang menjual barang-barang souvenir khas daerah tertentu.

### 3.2.3. Analisa Kegiatan Dan Kebutuhan Ruang

#### A. Analisa Pelaku

Ada 2 kegiatan utama dalam fasilitas rekreasi disini, yaitu kegiatan rekreasi budaya yang meliputi Museum, Galeri, Pertunjukkan kesenian, dan Sanggar kesenian; dan kegiatan komersial yang meliputi sarana perdagangan rakyat, restoran, dan kafe. Dari 2 kegiatan itu didapat 2 golongan pelaku kegiatan yaitu :

##### a. Kegiatan rekreasi :

1. Pengunjung, yaitu masyarakat/obyek pelaku kegiatan yang membutuhkan pelayanan jasa, barang, dan rekreasi.
2. Pengelola, yaitu memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas bagi pengunjung.
3. Penyewa (galeri, panggung kesenian), yaitu pemakai ruang atau panggung kesenian dengan menyewa dari pengelola sarana rekreasi untuk digunakan sebagai tempat pengembangan aktifitasnya.
4. Pemain (Panggung kesenian, sanggar), yaitu Para seniman yang menggelar pertunjukan dan seniman yang berlatih di sanggar.

##### b. Kegiatan Komersial :

1. Pengunjung/konsumen/pembeli, yaitu masyarakat/obyek pelaku kegiatan yang membutuhkan pelayanan jasa, barang, dan rekreasi .
2. Penyewa/pedagang, yaitu pemakai ruang dengan menyewa atau membeli dari pengelola pusat perbelanjaan untuk digunakan sebagai tempat barang-barang dagangannya kepada konsumen.

3. Pengelola, yaitu memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas yang mewadahi pedagang yang menyewa area pusat perbelanjaan.
4. Supplier, yaitu pengisi atau pengantar barang yang diperlukan pedagang.

### B. Kegiatan

Dalam analisa kegiatan adalah untuk mendapatkan kebutuhan ruang. Yang menentukan dalam mendapatkan kebutuhan ruang adalah antara lain :

1. Kelompok Kegiatan
2. Jenis Kegiatan
3. Wadah Kegiatan
4. Kebutuhan Ruang

Tabel 3.1 Kebutuhan Ruang

KELOMPOK KEGIATAN	JENIS KEGIATAN	WADAH KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Rekreasi Budaya	a. Melihat-lihat benda-benda bersejarah	Museum	1. Rg. pameran 2. Loker 3. Rg. Tunggu 4. Ruang. Informasi 5. Ruang keamanan 6. Lobi 7. Loker Penitipan 8. Ruang pengelola 9. Lavatory 10. Ruang Perlengkapan
	b. Melihat-lihat benda-benda Seni	Galeri Seni	11. Rg. Pamer 12. Loker 13. Rg. Tunggu 14. Ruang. Informasi 15. Ruang keamanan 16. Lobi 17. Loker Penitipan 18. Ruang pengelola 19. Lavatory 20. Ruang Perlengkapan
	c. Mempelajari kesenian tradisional	Sanggar Kesenian Tradisional	21. Ruang latihan 22. Ruang. Informasi 23. Ruang keamanan 24. Lobi 25. Ruang pengelola 26. Lavatory 27. Ruang Perlengkapan

	d. Menonton pertunjukkan kesenian	Panggung Kesenian Tertutup	28. Panggung 29. Ruang penonton 30. Locket 31. Rg. Tunggu 32. Ruang. Informasi 33. Ruang kewanan 34. Rg. Ganti pemain 35. Lavatory pemain 36. Ruang pengelola 37. Lavatory pengunjung 38. Ruang Perlengkapan
		Panggung Kesenian Terbuka	39. Panggung 40. Ruang penonton 41. Ruang. Informasi 42. Ruang kewanan 43. Rg. Ganti pemain 44. Lavatory pemain 45. Ruang pengelola 46. Lavatory pengunjung 47. Ruang Per- lengkapan
		Pertunjukkan Wayang Kulit dan Wayang Golek	48. Pangung 49. Ruang penonton 50. Ruang karawitan 51. Locket 52. Rg. Tunggu 53. Ruang. Informasi 54. Ruang kewanan 55. Rg. Ganti pemain 56. Lavatory pemain 57. Ruang pengelola 58. Lavatory pengunjung 59. Ruang Per- lengkapan
	e. Melihat-lihat pembuatan barang-barang tradisional	Workshop	60. Rg. Kerja 61. Rg. Pamer 62. Ruang Informasi 63. Ruang kewanan 64. Lobi 65. Locket Penitipan barang 66. Ruang pengelola 67. Lavatory 68. Ruang Perlengkapan

	a. Mencari dan melihat-lihat souvenir dan panganan khas	Butik/kios Suouvenir dan panganan	69. Kios tipe A 70. Kios tipe B 71. Kios tipe C 72. Ruang informasi 73. Ruang pengelola 74. Lavatory 75. Ruang perlengkapan
<b>Rekreasi Penunjang</b>	b. Melihat-lihat hasil produksi Perdagangan dan Industri	Ruang Pamer Produksi Perdagangan Dan Industri	76. Rg. Pamer 77. Ruang Informasi 78. Ruang keamanan 79. Lobi 80. Loker Penitipan barang 81. Ruang pengelola 82. Lavatory 83. Ruang Perlengkapan
	c. Makan dan minum	Restoran Kafetaria	84. Rg. Makan 85. Dapur 86. Ruang Informasi 87. Rg. Kasir 88. Ruang keamanan 89. Lobi 90. Rg. Wastafel 91. Ruang pengelola 92. Lavatory 93. Ruang Perlengkapan
	d. Istirahat	Taman Bermain	94. Ruang bermain 95. Ruang duduk-duduk
	e. Berperahu	Berperahu	96. Ruang berperahu 97. Ruang penyimpanan perahu 98. Loker 99. Rg. Tunggu 100. Shelter 101. Ruang pengelola 102. Ruang keamanan
<b>Kegiatan Penunjang</b>	a. Kegiatan pengelolaan	Ruang Pengelola	102 Ruang pimpinan 103 Ruang administrasi 104 Ruang rapat 105 Lavatory
	b. Kegiatan peribadathan	Mushola	106 Mushola
	c. Jasa telekomunikasi dan pcnarikan uang tunai	Wartel ATM	107. Wartel 108. ATM
	d. Jasa kesehatan	Klinik	109. Klinik P3K
	e. Penyimpanan kendaraan	Ruang Parkir	110. Parkir kendaraan

### 3.3. ANALISA TATA RUANG

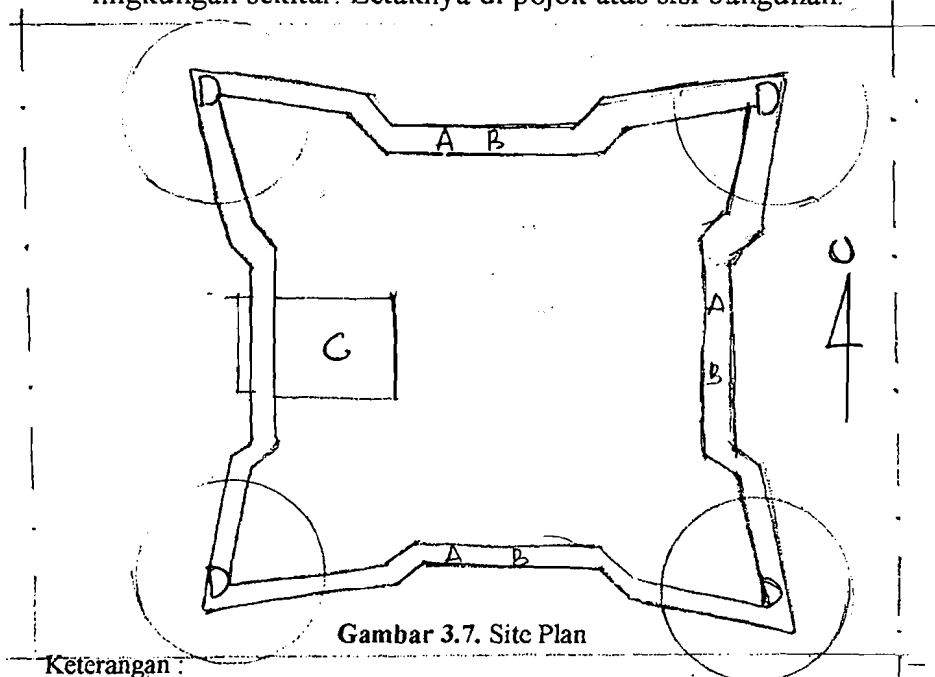
#### 3.3.1. Analisa Tata Ruang Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan penyerangan mempunyai ruang-ruang dengan fungsi dan tata ruang yang jelas.

##### a. Fungsi ruang

Sebagai benteng maka fungsi ruang-ruang pada bangunan ini sangat fungsional, yaitu diantaranya :

1. Basis pertahanan dan penyerangan, yaitu : parit di bagian luar benteng, bagian atas benteng, dan di dalam benteng.
2. Ruang tidur, yaitu bagian dalam benteng yang berfungsi sekaligus sebagai area pertahanan.
3. Ruang administrasi/ruang pimpinan, yaitu mempunyai ruang tersendiri di bagian depan setelah gerbang utama.
4. Gardu pandang, yaitu ruang digunakan untuk memata-matai lingkungan sekitar. Letaknya di pojok atas sisi bangunan.



Gambar 3.7. Site Plan

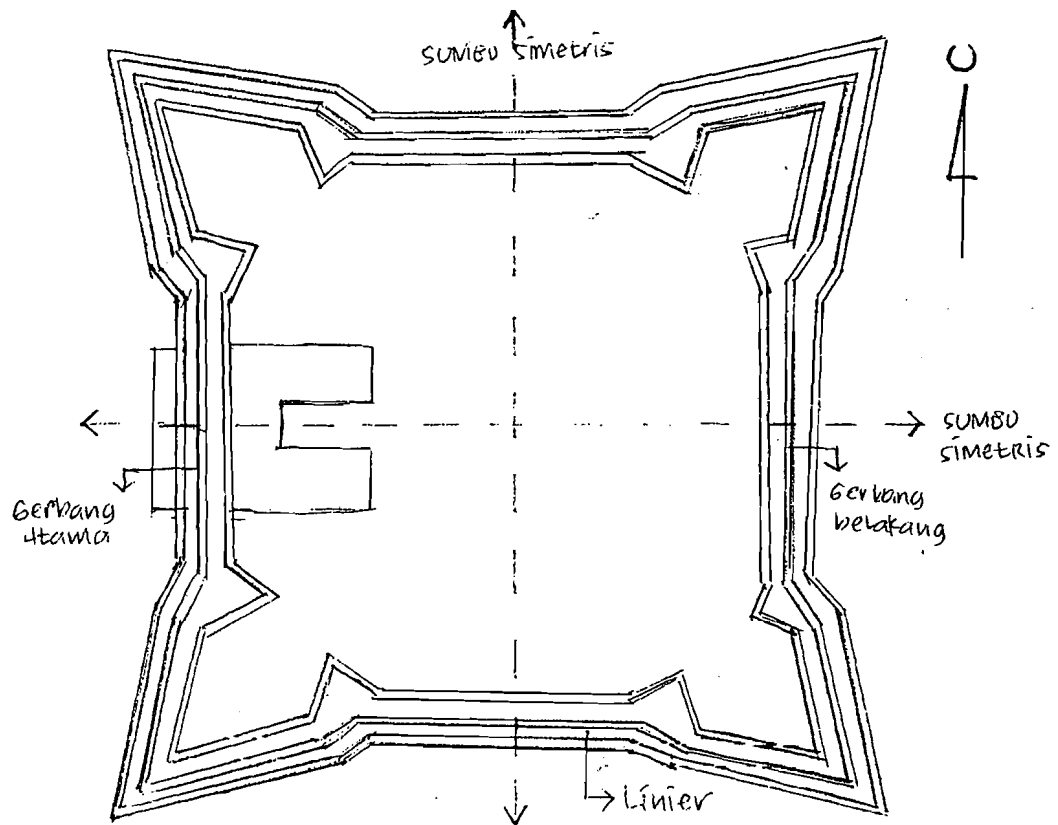
Keterangan :

- A. Basis pertahanan dan penyerangan
- B. Ruang-ruang tidur
- C. Ruang administrasi/pimpinan
- D. Gardu pandang

**b. Tata ruang**

Tata ruang bangunan Benteng Vastenburg mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan bangunan kolonial lainnya, yaitu :

1. Simetris. Dapat ditarik 1 sumbu garis yang akan membagi bagian menjadi sama besar dan satu sumbu garis lagi yang juga membagi bangunan menjadi 2, dengan sedikit tambahan bangunan pada bagian depan.



**Gambar 3.8. Site Plan**

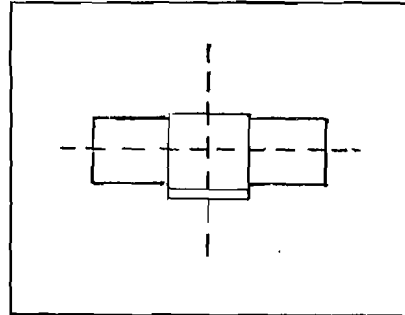
2. Bentuk dasar bangunan adalah linier/persegi panjang, yang kemudian mengelilingi lahan sehingga membentuk kompleks bujursangkar.
3. Pintu/gerbang utama tepat terletak di tengah sumbu simetris bangunan, begitu pula dengan gerbang belakang.



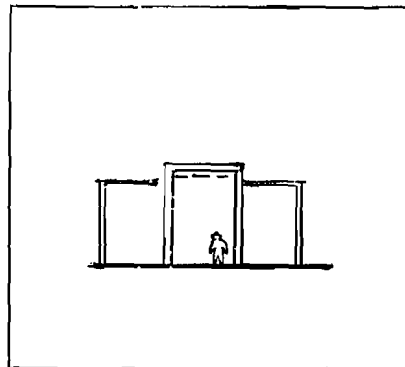
### 3.3.2. Analisa Tata Ruang Bangunan Kolonial

Pola tata ruang bangunan kolonial mempunyai ciri khas tertentu, diantaranya :

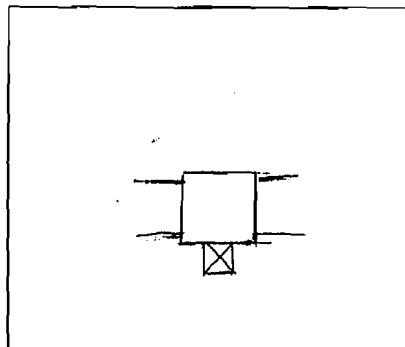
1. Denah bangunan selalu simetris dan geometris dimana jika ditarik garis sumbu akan membagi 2 bagian bangunan yang sama persis.



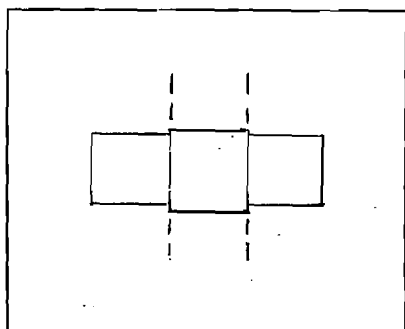
2. Bangunan mempunyai sifat monumental, dimana di dalam ruangan akan ditemukan ketinggian eternit dengan proporsi yang tinggi sehingga ruang berkesan sangat tinggi dan megah.



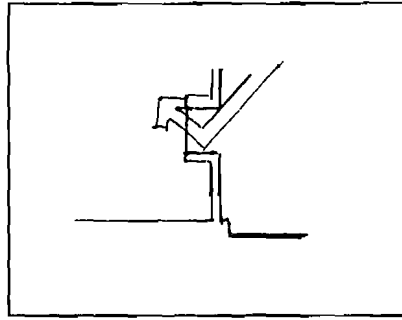
3. Entrance bangunan merupakan sebuah ruangan yang dibuat lebih menonjol dan cukup besar sebagai loby bangunan



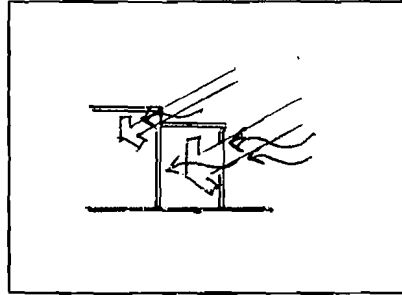
4. Denah bangunan terbagi dalam 3 kelompok, yaitu sayap kiri, bagian tengah yang biasanya merupakan loby, dan sayap kanan.



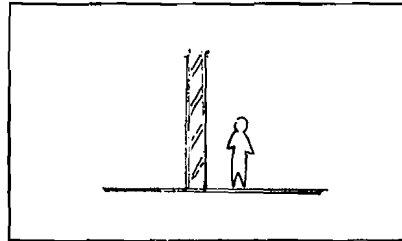
5. Sebagai dekorasi/ornamentasi yang menonjol dalam bangunan banyak memakai jendela yang besar yang juga merupakan adaptasi dengan iklim tropis guna pencahayaan dan penghawaan alami.



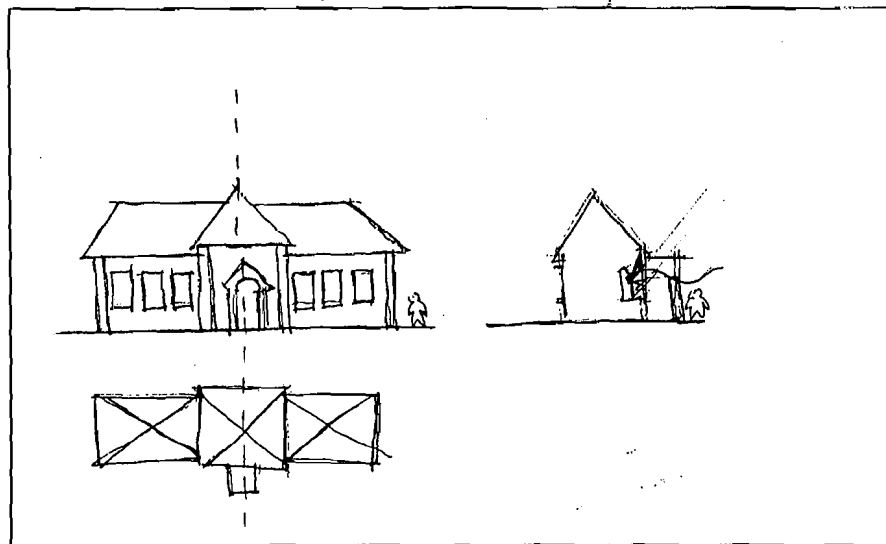
6. Dengan eternit yang tinggi dan banyaknya jendela, bangunan terang dan segar.



7. Dinding bangunan bersifat monumental dan kokoh karena menggunakan batu bata dengan ketebalan satu batu.



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tata ruang bangunan kolonial mempunyai ciri simetris, membagi bangunan sama besar menjadi tiga bagian dengan entrance tepat di tengah.



Gambar 3.9. Tata Ruang Bangunan Kolonial

### 3.3.3. Analisa Tata Ruang Kreatif

Image tata ruang yang kreatif di dapat dari pemikiran psikologis seseorang, dimana akan berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Akan tetapi dapat dicoba dengan berbagai penataan ruang yang dibuat sedemikian rupa agar ruang tidak monoton sehingga akan lebih menarik. Jika suatu ruang sudah lebih menarik dari ruang yang lain maka ruang yang kreatif sudah tercipta, karena definisi rekreasi sendiri adalah sesuatu yang tidak monoton dan tidak membosankan. (Franciss J. Geck, 1984) Beberapa hal yang dapat menjadi karakter kreatif, yaitu :

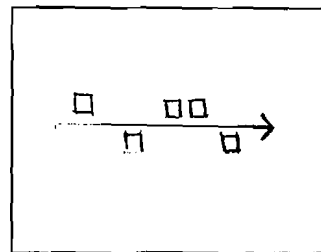
#### 1. Adanya *keanekaragaman*

Untuk menciptakan karakter kreatif baik pada ruang dalam maupun ruang luar, perlu adanya keanekaragaman dari beberapa hal yang digunakan pada suatu perancangan, dengan cara mengkomposikannya. Keanekaragaman akan lebih terasa dalam menciptakan karakter kreatifnya jika dibandingkan dengan hal-hal yang beragam/monoton.

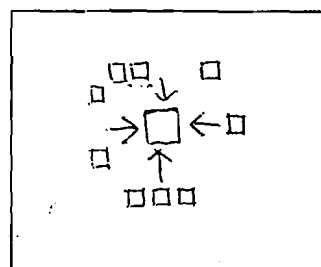
#### 2. Adanya *pola/pattern* tertentu pada ruang

Ada beberapa pola/pattern yang digunakan untuk menciptakan suasana yang kreatif pada suatu ruangan, yaitu :

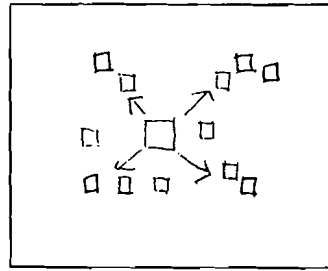
- Pola linier, yaitu suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.



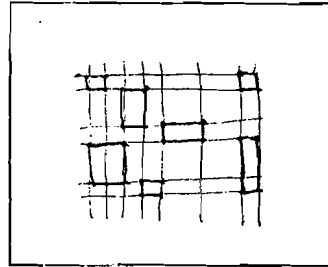
- Terpusat/memusat, yaitu suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder dihadapkan.



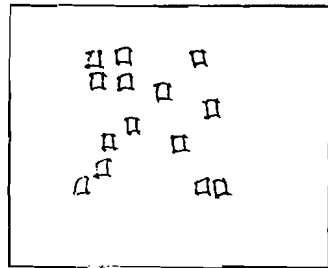
- Radial/menyebar, yaitu sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menyerupai berbentuk jari-jari.



- Grid, yaitu ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi yang lain.



- Cluster, yaitu ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.



Dalam mewujudkan karakter rekreatif itu sendiri perlu adanya komposisi dari beberapa pola/pattern, sehingga tidak monoton.

### 3. Sistem

Sistem merupakan urutan-urutan yang jelas, dimana sistem yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan pada bangunan yang bersangkutan.

### 4. Suasana/Kualitas Ruang

Dalam mewujudkan suatu suasana pada suatu ruangan perlu memperhatikan proporsi, bentuk, warna, material, tekstur, dekorasi, pencahayaan, dan penghawaan.

### **3.3.4. Analisa Tata Ruang Bangunan Komersial**

Bangunan komersial merupakan salah satu bangunan rekreasi, sehingga dalam penataan tata ruangnya mempunyai persamaan dengan bangunan rekreasi. Untuk menampilkan bangunan komersial yang rekreatif maka dibutuhkan keanekaragaman gubahan massa, bentuk massa, tekstur, warna, ornamentasi, pola, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kualitas ruang sehingga dapat menarik pengunjung. Selain itu juga dibutuhkan kejelasan sistem/arah pergerakan ruang sehingga pengunjung dapat menikmati fasilitas secara optimal.

### **3.3.6. Analisa Sirkulasi**

#### **a. Analisa sirkulasi dalam bangunan.**

Ada beberapa alternatif sirkulasi dalam bangunan dengan kompleksitas kegiatan, yaitu :

1. Sirkulasi langsung, yaitu sirkulasi pengunjung yang dapat langsung menuju ruang atau suatu kegiatan tanpa harus melewati seluruh rangkaian ruang. Kelebihannya adalah pengunjung bisa langsung menuju lokasi yang diinginkan tanpa harus memutar dan membuang waktu. Kekurangannya adalah hanya ruang-ruang favorit yang akan dipenuhi pengunjung, sehingga akan ada ruang-ruang yang sepi pengunjung.
2. Sirkulasi tak langsung, yaitu sirkulasi linier dimana orang harus melewati seluruh kegiatan atau seluruh ruangan untuk dapat mencapai area yang diinginkan, demikian pula untuk keluar bangunan. Kelebihannya adalah seluruh ruangan akan ramai pengunjung. Kekurangannya adalah dapat menyebabkan monotonitas yang tinggi dan dapat menyebabkan kepadatan yang tinggi.

3. Sirkulasi campuran, yaitu sirkulasi dengan menggunakan sirkulasi langsung sebagian dan sirkulasi tak langsung sebagian. Sirkulasi ini dapat saling mendukung satu sama lain dan saling menutupi kekurangan masing-masing.

Ada beberapa pola sirkulasi yang terdapat pada pusat perbelanjaan, yaitu :

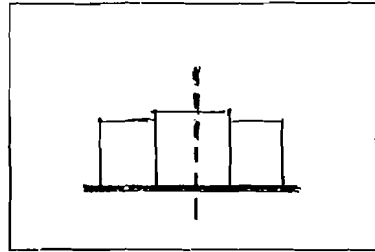
1. Pola mengenal area  
Disini pengunjung memerlukan orientasi yang jelas, sehingga pengunjung dapat memperkirakan jarak yang akan ditempuh untuk mencapai unit penjualan yang dituju.
2. Pengunjung telah mengenal area  
Ada dua pola yang dilakukan pengunjung yang telah mengenal medan :
  - Pengunjung langsung ke tempat yang dituju apabila ada keperluan khusus, sehingga diperlukan pola pencapaian yang efektif.
  - Pengunjung berkeliling jika ingin memilih barang atau sekedar melihat-lihat atau ingin berekreasi.
3. Pola transaksi  
Dalam transaksi pengunjung langsung membayar harga barang yang dibeli pada kasir.
4. Pola rekreatif  
Pengunjung dalam melakukan kegiatan berbelanja lama akan melelahkan dan membutuhkan suasana yang lebih rekreatif oleh karena itu dibutuhkan keleluasaan gerak.
5. Pola sirkulasi.  
Pola sirkulasi disini adalah pola sirkulasi yang mudah dicapai dan sederhana, karena pengunjung cenderung untuk jalan yang singkat apabila kebutuhannya telah terpenuhi.

### 3.4. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN

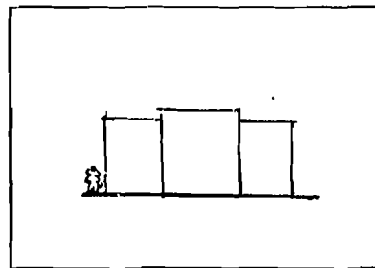
#### 3.4.1. Analisa Fasade Bangunan Kolonial

Fasade bangunan kolonial mempunyai ciri khas yaitu :

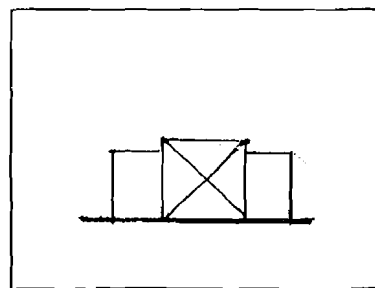
1. Fasade bangunan selalu simetris dan geometris dimana jika ditarik garis sumbu akan membagi dua bagian bangunan yang sama persis.



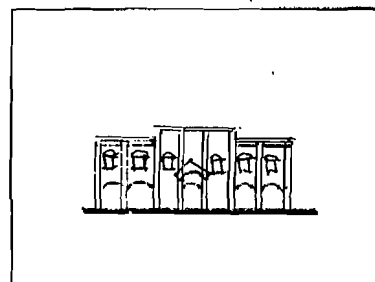
2. Bangunan bersifat monumental, terlihat dari tingginya proporsi yang digunakan.



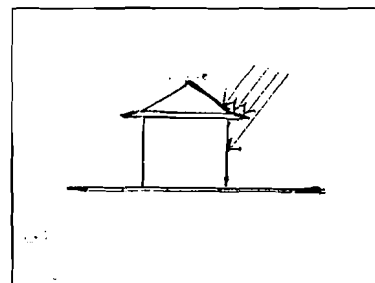
3. Entrance bangunan selalu dibuat lebih menonjol dan tinggi terbentuk dari kolom-kolom yang tinggi dan cenderung berbentuk persegi panjang/ bujur sangkar.



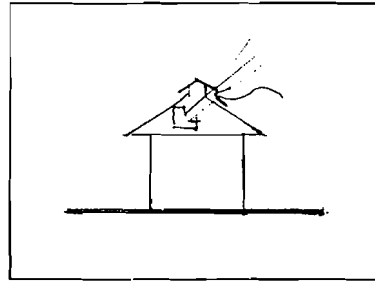
4. Kolom-kolom masif dan bentuk-bentuk lengkung digunakan sebagai pembentuk fasade.



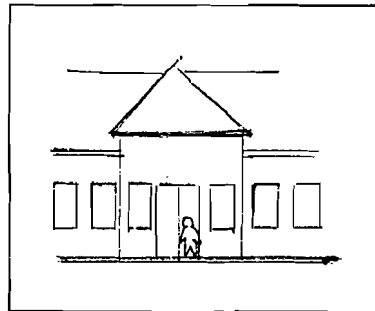
5. Sebagai adaptasi dengan iklim tropis, atap bangunan miring berbentuk limasan dengan tritisan.



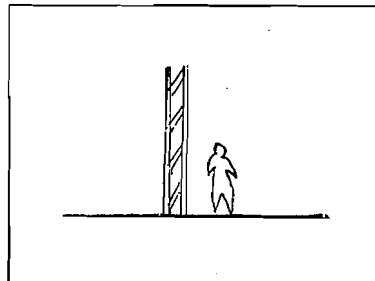
6. Atap dibuat tinggi seperti bangunan Jawa untuk penghawaan dan pencahayaan alami.



7. Pada fasade banyak memakai jendela yang besar sebagai adaptasi dengan iklim tropis guna pencahayaan dan penghawaan alami.



8. Dinding bangunan memakai batu bata dengan ketebalan satu batu sehingga berkesan monumental.



### **Analisa Bangunan Kolonial menurut karakteristik D.K. Ching**

Untuk menganalisa bangunan kolonial dapat digunakan analisa karakteristik dasar menurut DK Ching, yaitu tentang pementuk fasade, proporsi, simetri, datum, pengulangan, dan ornamentasi yang menjadi dasar analisa bangunan kolonial disekitar kawasan Jalan Jendral Sudirman, Surakarta.

#### **1. Pembentuk fasade**

Atap berbentuk limasan dan pelana dengan pelobangan untuk pencahayaan alami dan mempunyai tritisan sebagai adaptasi dengan iklim tropis..

Badan berbentuk sangkar yang dengan banyak bukaan pintu dan jendela.



Denah umumnya terbentuk dari bidang dasar bujur sangkar dan persegi panjang.

2. Proporsi

Permainan bidang-bidang vertikal dan horizontal yang menampilkan proporsi horizontal lebih dominan dibanding vertikal. Proporsi yang digunakan pada bangunan kolonial terlihat jelas antara atap dengan badan bangunan atau antara lantai 1 dengan lantai 2 dengan perbedaan proporsi. Biasanya proporsi lantai 1 lebih tinggi dibanding lantai 2.

3. Simetri

Bangunan selalu simetri dan membagi bagian dengan 2 sisi yang sama. Bangunan terdiri dari bangunan inti di tengah dan kedua sayapnya di sisi kiri dan kanan..

4. Datum

Adanya garis vertikal yang tegas disetiap sisi bangunan (kolom) yang menyatukan isi fasade bangunan (pintu/jendela).

5. Pengulangan

Adanya pengulangan yang teratur, baik pada kolom-kolom ataupun pada bukaan-bukaan jendela dan ventilasi.

6. Ornamentasi

Bangunan menggunakan ornamentasi sebagai salah satu pembentuk fasade yang berupa bidang dasar yaitu bujur sangkar, persegi panjang atau lengkung. Ornamentasi diwujudkan pada penggunaan kolom, pintu/jendela, kanopi entrance dan atap.

Dari karakteristik dasar bangunan menurut DK Ching diatas akan didapat beberapa tipologi bangunan kolonial di sekitar Jalan Jendral Sudirman yang dapat menjadi acuan perancangan bangunan.

## Tipologi Bank Indonesia

### 1. Pembentuk Fasade

- Atap : Limasan yang terpotong
- Badan : Persegi Panjang
- Denah : Bujur sangkar

### 2. Proporsi

- Adanya garis-garis pembagi yang menyebabkan proporsi horizontal lebih kuat dibanding vertikal.
- Proporsi L1 lebih tinggi dibanding L2 sehingga muncul kesan monumental.

### 3. Datum

- Di sisi bangunan terdapat kolom yang menyatukan isi (pintu, jendela) dari fasade bangunan.

### 4. Simetri

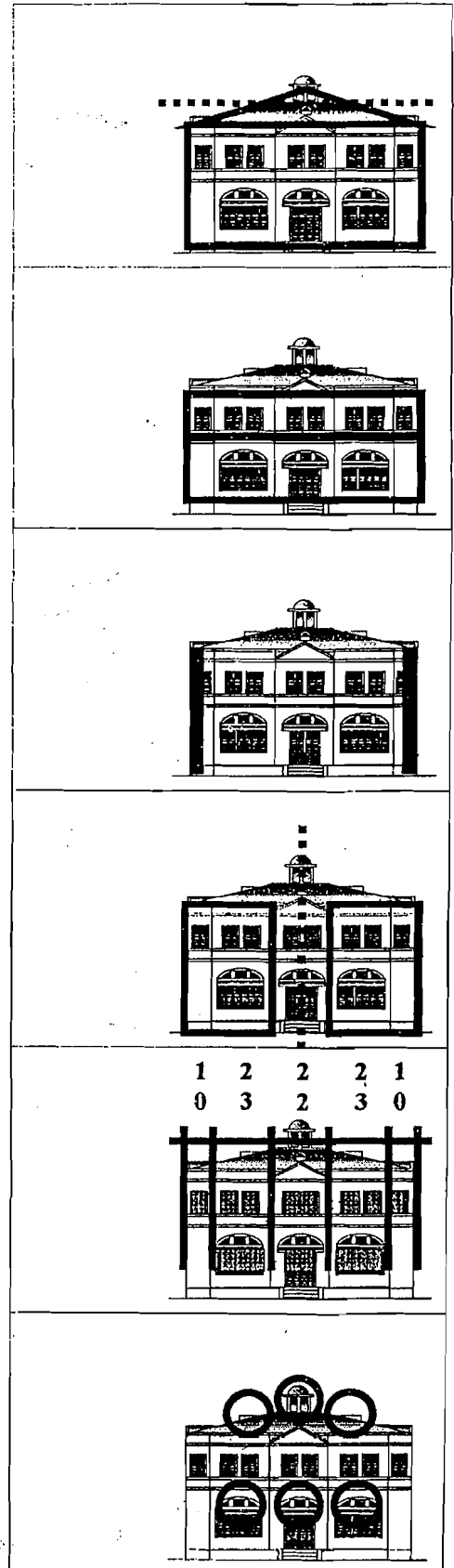
- Bangunan simetri secara lateral
- Bangunan terdiri dari 3 bagian (bangunan inti, sayap kiri dan kanan)

### 5. Pengulangan

- Adanya pengulangan pada jendela dengan ritme  
1 2 2 2 1 untuk L.2 dan 0 3 2 3 0 untuk L.1

### 6. Ornamentasi

- Adanya penambahan unsur lengkung pada atap yaitu menara pandang dan pencahayaan alami.
- Unsur lengkung juga nampak pada bukaan pintu dan jendela pada L.1.



## Tipologi Kantor Brigif 6

### 1. Pembentuk Fasade

- Atap : Pelana
- Badan : Persegi Panjang
- Denah : Persegi Panjang

### 2. Proporsi

- Proporsi vertikal terlihat jelas.
- Penempatan jendela menyebabkan proporsi L1 lebih tinggi dibanding L2 sehingga muncul kesan monumental.

### 3. Datum

- Di sisi bangunan terdapat kolom yang menyatukan isi (pintu, jendela) dari fasade bangunan.

### 4. Simetri

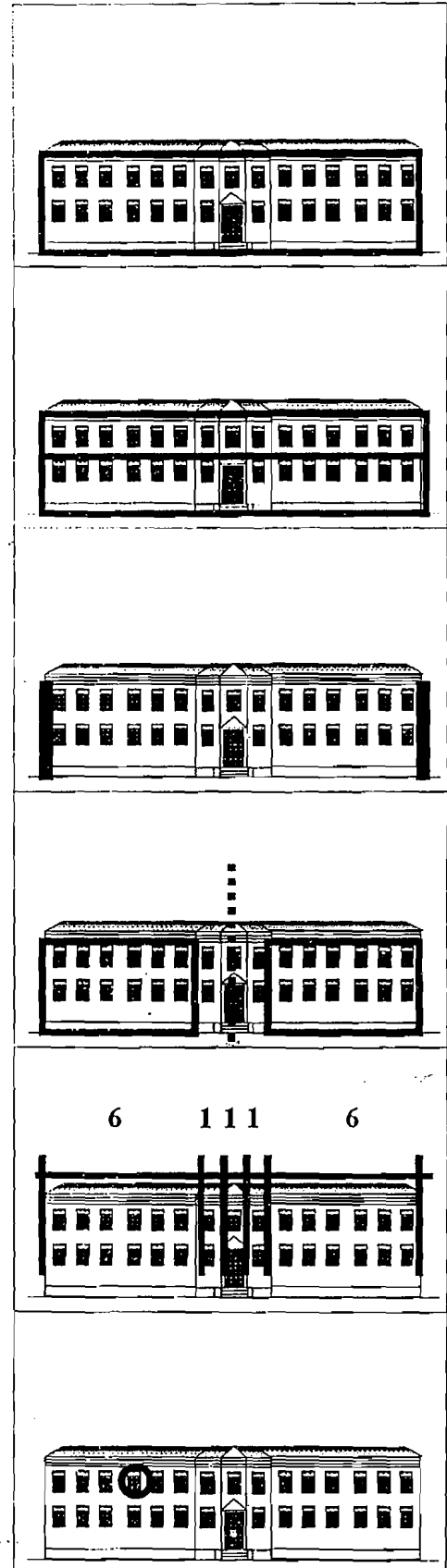
- Bangunan simetri secara lateral
- Bangunan terdiri dari 3 bagian (bangunan inti, sayap kiri dan kanan)

### 5. Pengulangan

- Adanya pengulangan pada jendela dengan ritme 6 1 1 1 6 untuk L.2 dan L.1

### 6. Ornamantasi

- Tidak ada penambahan unsur lengkung pada dinding maupun atap.
- Yang menonjol adalah penggunaan jendela yang sangat banyak dengan kanopi perjendela yang berbentuk segitiga.



## Tipologi Gerbang Benteng Vastenberg

### 1. Pembentuk Fasade

- Atap : Limasan segi enam
- Badan : Persegi Panjang
- Denah : Segi Enam

### 2. Proporsi

- Adanya garis-garis pembagi yang menyebabkan proporsi horizontal lebih kuat dibanding vertikal.
- Proporsi L1 lebih tinggi dibanding L2 sehingga muncul kesan monumental.

### 3. Datum

- Di sisi bangunan terdapat kolom yang menyatukan isi (pintu, jendela) dari fasade bangunan.

### 4. Simetri

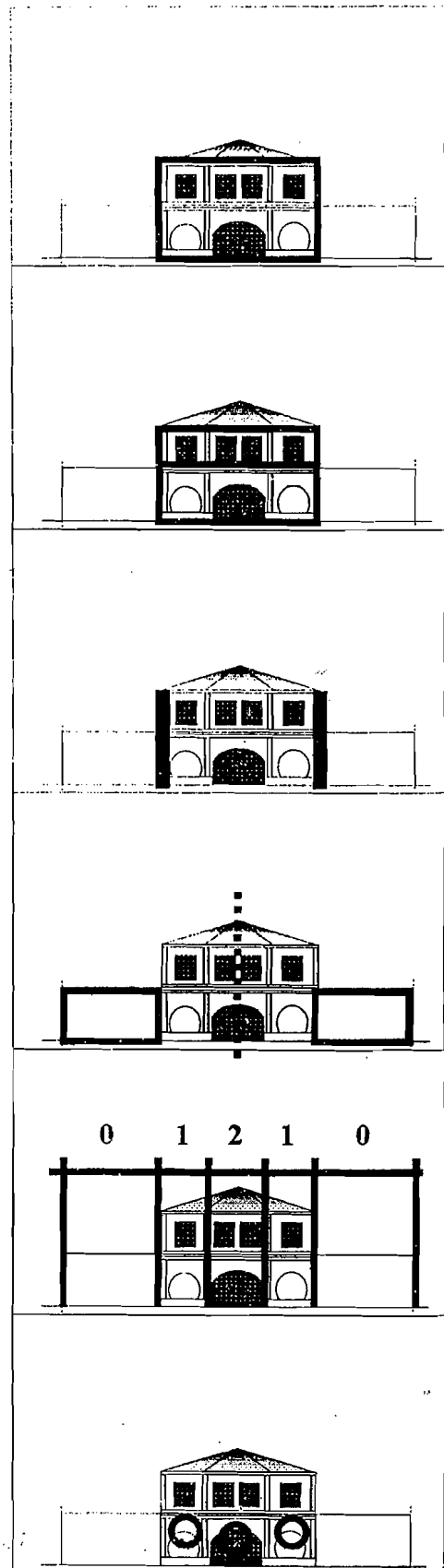
- Bangunan simetri secara lateral
- Bangunan terdiri dari 3 bagian (bangunan inti, sayap kiri dan kanan)

### 5. Pengulangan

- Adanya pengulangan pada jendela dengan ritme 0 1 2 1 0 untuk L.2

### 6. Ornamentasi

- Adanya penambahan unsur lengkup pada L.1 untuk mempertegas entrance dan penempatan patung.



## Tipologi Bunderan Purbayan

### 1. Pembentuk Fasade

- Atap : Limasan dan Pelana
- Badan : Persegi Panjang
- Denah : Persegi Panjang

### 2. Proporsi

- Adanya garis-garis pembagi yang menyebabkan proporsi horizontal lebih kuat dibanding vertikal.
- Proporsi L1 lebih tinggi dibanding L2 sehingga muncul kesan monumental.

### 3. Datum

- Di sisi bangunan terdapat kolom yang menyatukan isi (pintu, jendela) dari fasade bangunan.

### 4. Simetri

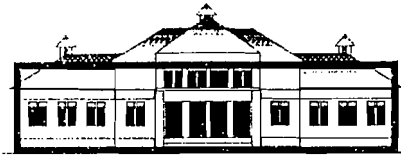
- Bangunan simetri secara lateral
- Bangunan terdiri dari 3 bagian (bangunan inti, sayap kiri dan kanan)

### 5. Pengulangan

- Adanya pengulangan pada jendela dengan ritme 0 0 4 0 0 untuk L.2 dan 3 1 4 1 3 untuk L.1

### 6. Ornamentasi

- Adanya penambahan unsur segitiga pada atap yaitu menara pandang dan pencahayaan alami.
- Unsur lengkung tidak nampak pada bukaan pintu maupun pada jendela.



0 0 4 0 0  
3 1 4 1 3



## Tipologi Kantor Bondo Lamakso

### 1. Pembentuk Fasade

- Atap : Limasan yang tertutup dinding
- Badan : Persegi Panjang
- Denah : Bujur sangkar

### 2. Proporsi

- Adanya garis-garis pembagi yang menyebabkan proporsi horizontal lebih kuat dibanding vertikal.
- Proporsi L1 tinggi sehingga muncul kesan monumental.

### 3. Datum

- Di sisi bangunan terdapat kolom yang menyatukan isi (pintu, jendela) dari fasade bangunan.

### 4. Simetri

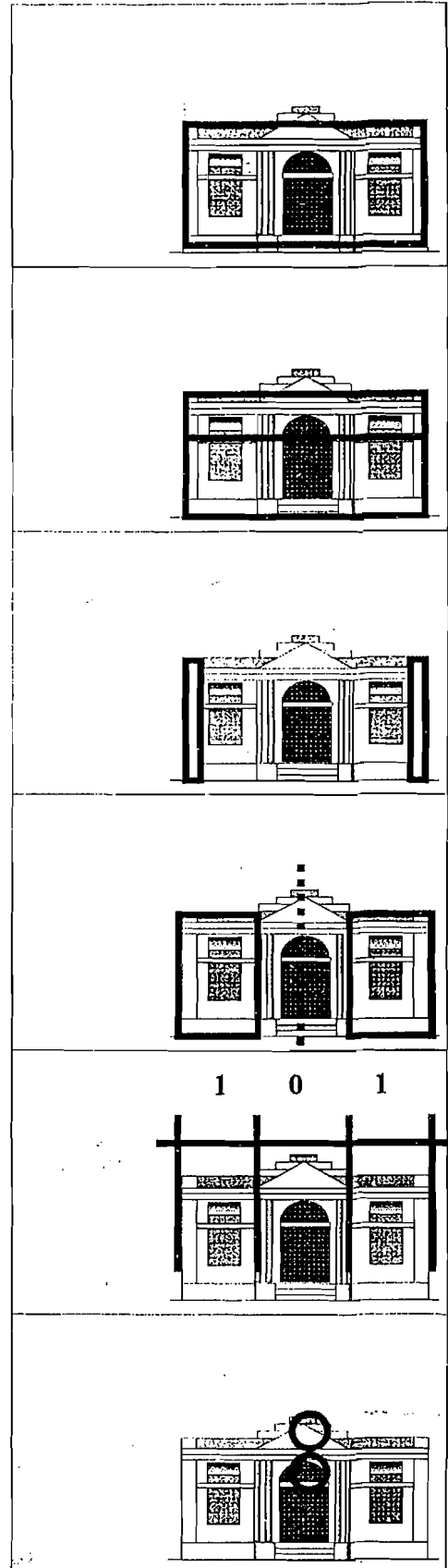
- Bangunan simetri secara lateral
- Bangunan terdiri dari 3 bagian (bangunan inti, sayap kiri dan kanan)

### 5. Pengulangan

- Adanya pengulangan pada jendela dengan ritme 1 0 1

### 6. Ornamentasi

- Adanya penambahan unsur lengkup pada bukaan pintu dan jendela pada L1.
- Adanya penggunaan lambang kraton pada kanopi entrance.



### **3.4.2. Analisa Fasade Bangunan Rekreasi Dan Komersial**

#### **a. Analisa performance ruang yang rekreatif.**

Performance ruang yang rekreatif dapat ditunjukkan dengan :

1. Penataan furniture yang variatif, yaitu menata furniture dengan perletakan yang unik, sehingga dapat membedakan antara ruang-ruang rekreasi dan ruang-ruang biasa.
2. Ornamentasi yang menarik, yaitu mendekor ruang dengan ornamen-ornamen yang dapat menyibukkan mata pengunjung untuk terus menerus untuk tertarik melihat ruangan.
3. Pola-pola penataan finishing yang tidak monoton, yaitu menata pola lantai, pola atap, dan pola dinding yang tidak monoton atau kaku. Penataan pola ini bervariasi antara satu ruang dengan ruang lainnya atau untuk sekedar pembatas aktifitas.
4. Pengolahan bahan finishing yang beraneka ragam, yaitu dengan memilih bahan finishing yang berbeda pada ruang-ruang yang khusus dan berbeda satu sama lain sehingga satu ruang dengan ruang yang lainnya mempunyai nuansa yang berbeda.

#### **b. Analisa performance bangunan komersial**

Penampilan visual penting artinya bagi pusat perbelanjaan, guna memberi persepsi pada orang yang melihatnya untuk mengetahui keberadaan pusat perbelanjaan tersebut. Performance bangunan komersial dapat ditunjukkan dengan :

1. *Clarity* (kejelasan), yaitu sifat dari penampilan visual yang dapat menunjukkan gambaran mengenai fungsi fasilitas tersebut. Maksudnya adalah visual pusat perbelanjaan harus dapat menunjukkan dengan jelas fungsi bangunan bahwa bangunan merupakan pusat perbelanjaan.
2. *Boldness* (menonjol), yaitu sifat yang menunjukkan kesan menonjol. Jadi suatu pusat perbelanjaan penampilannya harus menonjol dari lingkungan sekitarnya agar fasilitas perdagangan tersebut dapat menarik perhatian dari pembeli/pengunjung.
3. *Intimacy* (akrab), yaitu sifat penampilan visual yang menunjukkan keakraban bangunan dengan lingkungan sekitar.
4. *Complexity* (kompleksitas), Yaitu suatu citra penampilan bangunan yang tidak monoton.
5. *Investinense* (kebaruan), yaitu suatu sifat penampilan pusat perbelanjaan yang memberikan citra yang mencerminkan inovasi baru, ekspresif dan spesifik.

**c. Analisa performance bangunan rekreasi**

Penampilan visual penting artinya bagi bangunan rekreasi sama halnya dengan bangunan komersial, guna memberi persepsi pada orang yang melihatnya untuk mengetahui keberadaan sarana rekreasi tersebut. Performance bangunan rekreasi juga dapat ditunjukkan dengan *Clarity* (kejelasan), *Boldness* (menonjol), *Intimacy* (akrab), *Complexity* (kompleksitas), *Investinense* (kebaruan), yang semuanya dapat memberi gambaran/citra bagi orang yang melihatnya untuk tertarik dan datang mengunjunginya



## BAB IV KONSEP

### 4.1. KONSEP TAPAK

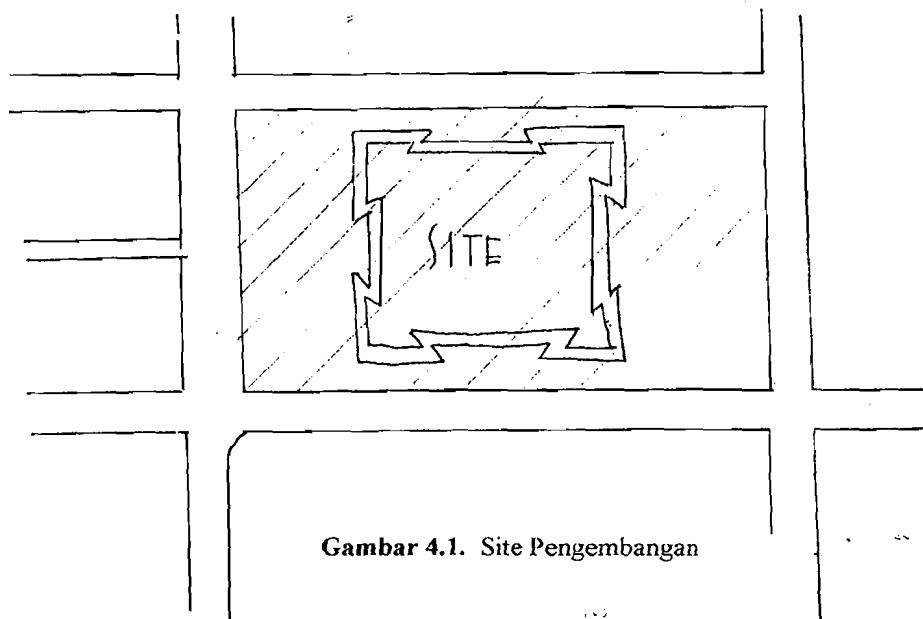
#### 4.1.1. Lokasi

Benteng Vastenburg terletak di pusat kota tepatnya di Jalan Jendral Sudirman. Dimana kawasan tersebut merupakan daerah pusat pemerintahan, pusat perkantoran, pusat perdagangan, pusat kebudayaan, dan kawasan konservasi bangunan Kolonial Belanda.

Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan peninggalan Klonial Belanda yang menjadi prioritas I penanganan konservasi bangunan di kota Surakarta. Dengan letaknya yang strategis di pusat kota Benteng Vastenburg mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sarana rekreasi kebudayaan.

#### 4.1.2. Site

Site pengembangan meliputi seluruh site Benteng Vastenburg untuk memanfaatkan lahan secara optimal.



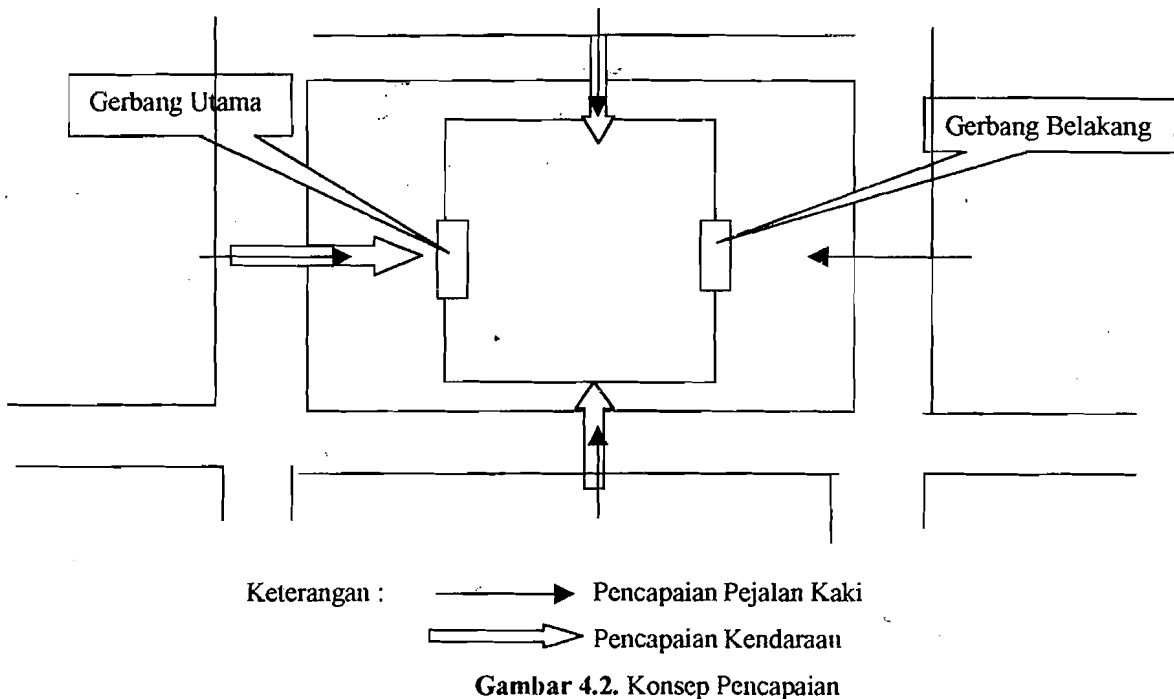
Gambar 4.1. Site Pengembangan

#### 4.1.3. Pencapaian Bangunan

Pencapaian menuju Lokasi Benteng Vastenburg sangat mudah dicapai karena mempunyai akses dari 4 penjuru, yaitu :

- Sebelah Selatan : Jalan Mayor Sunaryo
- Sebelah Utara : Jalan Ronggowarsito
- Sebelah Barat : Jalan Jendral Sudirman
- Sebelah Timur : Jalan Kapten Mulyadi

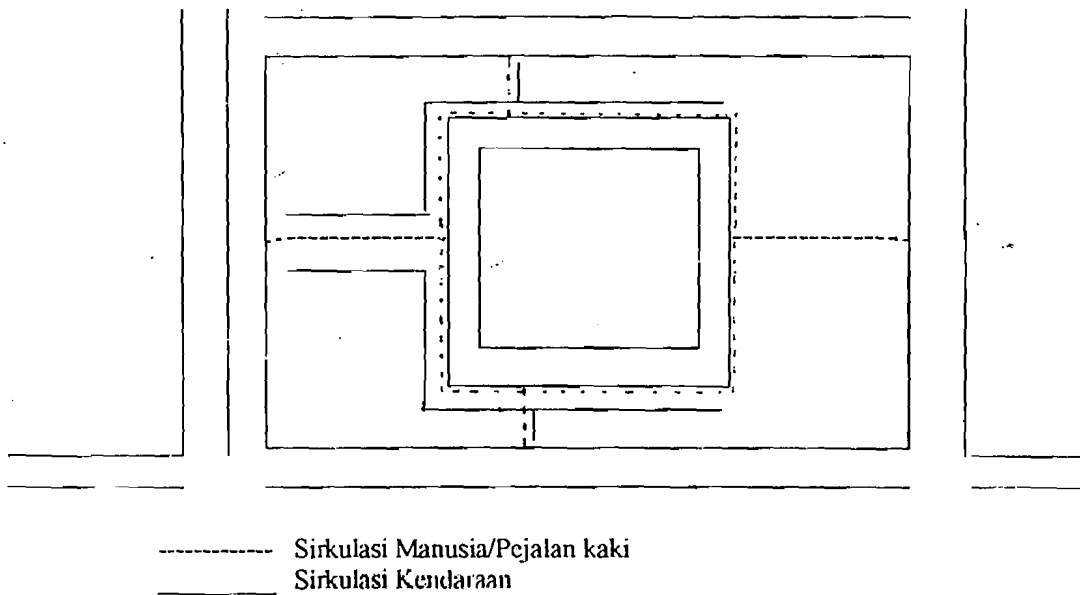
Untuk masuk ke dalam bangunan, ada 2 pintu masuk, yaitu sebelah Barat sebagai pintu utama dan sebelah Timur.



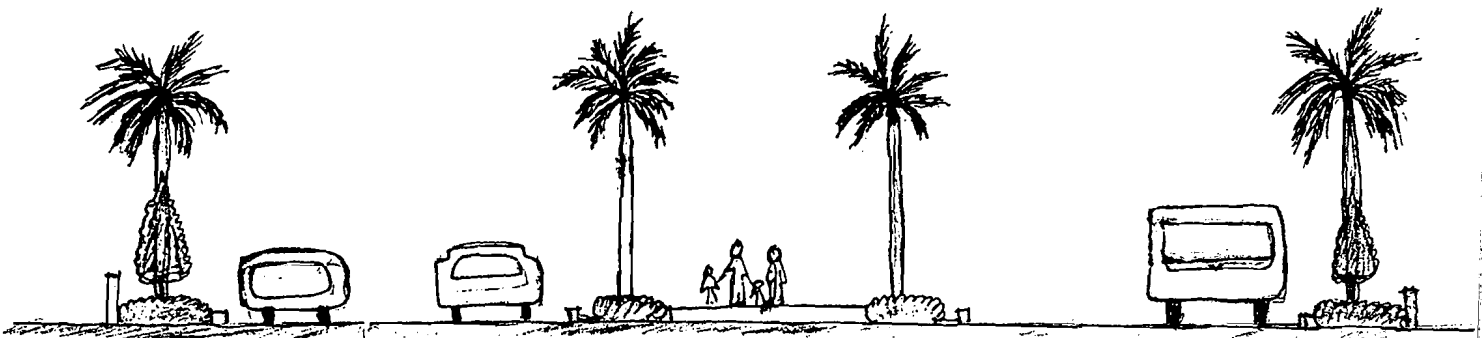
Untuk pencapaian ada 2 kategori, yaitu pencapaian bagi kendaraan dan pencapaian bagi pejalan kaki. Untuk kendaraan, pencapaian kedalam site bisa dari 3 akses pencapaian, yaitu dari Selatan (Jalan Mayor Sunaryo), Barat (Jalan Jendral Sudirman), dan dari arah Utara (Jalan Ronggowarsito). Sedangkan untuk pejalan kaki akses pencapaian kedalam site bisa dari 4 akses pencapaian, yaitu dari Selatan (Jalan Mayor Sunaryo), Barat (Jalan Jendral Sudirman), Timur (Jalan Kapten Mulyadi) dan dari arah Utara (Jalan Ronggowarsito).

#### 4.1.7 Konsep Sirkulasi

Sirkulasi menuju ke dalam area dan ke dalam bangunan Benteng Vastenburg dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia. Sirkulasi kendaraan dari jalan langsung diarahkan ke area parkir. Sedangkan sirkulasi pejalan kaki/manusia dibedakan dengan sirkulasi kendaraan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan kemacetan. Pemisahan sirkulasi tersebut dengan cara memberi pedestrian bagi pejalan kaki.



Gambar 4.3. Konsep Sirkulasi



Gambar 4.4. Konsep Pemisahan Sirkulasi

## **4.2. KONSEP KEGIATAN**

### **4.2.1. Benteng Vastenburg Sebagai Bangunan Konservasi**

Sebagai bangunan konservasi, Benteng Vastenburg merupakan penanganan prioritas I bangunan konservasi di Solo. Sedangkan jenis penanganan konservasi yang dapat dilakukan adalah Revitalisasi, yaitu pelestarian bangunan dengan memberikan fungsi baru yang lebih sesuai pada bangunan sebagai strategi perlindungan bangunan kuno dan memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Pemilihan Revitalisasi sebagai bentuk konservasi Benteng Vastenburg adalah untuk dapat memanfaatkan Benteng Vastenburg secara optimal. Dimana bangunan Benteng Vastenburg akan tetap ada dan tetap menjadi simbol sejarah dengan pemanfaatan/fungsi bangunan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

### **4.2.2. Benteng Vastenburg Sebagai Sarana Rekreasi**

Jenis kegiatan rekreasi yang dapat diwadahi di Benteng Vastenburg diantaranya :

1. Wisata budaya, diantaranya: kegiatan Arkeologi dan kegiatan Wisata Edukatif yaitu Museum, kegiatan Studi, yaitu : kegiatan pementasan kesenian, kegiatan pertunjukkan terbuka, Galeri.
2. Kegiatan rekreasi penunjang yaitu taman, taman bermain, butik cinderamata dan panganan, kegiatan makan dan minum (restoran dan kafe), dan kegiatan pengelolaan.

Jenis rekreasi yang diwadahi dalam Benteng Vastenburg dapat diklasifikasikan menurut aktivitas/ kegiatan, jenis kegiatan, obyek kegiatan, bentuk pewardahan, tempat kegiatan, sifat kegiatan, pola kegiatan, dan waktu kegiatan.

A. Menurut Aktivitas/kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat berupa dalam 3 kategori, yaitu :

1. Rekreasi berupa kegiatan dengan kepuasan tinggi,

2. Rekreasi berupa kegiatan budaya dan seni
  3. Rekreasi berupa kegiatan/aktivitas di luar yang tidak resmi
- B. Menurut jenis kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu : aktif dan pasif.
  - C. Berdasarkan obyek kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu : Rrekreasi Budaya dan Rekreasi buatan.
  - D. Menurut bentuk pewardahannya, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat digolongkan menjadi 2 kegiatan, yaitu : Rekreasi Tertutup, dan Rekreasi Terbuka.
  - E. Menurut tempat kegiatannya, rekreasi dalam Benteng vastenburg merupakan jenis rekreasi di daratan.
  - F. Berdasarkan sifat kegiatannya, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat digolongkan menjadi 4 kegiatan, yaitu:
    1. Entertainment/kesukaan
    2. Amusement/kesenangan
    3. Recreation/bermain dan hiburan
    4. Relaxation/santai
  - G. Berdasarkan pola kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dibedakan menjadi 3, yaitu : Massal, Kelompok kecil dan Perorangan.
  - H. Berdasarkan waktu kegiatan, rekreasi dalam Benteng vastenburg dapat dilakukan pada waktu Pagi, siang, malam (fleksibel)

#### **4.2.3. Jenis Perdagangan Yang Diwadahi**

Bentuk sarana komersial yang diwadahi dalam sarana rekreasi disini adalah bentuk perdagangan rakyat, yaitu perdagangan formal dengan mengikutsertakan para pedagang informal yang sebagian besar adalah rakyat kecil. Percampuran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreatifitas dan pendapatan masyarakat yang biasanya

hanya berjualan di pinggir-pinggir jalan atau berkeliling di kampung-kampung. Klasifikasi dari perdagangan ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis materi perdagangannya adalah Convineece good yaitu jenis barang-barang souvenir dan panganan-panganan khas Solo dan daerah sekitarnya.
2. Cara penyajian materi perdagangan mempunyai beberapa alternatif, yaitu : dalam meja menerus, almari transparan, almari rendah, lemari penggantung dan etalase.
3. Sifat materi perdagangan aalah barang bersih, barang basah dan kering, barang tahan lama dan tidak tahan lama, barang berbau dan tidak berbau, dan barang cair dan padat

Jenis/klasifikasi sarana komersial / pusat perbelanjaan yang dapat diwadahi dalam Benteng vastenburg.

- A. Tipe Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Jangkauan Pelayanan adalah Pusat Perbelanjaan Lokal.
- B. Tipe Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Standart ULI (Urban Land Institute) adalah Neighborhood Center.
- C. Tipe Pusat perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Bentuk Fisik dibagi dalam 3 kelompok, yaitu Shopping Precint
- D. Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg berdasarkan Kualitas Barang, dibagi dalam 2 kelompok yaitu Toko Grosir dan Toko Eceran
- E. Pusat Perbelanjaan bagi Sarana rekreasi Benteng Vastenburg Berdasarkan Sifat Kegiatan ada tiga kegiatan yang diwadahi, yaitu kegiatan jual beli, kegiatan promosi, dan kegiatan rekreasi.



Pusat kegiatan rekreasi antara lain : Museum Perjuangan, Galeri Seni, Pertunjukkan Kesenian Tradisional, panggung terbuka dan Pertunjukkan Teater. Sedangkan aktivitas rekreasi penunjang antara lain : Sanggar kesenian tradisional, Ruang pameran, Butik/shopping centre, restoran, kafe, dan taman bermain.

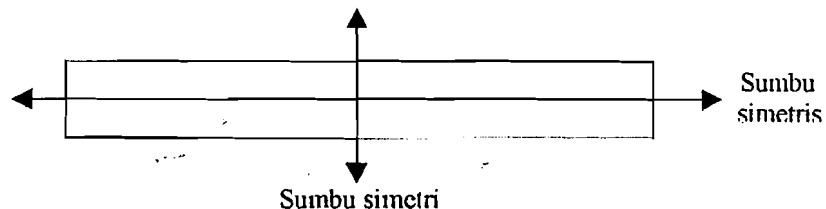
Selain itu juga ada bangunan-bangunan penunjang lain seperti ruang pengelola, ruang servis, ruang parkir, dan loby.

### 4.3. KONSEP TATA RUANG

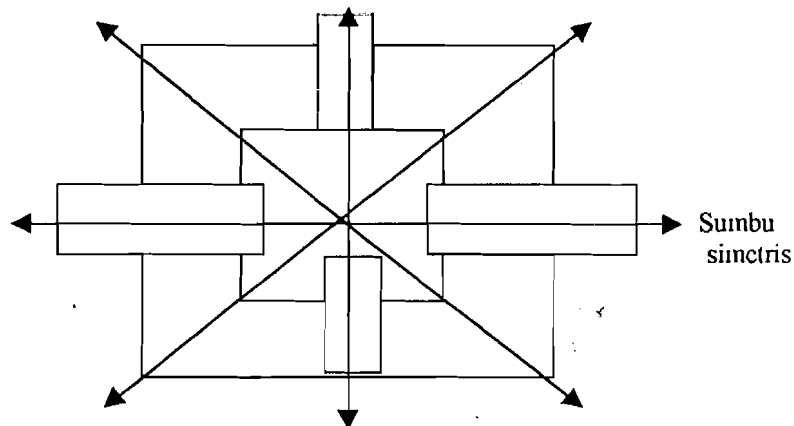
#### 4.3.1. Konsep Massa Bangunan

Dari analisa tata ruang dalam bangunan Kolonial bisa diambil beberapa pola tata ruang yang sesuai dengan karakter tata ruang yang rekreatif yang dapat dipadukan sebagai tata ruang sarana rekreasi dan komersial, antara lain :

1. Simetris. Tata ruang simetris dapat menjadi bagian dari beberapa pola ruang . Pola ruang yang dapat diciptakan dari tata ruang simetris adalah : pola ruang linier, pola ruang radial, pola ruang memusat dan pola ruang grid.

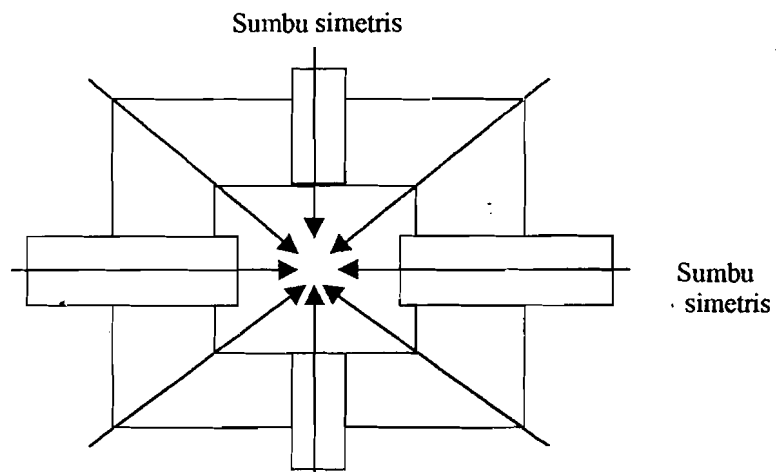


Gambar 4.6. Pola Ruang linier yang simetris

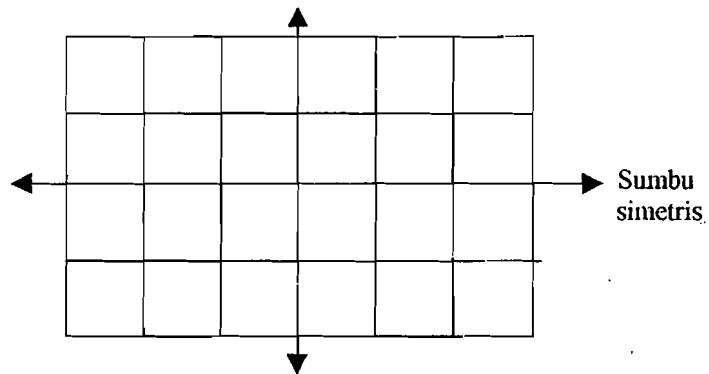


Gambar 4.7. Pola Ruang Radial Yang Simetris

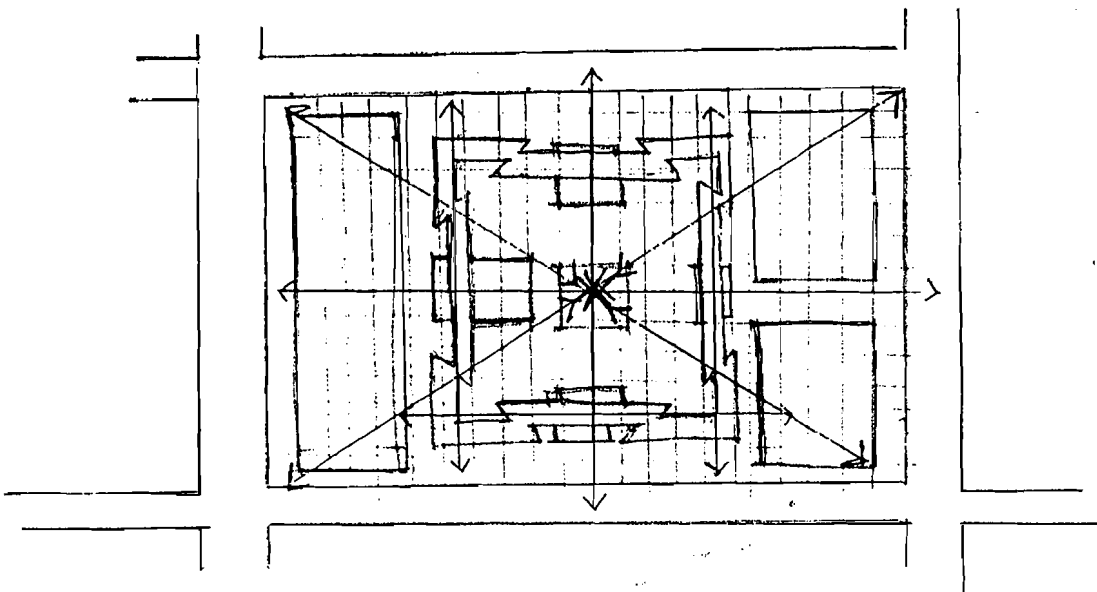




Gambar 4.8. Pola Ruang Memusat Yang Simetris



Gambar 4.9 Pola Ruang Grid Yang Simetris

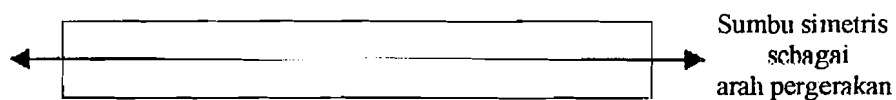


Gambar 4.10 Penerapan Pola Ruang Linier, Memusat, Radial dan Grid Yang Simetris Pada Site

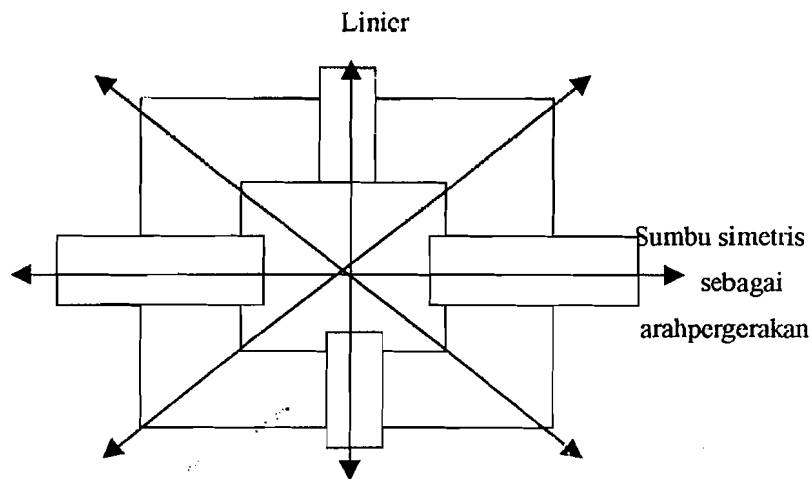
Dengan terbentuknya beberapa pola ruang yang simetris maka akan tercipta keanekaragaman yang dapat meningkatkan kualitas ruang. Penggunaan pola peletakan massa bangunan dan pola sirkulasi dalam bangunan yang rekreatif dengan kombinasi antara pola linier, grid dan memusat akan menciptakan kreatifitas yang dapat menunjang kegiatan rekreasi.

Pola linier digunakan pada sirkulasi dan penataan ruang yang menginginkan semua bagian dilewati tapi dengan menciptakan suasana yang variatif. Pola linier ini digunakan pada museum, galeri, dan ruang parkir. Pola grid digunakan untuk memudahkan dalam penempatan massa, dan untuk menyeimbangkan/mensimetrikan bangunan. Pola memusat digunakan untuk menunjukkan adanya point of interest yang teratur dan terkendalikan.

Bentuk Pola ruang yang simetris juga dapat menciptakan arah/sistem pergerakan yang jelas pada ruangan terutama pada ruang/bangunan yang berbentuk linier dan radial.

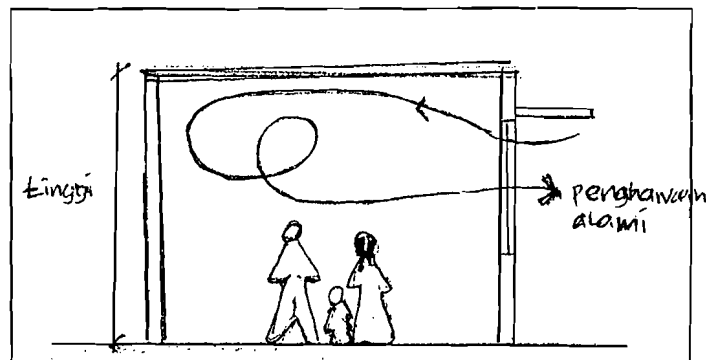


Gambar 4.11. Sumbu Simetris Sebagai Arah Pergerakan Pada Pola Ruang



Gambar 4.12. Sumbu Simetris Sebagai Arah Pergerakan Pada Pola Ruang Radial

2. Monumental. Pembentukan ruang yang mempunyai kesan monumental diciptakan dengan peninggian ruangan (peninggian eternit), dan dengan memperbesar proporsi ruang. Pembentukan ruang monumental bertujuan untuk memberikan kesan megah dan untuk penghawaan alami yang dapat meningkatkan suasana/ kualitas ruang.



**Gambar 4.12** Penciptaan Kualitas Ruang Dengan Menciptakan Ruang Monumental

Bangunan yang bersifat monumental akan lebih mudah diingat dan cepat dilihat dibandingkan bangunan yang biasa-biasa saja, sehingga untuk menimbulkan kesan yang mendalam pada Benteng Vastenburg diciptakan ruang-ruang yang monumental untuk menarik pengunjung. Konsep monumental ini dapat diciptakan dengan memberikan proporsi yang cukup jelas pada bangunan, ruang, atau pada kawasan.

Dalam merencanakan tata ruang sebuah sarana komersial juga diperlukan penataan yang optimal dan menarik/rekreatif. Dari analisa tata ruang yang rekreatif didapatkan konsep tata ruang sarana komersial, yaitu :

1. Adanya keanekaragaman. Sebagai sarana komersial/perdagangan, keanekaragaman dapat diciptakan dari bentukan massa, besaran massa, pola massa, pola ruang, dan pengolahan ornamentasi atau bahan finishing dan tekstur lantai.

2. Adanya komposisi beberapa pola ruang. Komposisi dari beberapa pola ruang akan menghasilkan nuansa ruang perdagangan yang dinamis dan tidak monoton, sehingga akan menarik pengunjung untuk datang. Selain itu juga dapat menghasilkan sirkulasi yang menyenangkan sehingga menghilangkan kejenuhan pengunjung.
3. Adanya sistem/arah. Sistem pada sarana perdagangan akan dapat menciptakan arah pergerakan yang jelas bagi pengunjung.

#### **4.3.2. Konsep Sirkulasi Dalam Bangunan**

Untuk kegiatan rekreasi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi Maka digunakan sirkulasi campuran, yaitu sirkulasi langsung dan sirkulasi tak langsung. Sirkulasi langsung dapat digunakan bagi pengunjung yang hanya ingin menikmati sebagian paket rekreasi saja, sedangkan sirkulasi tak langsung digunakan bagi pengunjung yang ingin menikmati seluruh paket rekreasi.

Pola sirkulasi yang dapat digunakan pada sarana perdagangan yaitu :

1. Pola mengenal area
2. Pengunjung telah mengenal medan; karena itu pengunjung bisa langsung ke tempat tujuan atau berkeliling dulu
3. Pola transaksi
4. Pola Rekreatif
5. Pola kemudahan sirkulasi

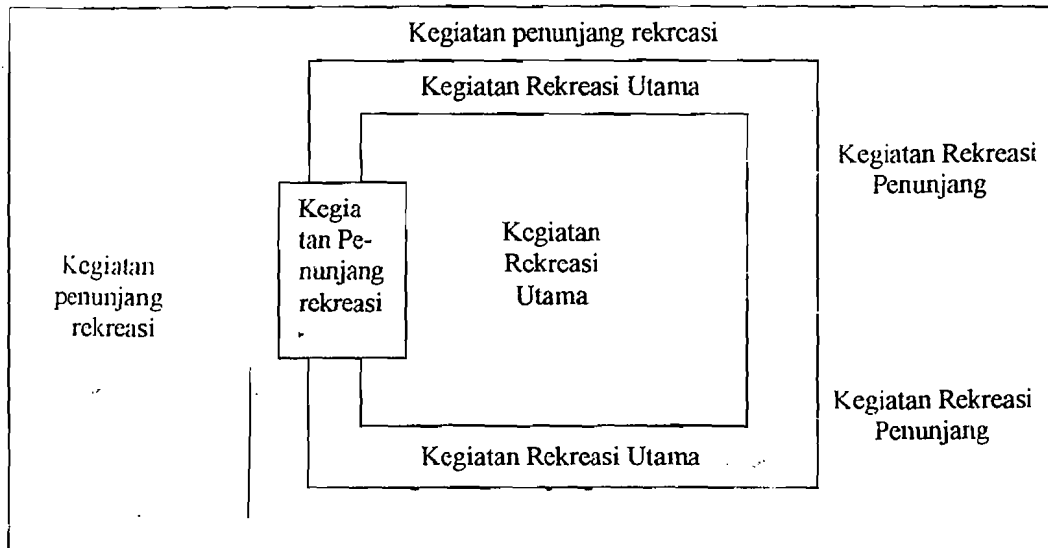
#### **4.3.3 Penzooningan**

Dalam pengembangan fasilitas rekreasi Budaya ini perlu adanya penzooningan untuk mendapatkan pola pengembangan massa.

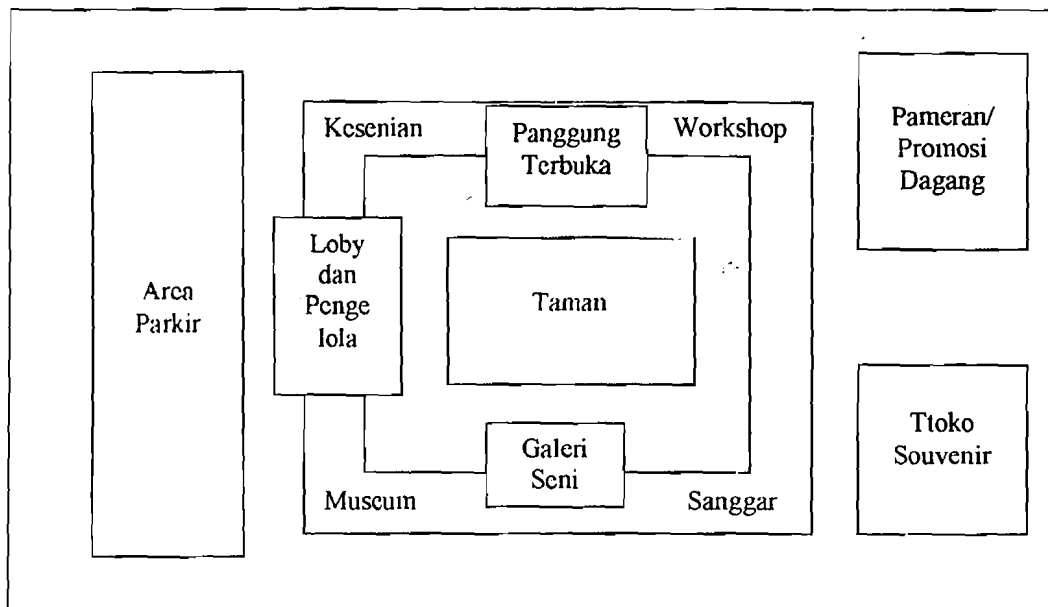
Penzooningan ini mempertimbangkan :

1. Keterkaitan antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lain
2. Kondisi tapak site
3. Kemudahan sirkulasi

Ada 3 kegiatan yang diwadahi dalam Benteng Vastenburg, yaitu Kegiatan rekreasi utama, kegiatan rekreasi penunjang dan kegiatan penunjang rekreasi.



Gambar 4.13 Penzooningan



Gambar 4.14 Lay out Masa Bangunan

## 4.4 PENAMPILAN BANGUNAN

### 4.4.1. Konsep Fasade Bangunan

Penampilan bangunan bagi sarana rekreasi dan komersial penting artinya untuk menarik pengunjung. Konsep sifat penampilan bangunan rekreasi dan komersial mempunyai sifat :

1. Clarity (kejelasan).
2. Boldness (menonjol).
3. Intimacy (akrab).
4. Complexity (kompleksitas)
5. Investinense (kebaruan)

Selain itu konsep penampilan bangunan kolonial sangat penting, karena Benteng Vastenburg sebagai bangunan kolonial, penampilan dan bentuk bangunanlah yang dikonservasikan, sedangkan fungsi dialihkan. Digunakannya konsep penampilan/fasade bangunan kolonial pada sarana rekreasi ini juga untuk menunjukkan bangunan kontekstual dengan lingkungan..

Konsep pembentuk fasade kolonial yang digunakan yaitu :

1. Simetri. Simetri pada fasade bangunan akan memberi kesan tegas.
2. Monumental. Monumental ini akan memberi kesan menonjol terhadap lingkungannya.
3. Proporsi bangunan yang jelas.
4. Entrance yang menonjol. Ini merupakan salah satu ciri yang kuat pada bangunan kolonial. Benteng vastenburg sebagai tempat rekreasi membutuhkan entrance yang menonjol untuk menarik minat pengunjung.
5. Permainan pengulangan kolom dan bukaan sebagai ornamentasi dan pembentuk fasade bangunan.

Sebagai bangunan rekreasi yang berasal dari bangunan konservasi yang berada pada lingkungan kolonial, maka konsep penampilan bangunan yang digunakan adalah perpaduan penampilan bangunan kolonial dengan penampilan bangunan rekreatif yaitu :

1. Clarity (kejelasan), diciptakan dengan menonjolkan entrance bangunan, fasade yang monumental, dan permainan ornamentasi.
2. Boldness (menonjol), diciptakan dengan fasade yang monumental, proporsi bangunan yang jelas dan tegas, dan permainan pengulangan kolom, bukaan dan ornamentasi.
3. Intimacy (akrab), yang diciptakan dengan menampilkan fasade bangunan kolonial seperti simetri, pengulangan kolom dan bukaan, penonjolan entrance, dan pembentukan proporsi bangunan yang jelas.

#### **4.4.2. Dekorasi/ornamentasi Bangunan**

Untuk dekorasi bangunan agar bangunan rekreasi lebih menonjol, digunakan pembentuk fasade bangunan kolonial yang sesuai dengan kebutuhan citra bangunan rekreasi, diantaranya :

1. Penggunaan kolom-kolom masif sebagai pembentuk fasade yang dapat pula menjadi dantum bangunan.
2. Proporsi bukaan pintu dan jendela yang cukup besar untuk memberika tambahan kesan monumental dan megah. Selain itu juga untuk memberikan ritme pada fasade.
3. Ornamentasi lengkung pada kanopi untuk dekoratif bukaan agar tidak tampak monoton.

Dengan penerapan konsep-konsep di atas berdasarkan analisa yang telah dibuat, diharapkan menciptakan visualisasi tempat rekreasi budaya yang rekreatif dan kontekstual, sehingga tempat rekreasi tersebut dapat memicu berkembangnya pariwisata di Surakarta. Akhir dari perencanaan dan perancangan Konservasi Benteng Vastenburg ini akan menjadi pemicu berkembangnya kebudayaan dan pariwisata di Surakarta..

## DAFTAR PUSTAKA

1. Handinoto, Ir dan Soehargo, PH, M.Arch (1996). Perkembangan Dan Arsitektur Kolonial Belanda, Yogyakarta : Andi.
2. Sidharta, Prof. Ir. & Budiharjo, Eko, Ir, Msc (1989). Konservasi Lingkungan Dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
3. Sumintardja, Djauhari (1978). Kompedium Sejarah Arsitektur. Bandung : YLPMB.
4. Tim Studio, Rencana Detail Tata Ruang Kota Surakarta. Tahun 1998-2003.
5. Tim Studio, Rencana Detail Tata Ruang Kota Surakarta. Tahun 1993-2003.
6. Tim Studio, Surakarta Dalam Angka. Tahun 1993-2003.
7. Eko Budiharjo < Prof, Ir, M.Sc, Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, penerbit Djambatan.
8. Harry Miarsono, Ir, M.Arch. Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi.
9. Geertz, Clifford, Mojokuto (1986). Dinamika Sebuah Kota Di Jawa, Jakarta : Grafity Pers.
10. Urban Land Institute (1977). Shopping Centers Development Handbook, Washington.
11. Franciss D.K. Ching, Form, Space and Order.
12. Edward T. White, Concept Sourcebook, a Vocabulary of Architecture Forms.